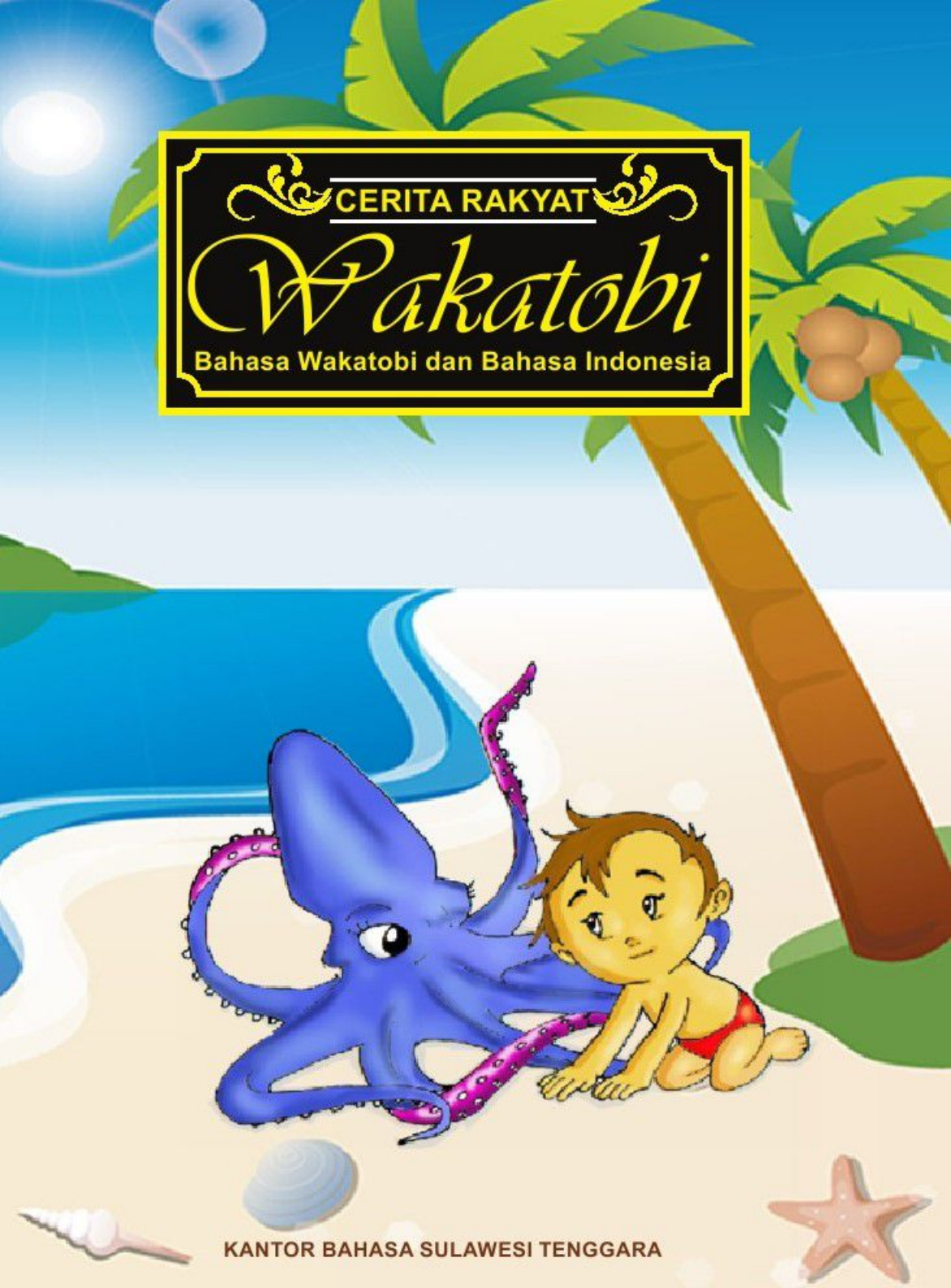
CERITA RAKYAT

Wakatobi

Bahasa Wakatobi dan Bahasa Indonesia



KANTOR BAHASA SULAWESI TENGGARA

CERITA RAKYAT WAKATOBI

(Bahasa Wakatobi dan Bahasa Indonesia)

KANTOR BAHASA SULAWESI TENGGARA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2017

CERITA RAKYAT WAKATOBI

Diterbitkan oleh
Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Haluoleo, Kompleks Bumi Praja
Anduonohu, Kendari.
. **Cetakan edisi pertama 2017**

Katalog dalam Terbitan (KDT) 398.909.598
ISBN 978-602-60556-3-7
Tim Penyusun
Cerita Rakyat Wawonii
(Bahasa Wakatobi dan Bahasa Indonesia)

Penanggung jawab
Kepala Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara

Pemimpin Redaksi
Sandra Safitri Hanan

Redaktur
Firman A.D.

Penyunting
Uniawati
Sukmawati
Zakiyah M. Husba

Penata Rupa dan Letak
Hairil M. Indra Jaya

Ilustrasi
Agus

Sekretariat
Riskawaty
Andi Herlina Nur

Pengumpul Data
Rahmawati
Uniawati
Heksa Biopsi Puji Hastuti

Penerjemah
Nasrun
Muliati

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan petunjuknya sehingga buku kumpulan *Cerita Rakyat Wakatobi* ini dapat terselesaikan. Buku ini merupakan hasil kegiatan Inventarisasi Sastra Lisan Wakatobi tahun 2016 lalu. Tiga puluh cerita rakyat dari Kabupaten Wakatobi yang terangkum dalam buku ini terdiri atas legenda, mite, dan fabel. Masing-masing cerita tentu saja mengandung amanat dan nilai-nilai pekerti luhur warisan nenek moyang bangsa Indonesia.

Buku ini diharapkan dapat memperkaya dokumentasi cerita rakyat nusantara sehingga masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Sulawesi Tenggara, mengenal dan mengetahui cerita rakyat lokal daerahnya. Selain itu, buku ini juga diharapkan menjadi bahan dasar pengkajian dan pengembangan ilmu kesusastraan yang ada di Indonesia. Cerita-cerita rakyat dalam buku ini selanjutnya masih dapat dikembangkan atau diolah menjadi cerita rakyat untuk anak-anak, film, bahan diskusi, ataupun dipentaskan dalam sebuah drama.

Semoga buku ini dapat berguna bagi seluruh masyarakat.

Kendari, Juni 2017
Kepala,

Dr. Sandra Safitri Hanan, M.A.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

1. *La Ndoke-Ndoke Kene La Kolopua* 1
2. *Imbu* 7
3. *Watu Mokuri* 13
4. *Wa Odhe Iriwondu* 17
5. *La Misi-Misikini* (Versi I) 21
6. *La Misi-Misikini* (Versi II) 25
7. *Gua La Sikori* 29
8. *Wa Ndiu-Ndiu* 39
9. *Piri Mohama kene Bagenda Ali* 49
10. *Te Fa Odhe Lumangke Peesa* 59
11. *We Bhaleno Ponda kene We Bhaleno Kaluku* 75
12. *Ane u Kadhadhi Wa Ngkalilirihu* 89
13. *Te Asala u Kampo Mandati* 93
14. *Fatu Sabhoka-Bhoka* 101
15. *Te Asala Pulo Tomia* 111
16. *Raja Wali Patua Sakti Sumahil Tahil Alam ke Alam Gaib Ternate* 115
17. *Sang Raja Wali La Patua Sakti Sumahil Tahil Alam ke Alam Gaib Butuni* 119
18. *Sang Raja Wali La Patua Sakti Sumahil Tahil Alam Menghadap Sang Raja Langit* 123
19. *Te Putiri Bithathari Waliullah O Wila Kua Lange* 129
20. *Te Asala Pulo Kaledupa* 137
21. *Te Asala Manusia u Cia-Cia kene Mbedha-Mbedha* 143
22. *Wa Khaka kene Palahidu* 147
23. *Te Asala Pulo Binongko* 153
24. *Te Asala u Pulo Wakatobi* 157
25. *Te Pulo Ka (Kahedupa) Pulo Sombano* 165

26. *Pulo Wa (Wanse/Wangi-Wangi) Pulo Manianse* 169
27. *La Kina Wali Ke-14 La Ode Gorau (Iyaro Motondu I Pasi/Iyaro Burkene* 173
28. *Nu Waindara kene Lataku* 189
29. *Wa Samba-samba Parie* 195
30. *Fasungka kene Fasungke* 201

1. La Ndoke-Ndoke kene La Kolopua[*]

La Ndoke-Ndoke dan La Kolopua

I sawakutu, ane kene kampo i laro u motokau, i kampo iso o heuranga a La Klopua kene La Ndoke-Ndoke. Te amai iso o pokene leama kene malingu wilaa silangi laa dhodhuae. Maling wilaa u La Kolopua ane laa kene La Ndoke-Ndoke. Afanatu uka i umpa a La Ndoke-Ndoke silange ane laa kene La Kolopua. Pokono te pohengantulua laa.

Thari i sawakutu dhodhuae ana o wila o hali-hali i laro koranga, kambedha i laro u koranga iso o ita te mia pumale te huu loka o motaamo a bhaeno. Thari ombo uka i fikiri u amai ana ako ane a membula te loka ako dheimo a tumingkoe nab haeno afana i sai u mia i itano bai iso. Thari sambuleno a mia pumale te loka iso bhai kene o mbule akoe ke bhaeno, sapasino te amai ana La Kolopua kene La Ndoke-Ndoke o wila o alae a pale laa u loka bhai iso ako ane a membulae i korangano.

Sapia oloono, te loka bhai i hembula iso o mokole kene o mokuri kene roono, mbeaka o molengo te loka i hembulano iso o

[*] Wawancara dengan La Ane Puru, tanggal 1 Juni 2016 di Wakatobi.

mate. Thari te amai ana, o fikirimo ka te yisaino ana mbeaka o kobhe umura o sala. Sampuuno mbeaka umura ta membula te pale u laa u loka toumpa mbeaka ako a umidho. Thari te amai ana o wila uka hepuli o laha te uli u loka i koranga u mia. Sa itano u uli loka u mia maka o wilamo o ala maka o hembulae i korangano.

Tunggala oloo, o po-pobholosi akoe na thagaano, pakilia u rompuno. To umpa o tilikie lumeama, te loka i hembulano iso o mai idho leama, thari sapia kombano te loka i hembulano ana obhae ke fulu leamano. Mbeaka o molengo te loka iso o motaamo kene te wakutumo u tuo ano. Toka balaa ane kene mia u mekane.

Thari ako te ekaano, te La Kolopua ana o tumpu te La Ndoke-Ndoke to ump ate iya La Kolopua mbeaka o thari ekaa. O ekamo a La Ndoke-Ndoke, saratono i umbu loka iso, te la ndoke-ndoke ana o hagorimo o tingko maka o manga, toka te kuli u mangaano iso o nabue kua foru. Maka te La Kolopua ana o saimo te tain-taika i woru, te iya ana o saimo te kara-karaua ako ane a mouke kene iya te loka iso toumpa o hei uka te mangaa. Itatu te La Ndoke-Ndoke impisi u sanaano manga-manga i fafo sampe o molingae kene La Kolopua, bhaanomo laa te kulino i nabu u La Ndoke-Ndoke.

"Adiooo… La Kolopuaoo.. te loka ana tab ate ikabhi toumpa eaka o leama a neino. O gau a La Ndoke-Ndoke ana".

Thari soba poi o hafaso a la kolopua o ita temingku u La Ndoke-Ndoke iso, maka te La Kolopua ana soba o tambune a kuli u loka mondo i nduha u La Ndoke-Ndoke bhai iso. Maka satuhuno a La Ndoke-Ndoke mini umbu loka, o soba tumpu i tambunga kuli u loka i mondo i tambu u La Kolopua. Ahirino poi te La Ndoke-Ndoke o sese sampe kene o torekua kene tosindoli sampe o epe harai.

Pasi atu te La Kolopu uka ana, o bhawae a La Ndoke-Ndoke kua wunua maka uka o hekombie. Pia oloomo o hekombie iso te La Ndoke-Ndoke ana mbeakalaa o onto. Thari te La Ndoke-Ndoke ana o rodhamo te sai thaoka u La Kolopua, sampe kene o henoso a La Ndoke-Ndoke ana, mini atu te La Ndoke-Ndoke iso o melu maafu kua La Kolopua.

"Maafu ako aku tuhasu, maafu akoe na mingku dhaosu kua yikoo. O gau a La Ndoke-Ndoke ana."

O it ate henoso u La Ndoke-Ndoke iso, maka te te keneno ana La Kolopua uka no maafu akoemo a mingkuno. Pasi atu a La Kolopua o wila o ala te roo humarai bisa ako ane a mekombie a La Ndoke-Ndoke iso. Ahirino mini atu, a La Ndoke-Ndoke o ontomo mini mohono. Pasi atu te amai ana o poleamamo hepuli.

***

Terjemahan

Pada suatu waktu, di sebuah hutan terdapat sebuah kehidupan. Di tempat itu, hiduplah La Ndoke-Ndoke dan La Kolopua. Mereka adalah dua sahabat karib yang selalu bersama-sama. Kemana pun La Kolopua pergi, La Ndoke-Ndoke selalu mengikutinya. Begitupun sebaliknya, jika La Ndoke-Ndoke pergi ke suatu tempat, La Kolopua pasti ikut bersamanya.

Suatu hari, mereka sedang berjalan-jalan ke kebun. Di sebuah kebun, mereka melihat seseorang sedang menebang pohon pisang karena buahnya telah masak. Terbetiklah pemikiran pada keduanya untuk menanam pisang agar bisa pula memanen buahnya seperti yang dilakukan oleh orang tersebut. Setelah orang tersebut selesai menebang pohon pisang dan meninggalkan kebun sambil membawa buah pisang miliknya, La Kolopua bersama La Ndoke-Ndoke pergi mengambil batang pisang yang sudah ditebang tadi. Rupanya mereka hendak mengambil pohon pisang itu untuk ditanam di kebun mereka.

Beberapa hari kemudian, pohon pisang yang mereka tanam terlihat daunnya mulai layu dan menguning. Lama-kelamaan, pohon pisang mereka pun akhirnya mati. Melihat hal itu, mereka pun berpikir bahwa cara mereka menanam pisang salah. Seharusnya

mereka tidak menanam batang pisang yang sudah ditebang, tetapi tunas pisang. Lalu, mereka pun pergi mencari tunas pisang untuk ditanam kembali di kebun. Setelah mendapatkan tunas pisang di sebuah kebun milik orang, mereka mengambilnya lalu membawanya bersama-sama ke kebun untuk ditanam.

Setiap hari, mereka secara teratur bergantian memelihara dan menjaga tanaman mereka agar tumbuh dengan baik. Karena dirawat dengan baik, tanaman pisang itu pun tumbuh dengan subur. Beberapa bulan kemudian, pohon pisang itu berbuah dan buahnya pun siap untuk dipanen. Untuk mengambil buahnya, pohon pisang itu harus dipanjat.

Urusan memanjat, La Kolopua menyerahkannya pada La Ndoke-Ndoke karena ia sendiri tidak dapat memanjat. La Ndoke-Ndoke pun kemudian memanjat. Setelah sampai di atas, ia langsung memetik buah pisang itu lalu memakannya, kulitnya ia buang ke bawah.

Sementara itu, La Kolopua yang menunggu di bawah berteriak pada La Ndoke-Ndoke agar menjatuhkan buah pisang karena ia juga ingin memakannya. Namun, La Ndoke-Ndoke bagaikan lupa diri, dia terus saja memakan buah pisang itu tanpa memberikannya juga pada La Kolopua, kecuali kulitnya.

“Aduh, La Kolopua. Buah pisang ini tidak ada yang bagus isinya,” kata La Ndoke-Ndoke.

La Kolopua yang melihat sikap La Ndoke-Ndoke seperti itu, merasa kecewa dan marah. Ia lalu mengumpulkan semua kulit pisang yang dibuang oleh La Ndoke-Ndoke. Saat La Ndoke-Ndoke melompat turun, ia mendarat tepat di atas tumpukan kulit pisang itu. Ia pun tergelincir karena licin sehingga menyebabkan La Ndoke-Ndoke kesakitan.

La Kolopua lalu membawanya pulang ke rumah dan mengobatinya. Namun, berhari-hari ia tidak kunjung sembuh. Ia pun mulai menyadari sikapnya yang pernah berbuat salah pada La Kolopua. Dengan rasa menyesal, ia pun meminta maaf kepada La Ndoke-Ndoke.

“Maafkan sikap saya yang telah berlaku curang padamu, Sahabatku,” kata La Ndoke-Ndoke.

Melihat permintaan maaf yang tulus dari La Ndoke-Ndoke, sahabatnya, La Kolopua pun memaafkannya. Ia lalu mengambil obat yang paling mujarab untuk mengobati La Ndoke-Ndoke. Akhirnya, La Ndoke-Ndoke dapat sembuh dari sakitnya. Mereka pun kembali rukun bersama.

***

2. Imbu[*]

Imbu

Te tula-tula i molengo, ane kene kampo i lulu mawi. I kampo iso ane sa keluarga o ura-ura i iso. Tunggala oloo osai te lahaa u tinunga, anemo kene ka foi-foi, te kaindolu, te ika, kene uka te tinunga hele ako ane te manga-mangano i laro saloo. I sawakutu, te yinano o bhawa-bhawa, saratono a kombano te yina ana o hotoanamo. Te ana i hotoanano iso o dhapi, toka samia te manusia te samiano te imbu. Te nguru idhoa u ana dhumapi kene imbu iso o hetinguruemo te mia u kampo malingu mia rumodhongo, sampe tenguru meatue o rodhongoe te mia bhasa u kampo. A mia bhasa ana o tumpumo te ana buano ako ane a wila matindae na nguru iso te sidha ara mbea. Sambuleno a ana bua iso, o hepe eloemo te mia bhasa ana ako ane a moawae.

"Te sidha ane kene ana u midho o dhapi kene imbu?"

"Oho te sidha o gau uka a ana bua iso".

Pasi atu, o poafa-afamo a mia bhasa u kampo ako ane a motimbingi ako te iso. Dhari te hasili u poafa-afaa iso kua ako ane ta kumabhie kua mawi a dhapi u imbu iso bhara ako o rahoe te

[*] Wawancara dengan La Ane Puru, tanggal 1 Juni 2016 di Wakatobi.

balaa amia u kampo. Wakutu akomo te kabhi ano kua mawi, o siapu akone te homanga ako ane te padhongkangkeneno.

Hematu mini atuai, sabhaanee a mia moto hesulu te imbu ara wila memawi akolaa tumagae te hesuluno imbu. Ane sawali te amano ana o wila hemawi, ako a lumaha te ika. Laamo o tompa akoe na kabuano, te mata u kabuano o sangka kene mbeaka no dhanie osangka i paira. Te ama ana o tuhu nangu kua laro u mawi ako ane a u mitane o sangka i paira na kabuano. Kambedha te sangkaa nu kabuano iso i wawo nu ato wunua u mane i laro umawi. Te wunua iso te wunua u anano umitara imbu i mondo i padongka i laro u mawi.

"Te yiyaku ana te anau," o gau a ana iso kua amano.

Maka te amano iso no waliako kua wunua ako ane a tumula-tula akone a poawaano kene anano. I wakutu iso, ane ke homali o ngaae ka sabhaane a mia u kampo bhara o hekabua i bahagia u mawi iso. Ara na lumimpagi, maka te mia iso ongaae ka a umawa te balaa kene amate i laro u mawi. Te are u mawi i angka iso meanee o ngaeng ka te Waha. Sabaanee a kaluargano o pirisaea ka ara modhumpali te naraka susa i laro u mawi, maka te imbu iso akomo kai a tumulungi te amai. Te halemo yaiso ai ara i oloo-oloo sawakutu awana i oloo umia, te keluarga imbu ana osai te haroa

kene hanga ako ane no padhongkane kua laro u mawi, ako dheimo kai te yimanga u imbu iso toumpa no nggane ka te hesulu u anano umidho iso.

Ako dheimo ta umitae a posalano te imbu dhapi manusia kene simbuku, to itae mini dhara u kaeno. Ara te simbuku, te kaeno bhaanomo oalu, ara te imbu dhapi u mi ate kaeno sosia. Teiyanamo di tandai numia memawi ara sawakutu no afa te simbuku.

***

Terjemahan

Konon, di sebuah perkampungan di daerah pesisir, hiduplah sebuah keluarga yang sangat sederhana. Sehari-hari mereka mencari kerang, ikan, dan lain-lain untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Suatu ketika si ibu mengandung dan ketika cukup bulan, ia pun melahirkan. Bayi yang dilahirkannya adalah bayi kembar. Namun, satu dari bayi itu adalah manusia dan satunya lagi adalah seekor gurita. Peristiwa kelahiran anak kembar gurita ini pun tersiar dari satu orang ke orang lainnya hingga kabar ini sampai juga ke telinga penguasa negeri. Ia lalu mengutus salah seorang pengawalnya untuk menyelidiki kebenaran berita itu. Setelah pulang, pengawal itu dipanggil untuk menghadap.

"Benarkah telah lahir anak kembar gurita di negeri kita?"

"Benar," kata pengawal itu.

Musyawarah pun dilakukan untuk membicarakan persoalan kelahiran anak kembar gurita itu. Berdasarkan musyawarah itu, diputuskan untuk membuang kembaran anak itu ke laut demi mencegah terjadinya bencana yang bisa menimpa seluruh penduduk. Saat akan dibuang ke laut, disiapkanlah berbagai perlengkapan sesajen untuk dilarung bersama dengan bayi menyerupai gurita itu.

Sejak saat itu, muncul semacam kepercayaan dalam masyarakat bahwa semua keluarga bayi itu akan dilindungi oleh gurita itu pada saat melaut. Pernah suatu ketika si bapak turun melaut untuk memancing ikan. Saat ia melemparkan pancingnya, mata pancingnya terkait pada sebuah benda. Ia pun kemudian menyelam untuk memastikan tempat terkaitnya ujung mata pancingnya. Rupanya, mata pancing itu terkait pada atap sebuah rumah yang terdapat di dalam laut. Rumah itu adalah rumah milik anaknya yang menyerupai gurita, yang pernah dilarungnya ke laut.

"Saya adalah anakmu," katanya.

Si bapak lalu pulang ke rumah dan menceritakan kejadian yang dialaminya.

Sejak saat itu, berkembang sebuah mitos dalam masyarakat setempat untuk tidak melakukan aktivitas di sekitar tempat di laut itu. Apabila larangan itu dilanggar, orang yang melanggarnya akan tertimpa suatu musibah yang dapat menyebabkannya meninggal di laut. Tempat itu terlarang hingga saat ini. Sebuah tempat yang dikenal bernama Waha, daerah yang diperuntukkan khusus bagi Waode.

Keluarga mereka pun percaya bahwa saat mereka tertimpa musibah di tengah laut, maka imbu itu akan muncul sebagai

penolong mereka. Itulah sebabnya hingga kini pada saat-saat tertentu, terutama jelang hari raya besar, keluarga imbu itu membuat sesajen untuk dilarung ke laut. Tujuannya untuk memberikan makanan atau persembahan untuk imbu yang dianggap sebagai kembaran anak yang terlahir itu.

Untuk membedakan gurita sebenarnya dengan gurita sebagai kembaran manusia, dilihat dari jumlah jari-jarinya. Jika gurita sebenarnya, jumlah jari-jarinya sebanyak delapan, gurita kembaran manusia jumlah jarinya adalah sembilan. Inilah yang dijadikan pedoman masyarakat untuk menandai gurita yang sewaktu-waktu muncul dan menampakkan diri di depan nelayan atau pelaut.

***

3. Watu Mokuri[*]

Watu Mokuri

I wakutu dhamani kerajaan, ane kene ana u raja no popoilu kene moane rayati biasa. Te mingku awanana i laro u kerjaan iso mbeaka noleama kene mbeaka te monea, toumpa mbeaka no pantasi na ana u raja kumawi kene mia mini rayati biasa. Te ana u raja sampuuno balaa kumawi kene mia sapokanangkeneno keneno. Te halemo u monea kene adati meisoe a ana u raja ana o poserei hebuni kene moane iso, sampe mbealaa mia dhumahanie mau samia. Maka sawakutu te popoiluno ana o dhanie te raja, sadhahani akono te raja ana o hafaso mpu sampe ako a kumabhie na anano iso kua mawi.

Te wa sima angano a ana u raja iso. Maka osaimo te Bangka o lengkapu kene winaluno ako i tonga u sala. Te winalu i siapu ako iso, tunggala winalu te dharano lima asa, te katupa lima bhae, te loka lima bhae, te gorau lima bhae kene heleno mai.

Aoloe a oloo te Bangka iso o dhongka-dongka I tonga u olo, sampe pia oloono te Bangka isafiki u ana iso o dhumpali kene no sandara i pulo sabhae. te putiri iso owila o parisae a laro nu pulo iso, toka te yiitano salangkae u wilano iso te huu laa u kuni mai sagiu-giuno, salangka-

[*] Wawancara dengan La Ane Puru, tanggal 1 Juni 2016 di Wakatobi.

langkae a pulo iso o idho apie laa te kuni, mbeae laa a hembulata hele. Te putiri ana o niatimo ka ako ane a meuranga i pulo meanae

Ako ane te mangano saoloe aoloo a ana u raja iso osai tehongalia u kuni iso ako dheimo te mnagano. Toka tungga pasi ohongali te kuni iso, maka o tompaakone kua talikuno, tunggala tompa ano iso o raho te tambunga u watu mai umane I talikuno, moleng-molengo, te watu mai iraho u kuni tompa ako u putiri iso o mai o bali awaranano thari mokuri sabhaanee. ahirino te tampa iso o ngaemo ka te Watu Mokuri.

I watu mokuri ana te Wasima no po dhumpali kene jodono, toumpa na saurino no podhumpali kene parampo i mawi, te Wasima kene bhelano ana a luminda tumadhaakone a pulo meisoe, aluminda kua pulo hele uka. I togo woou iso te wa sima o hotoana sampe sarame-rameno a togo meisoe. Sa bhokeono Wasima kene bhelano ana, i wakutu mateano, o matemolaa i togo meisoe. I kampo toka meanae o ngaemo te kampo wa sima ako dheimo a rumodha kua te mia podhimbulamo u kampo meisoe.

***

Terjemahan

Konon, pada masa kerajaan, ada seorang putri raja yang memiliki hubungan asmara dengan seorag lelaki yang berasal dari kalangan biasa. Hubungan asmara itu dianggap tabu dalam lingkungan kerajaan sebab tidak layak seorang putri raja bersuamikan orang biasa. Seorang putri raja atau keluarga bangsawan selayaknya mendapatkan pasangan hidup dari keluarga yang sederajat. Aturan inilah yang menyebabkan putri raja bersama lelaki itu menyembunyikan hubungan mereka tanpa seorang pun yang mengetahuinya. Hingga suatu ketika, hubungan mereka pada akhirnya tercium juga oleh raja. Raja pun murka sehingga membuang putrinya ke laut.

Wa Sima, nama putri raja tersebut, lalu dibuatkan sebuah perahu lengkap dengan perbekalannya selama perjalanan. Bekal yang disiapkan untuknya masing-masing terdiri atas ketupat lima buah, pisang lima buah, telur lima buah, dan lain-lain.

Berhari-hari, perahu yang ditumpangi oleh putri raja terkatung-katung di lautan hingga pada suatu ketika perahu tersebut terdampar di sebuah pulau. Putri memeriksa pulau itu dan mendapati bahwa tumbuhan yang tumbuh di tempat itu hanya satu jenis, yaitu tumbuhan kunyit. Sepanjang pulau dipenuhi oleh

tumbuhan kunyit, tidak satu pun tumbuhan lain yang tumbuh. Putri kemudian memutuskan untuk menetap di tempat itu.

Untuk kebutuhan makannya sehari-hari, putri raja itu menggali pohon kunyit untuk dimakannya. Namun, setiap ia berhasil menggali isinya, ia melemparkannya ke belakang dan mengenai bebatuan di tempat itu. Lama-kelamaan, bebatuan yang terkena lemparan dari kunyit berubah warna menjadi kuning. Tempat itu pun kemudian dinamai Watu Mokuri.

Di Watu Mokuri, Wa Sima bertemu dengan jodohnya. Karena seringnya mendapatkan gangguan dari bajak laut, Wa Sima bersama suaminya kemudian memutuskan untuk meninggalkan pulau itu dan pindah ke pulau lain. Di tempat baru itulah Wa Sima beranak-pinak hingga kampung itu mulai ramai. Setelah usianya cukup tua, ia meninggal di kampung itu. Sebuah kampung yang kemudian dinamakan Kampung Wa Sima. Nama Wa Sima dipakai untuk mengenangnya sebagai orang pertama yang menempati kampung itu.

***

4. Wa Odhe Iriwondu[*]

Wa Odhe Iriwondu

I dhamani molengo, ane kene ana u raja te ngano te putiri wa odhe iriwondu, te wa odhe iriwondu o pobawa kene moane mini rayati biasa. Te pobhawano a wa odhe iriwondu kene moane iso mbeaka no hadha akone te raja, toumpa te moane iso mbeaka o pantasi ako ana dhumari ana mantuno. Ako a dhumaga te ngaa leama u keluarga kene santuha mai bhara ako thao i hale u mingku wa odhe iriwondu, te raja no angkane wa odhe iriwondu ako a mobhawa kene moane iso. Toka, te wa odhe iriwondu tatapu laa o pobhawa kene posereingkeneno makano te iya o kungkue i laro u kamara. I laro u kamara iso, te iya o sikisae ako ane amanda kene ako a mogaa ke moane iso. Mau o haraimo sikisae, te wa odhe iriwondu ana tatapu laa o potahaakoe a pobhawano kene poraeno. Sampe kenemo o pabotae, toka te wa odhe iriwondu iso o pataha laa.

O ite te mingku pitirino iso, wa odhe iriwondu, o tubhari tehafaso u raja, ahirino no useree a anano iso kaluara mini wunua. O parentae na ana buano ako ane u bhumawae a wa odhe iriwondu kua laro u rompu. I laro rompu iso othagae te ana bua u raja, sampe mau bhahuli laa mbeae

[*] Wawancara dengan La Ane Puru, tanggal 1 Juni 2016 di Wakatobi.

na wakutu ako a moawa te poraeno. A putiri ana sampe o putusamo lutumo i hale u hukumano iso. Sa lalesano, te iya kene poraeno o hokomatengkaramano. Te amaiana o tuhu kua laro u mawi sampe o dhari buea. I mawi iso te amai ana o hotoana. Te mawi uranga tuhua u wa odhe iriwondu iso ane i Matahora.

***

Terjemahan

Pada zaman dahulu kala, terdapatlah seorang putri raja bernama Wa Ode Iriwondu. Wa Ode Iriwondu menjalin kasih dengan seorang pemuda yang barasal dari kalangan biasa. Hubungan Wa Ode Iriwondu dengan kekasihnya itu tidak direstui oleh raja karena menganggap bahwa pemuda itu tidak pantas untuk menjadi menantunya. Demi menjaga martabat keluarga agar tidak tercoreng oleh perbuatan Wa Ode Iriwondu, raja melarang Wa Ode Iriwondu melanjutkan hubungan dengan pemuda itu. Namun, Wa Ode Iriwondu tetap berhubungan dengan kekasihnya sehingga akibatnya ia dikurung dalam sebuah kamar. Di kamar tersebut, ia diperlakukan dengan tidak baik agar ia jera dan mau memutuskan hubungan dengan kekasihnya. Meskipun mendapatkan perlakuan yang tidak baik, Wa Ode Iriwondu tetap berkeras untuk mempertahankan hubungannya sehingga rambutnya dipotong habis.

Melihat pendirian putrinya, Wa Ode Iriwondu, raja kian murka. Ia lalu mengusir putrinya keluar dari istana. Diperintahkannya pengawalnya untuk membawa Wa Ode Iriwondu ke dalam hutan. Di dalam hutan, ia dijaga sangat ketat oleh pengawal sehingga sedikit pun tidak ada waktu untuk bertemu

dengan kekasihnya. Putri Iriwondu merasa putus asa menerima hukuman yang diberikan kepadanya. Hingga pada satu kesempatan, ia dan kekasihnya dapat bertemu. Dalam pertemuan itu, mereka sepakat untuk melakukan bunuh diri bersama-sama. Mereka pun terjun ke laut dan berubah menjadi buaya. Di laut itu mereka beranak pinak. Laut tempat Wa Ode Iriwondu dan kekasihnya melompat terdapat di daerah Matahora.

***

5. La Misi-Misikini (Versi I)[*]

La Misi-Misikini

I molengo ane kene kampo sa kampo, ane sa santuha o heuranga i iso, ane ke amano, inano kene ana-anano mai. Te idho u amaiana o sauri a misikinino. impisi usauri namisikinino, sampe te bhathu i pake u keluarga iso bho laha te kuli u kau toumpa eaka o hotodhoe mau sarupia ako ane te bhalu u bhathu ako te yipake. Mau laa te yimanga ako te mangano bho laha uka te roo-roo u kau kene malingu u yimanga hele mau sagaa mbeaka ako thari i manga.

I laro u santuha iso, ane kene anano o posala kene hesuluno mai hele, te ana iso o makidha, o mohute kene o tooge melange. Te iya iso anelaa ke hempono mini kii-kii ano ako a dhumari ana bua u kerajaan. Sampe sawakutu, ane kene nguru kua te kerjaan iso o laha te ana moane motuko kene pumande ako ane a dhumari tantara u kerajaan. Te ana iso o hei temasoa thumari tantara u kerjaan. Toka te mansuanano mai o angkae. Te mansuananomai mbeaka no hadha akone a tumadha akoe na santuhano mai. Toka te ana iso tatapu laa kehempono ako ane a wumila ku kerajaan.

[*] Wawancara dengan La Ane Puru, tanggal 1 Juni 2016 di Wakatobi.

Mina o masomo kene tantara u kerajaan, sabhaanee a paraa i sai u kerjaan iso silangi no hopotalo torusu, te ana iso o tubharimo te toogeno kene pandeno, sampe no alae ako dhumari ana bua inti kumawala te raja kene o ura-uramo i istana. I istana iso, te iya ana o poafa kene putiri u raja. Te amai ana o pada popoilu kene o poserei hebu-hebuni. Sadhahani akono u raja, te raja no angkane ako a moserei, toumpa o posala mbeaka te kaea ngkeneno.

Sadhani akono kua te raja no angkane a moserei dhodhuae, te putiri u raja ana o namisi sedi, impisi u sedino sampe te ana u raja iso o hokomatengkaramano, pasi atu, toumpa uka te moane ana impisi u namisi tokabhiano uka no wila o hokomatengkaramano uka, mengantulu te mia i poiluno kua ahera.

***

Terjemahan

Pada suatu masa di sebuah kampung, hiduplah sebuah keluarga yang terdiri atas bapak, ibu, dan anak-anaknya. Kehidupan keluarga ini sangat miskin. Karena kemiskinannya itu, pakaian yang dikenakan oleh keluarga ini diambil dari kulit-kulit kayu karena tidak mampu membeli pakaian untuk dikenakannya. Makanan yang dimakan sehari-hari pun diambil dari pucuk dedaunan atau makanan lain yang sesungguhnya tidak layak untuk dimakan.

Dalam keluarga itu, terdapat seorang anak yang keadaannya berbeda dari saudaranya yang lain. Anak itu berwajah tampan, berkulit putih, dan bertubuh besar. Ia bercita-cita sejak kecil menjadi prajurit kerajaan. Hingga suatu waktu, kerajaan mengumumkan bahwa sedang dicari pemuda tangguh dan tangkas untuk dijadikan prajurit yang akan membela kerajaan. Anak itu pun menyatakan keinginannya untuk bergabung dengan prajurit kerajaan. Namun, kedua orang tuanya melarang. Mereka tidak mengizinkan anaknya pergi meninggalkan keluarga. Namun, anak itu tetap berkeras dan pergi ke kerajaan.

Sejak anak itu bergabung bersama prajurit kerajaan, semua peperangan yang dilakukan oleh kerajaan itu selalu memperoleh kemenangan. Ia tumbuh menjadi seorang pemuda yang gagah

perkasa. Ia lalu diangkat menjadi pengawal pribadi raja dan tinggal di istana. Di istana, ia bertemu dengan putri raja. Mereka saling jatuh cinta dan menjalin kasih secara diam-diam. Setelah raja mengetahui hubungan keduanya, raja menentang hubungan itu karena dianggap tidak sederajat.

Mendapati kenyataan bahwa raja menentang hubungan mereka, putri raja sangat bersedih lalu memilih melakukan bunuh diri membawa kesedihannya. Sementara itu, pemuda yang menjadi kekasihnya karena merasa sangat kehilangan juga memutuskan untuk mengakhiri hidupnya, menyusul kekasihnya ke alam baka.

***

6. La Misi-Misikini (Versi II)[*]

La Misi-Misikini

Te kene tula-tula te santuha misikini meuranga i kampo sabhae. Toumpa o sauri a misikinino, te amaiana bhaanomo o hoto bhathu sa tufu-tufuno. Ara ane ke mia humei te kaluaraa, te iya iso taba o tain-tai te mia pumake te bhathu iso i waliakoa maka no po bholosi i pakeano. Awana iso laa toru-torusu tunggalaa oloo.

Sawakutu, ane kene hempo u keluarga ako ane a mekoranga kene a membula te ontimu i wulumbaa, a ke luarga iso o hembulamo te watu u ontimu. Te idho u ontimu iso o sauri na dhadhino. Sa mole-molengono, te huu ontimu iso o bha, kene o sauri na bhasa-bhasano. Te bhae u ontimu akomo te idhoakono, teheleno ako te yimanga, te heleno ako te yiyaso.

Sa aneno ke wakutu u inano ana, o wila tumingko te ontimu tooge, safengka ako u ontimu iso, kambedha te neino mbeaka te ontimu moneano. Te ontimu iso o hotonei ako te bulafa muruni kene mohali. O wila no asoe a bulafa mai iso maka o bhalu te malingu giu i faraluuno. Sapiru mata, te idho u amai iso o berubamo. Taanai te

[*] Wawancara dengan La Ane Puru, tanggal 1 Juni 2016 di Wakatobi.

amai iso anedho misikini, bhaanomo o hoto bhathu sa tufu-tufuno, kene o po-pobolosi i pakeano, toka meanae otharimo mia kaea harai.

Toka bahakono, sa kaeano o mai o bhali a mingkuno u santuha meisoe, o mai o renge kene mbeakamo o hopoema kene mia u pigino apalagimo te mia mbea sa kaeangkeneno. Te amai o molinga mpuemo a bha-bha u idhono. Dhari toumpa te mingku renge kene sombo nomo iso. Te moori uka no huukeemo te bholosi kene no afamo te balaa akodheimo no manda. Te harata mondo umane i awano, sapiru mata uka o alae hepuli te Moori, sabhaanee a haratano o lali mbeae na sisa sampe ahirino o mai no misikini hepuli. Osauri mo koruo na henoso toka mbeakamo ako a wumaliako hepuli a harata u amai iso.

***

Terjemahan

Ini sebuah kisah tentang keluarga miskin yang hidup di sebuah kampung. Karena terlalu miskin, mereka hanya memiliki satu pasang pakaian. Apabila ada yang ingin keluar rumah, ia harus menunggu yang lain pulang terlebih dahulu untuk bergantian mengenakan pakaian yang sama. Begitulah mereka menjalani kehidupan hari demi hari.

Suatu waktu, terbetiklah keinginan keluarga itu untuk berkebun. Pada sisa tanah dekat gubuk, keluarga itu menanam biji semangka. Biji yang ditanam itu pun tumbuh dengan baik dan subur. Setelah beberapa lama kemudian, pohon semangka itu pun berbuah. Buahnya besar-besar. Buah semangka itu dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sebagian dimakan dan sebagian lagi dijual.

Pada satu kesempatan, si ibu memetik sebuah semangka yang besar. Tatkala buah semangka itu dibuka, rupanya isinya bukanlah buah semangka biasa. Semangka itu berisi emas murni yang sangat mahal. Mereka pun menjual emas-emas itu dan membeli segala keperluan hidup mereka. Bagai sekejap mata, kehidupan mereka berubah total. Hidup mereka yang tadinya

miskin, hanya memiliki selembar pakaian untuk dipakai bersama-sama secara bergantian, kini telah menjadi keluarga yang kaya raya.

Sayangnya, perubahan status kehidupan mereka menjadikan keluarga itu sombong dan angkuh. Mereka tidak mau bertegur sapa dengan orang-orang yang dianggap tidak sederajat dengan mereka. Mereka seakan lupa bagaiman kehidupan awalnya. Karena sikap mereka yang berubah jadi sombong dan congkak, Tuhan rupanya hendak menghukum dan membuat mereka jera. Harta dan kekayaan yang dimiliki oleh keluarga itu dalam sekejap diambil kembali oleh Tuhan. Semua hartanya dilalap api sehingga keluarga itu pun kembali hidup miskin. Berbagai penyesalan yang dimiliki tidak cukup mengembalikan harta kekayaan mereka.

***

7. Gua La Sikori[*]

Gua La Sikori

I molengo dhamani, I bhinongko ane kene tula-tula te anamoane te ngaano te Lasikori, te iya na o asala mini santuha misikini. Te iya na o pobhawa-bhawa kene kalambe mandawulu te ngaano te Wasamania asala mini santuha mia bhasa. Te popoiluno a Lasikori kene Wasamania iso mbeaka no hadha akone te mansuana u wowine iso toumpa te hale mbheaka no pokana posala na stutusno. Te halemo u mbeaka hadha akono ana sampe te amai ana mbheaka o thari poafa mau sabantara. Ahirino te amai ana o poafa hebuni ara ane kene wakutu. Toka te situasi meanae ai o namisi sikisa te Wa Samania poilu te La sikori.

I sawakutu, te mansuanano mai ana o wila i hotoisaia i kampo sawengka. I wakutu meisoe te Wa Samania o hagorimo thodhe mini wunua, maka o hebuni i laro u gua. Sawaliakono na mansuanano mai mini hatoisaia, te Wa Samania ana mbeamo I wunua, sampe o lahaemo malingu singku u wunua mbeamo laa no afane, te mansuanano mai ana o maekamo kene pusimo toumpa te

[*] Wawancara dengan La Rabu Mbaru, S.P., tanggal 31 Mei 2016 di Wakatobi.

Wa Samania ana mbeaka laa o awane. Ahirino te amaiana o sai umumu ako kua malingu moane u mafae na anasu Wa Samania, akolaa ku makawine kene mia umafane. Te nguru ana o rodhongoe uka te lasikori. Te iya ana uka o hagorimo mengantulu ako ane hei kawia kene Wa Samania .

Mina mbeadho o wila o lahane a wa samania, te lasikori ana o itane a wa samania I laro u nihi kua te wa samania iso o ura I laro u gua. Te gua iso ke tindano, dhari te iya ana o fikirimo kua umura te nihi ana te alamati akodheimo a umawane a poraeno iso. Te iya ana o hagorimo o wila o lahane a gua I itano I nihi iso.

Saratono I fofa u gua. O ita kua laro te gua iso rondomo bhalo. Te iya o Alamo te pale u wemba ako ane a sumaie I oboro ako te helalano I laro u gua. Samasono kua laro u gua, te wasamania u mura I laro u gua iso o tinda o hopoita, te iya ana (wa samania) o hempo te karaua akodheimo a dhumahanie, toka te suarano o namisi to piho sampe mbeaka o dhari o pakaluara na suarano, a mingkumo uka tumadhe mini kedheano mbeaka no dhari. Te la sikori uka ana mbeaka no moniingkue uka a wa samania I laro u gua iso. Te iya ana o wila-wila torusu laa sampe apa larompu gua I lahaa u wa samania, impisi u monimpalano, silangi no itae laa bilanga oitane a wa samania I lepeno. Toka ara wumila metangkunie,

bhaonomo laa o konta te kamia-mia. Te hopoitano iso no ulangi-ulangi torusu sampe o mate kene oborono I bhawano toumpa te sumbuno o toherubumo. Te lasikori tubharimo te marasaino lumahae na Wa Samania I laro u gua rondo balo iso.

"Kasii wa samania, ku maimo ku lahako, toka mbeka laa ku afako i umpa yikoo."

Te lasikori ana o ulangi torusu te guano iso I laro u lahaa u wa samania. Te wa samania mopoita kene dhumari hoporodhongo te mingku u lasikori iso o namisi sedi, toka mohaake te iya uka wa samania mbeaka o kapoi I kedheng-kedhe ano.

Sa pia taono a ura-ura u la sikori I laro u gua, te iya ana bha'anomo laa o sai temangaa u honiki ako dheimo a numei te kompono moaro. Ara motindou te iya bhaanomo o ala te uwe u miti mini lange-lange u gua. Ara o monini te iya o ala te kape u honiki akodheimo te helumpono. O sai awanana apa hitu tao a lengono.

Sa hitu taono, a lasikori o kaluara mini laro u gua, sa kaluarano mini laro u gua, te wa samania ana o dharimo gau kene o dharimo tadhe, loe-loe uka te wa samania ana o kaluara mini laro u gua. Te mia moawane a wa samania ana o mente kua o dhari o taha o idho I laro u gua lengoatu hitu tao.

"U manga paira I laro u gua iso? O ema a mia."

"Mbaku king mbaku kaong," te bhalono ana o menye kene mia koruo rumodhongoe.

Kambedha te Wa Samania salengoe a urano i laro u gua kene mbeaka nogau-gau salengoe atao ana. Omai kene namisi bea ara o emae te mia. Sabaanee a igauako u wasamania mbeae a mia jumari memaanae malingu mia umemae. Mau te hempo u gau Wa Samania iso kua te yaku ku manga tehoniki. Jari te wa samania ana o namisi sedi kene orunguno meanae. Te mia umitae kumaluara mini laro u goa mbeamo no manangi ako te kafingkene ano. Te wa samania ana uka o filangka loe-loe pe esano kua funua u mansuanano mai. Sapia oloono ofaliako kua funua u mansuanano mai. Te Wa Samania ana mbeaka alaa ojari gumau lumeama. I atuai uka te La Sikori okaluara mini ularo ugoa Sumalama. Tenguru ana ohitinguru imia u kampo sampe norodongoe te Wa Samania. Te wanamia sa orodongo akono kua te la sikori anedo idho. Naia te Wa Samania omai kene no jari ogau hepuli. Ahirino te Wa Samania o tula-tula akoemo kua mansuanano mai kua te lasakuri o fila olaha aku i laro u goa i tao-taono.mulai mini atu te mansuanano mai o poilue akoemo a nano kene la sikori. Ahirino, o kafimo dodoae kene o bahagia.

Terjemahan

Pada zaman dahulu, di Binongko, terdapat kisah seorang pemuda bernama Lasikori. Lasikori adalah seorang pemuda yang berasal dari keluarga biasa. Ia menjalin hubungan dengan seorang gadis yang sangat cantik bernama Wa Samania yang berasal dari keluarga bangsawan. Hubungan asmara antara Lasikori dan Wa Samania tidak mendapatkan restu dari orang tua perempuan karena adanya perbedaan status sosial mereka. Hubungan yang ditentang itu kemudian membuat keduanya tidak bebas untuk bertemu. Mereka pun akhirnya bertemu secara diam-diam apabila ada kesempatan. Namun, keadaan seperti itu sangat menyiksa perasaan Wa Samania yang mencintai Lasikori.

Suatu waktu, kedua orang tua Wa Samania pergi menghadiri sebuah pesta di kampung sebelah. Kesempatan itu digunakan oleh Wa Samania untuk keluar dari rumah dan pergi bersembunyi di sebuah gua. Sepulang orang tuanya dari pesta, Wa Samania sudah tidak berada di rumah, mereka pun lalu mencari ke setiap ruangan rumah. Namun, keberadaan Wa Samania tidak jua kunjung ditemukan. Hal itu membuat kedua orang tua Wa Samania merasa cemas dan khawatir dengan keberadaan putrinya. Mereka akhirnya mengumumkan sayembara bahwa siapa pun lelaki yang

menemukan Wa Samania, akan ia nikahkan dengannya. Berita adanya sayembara ini pun sampai di telinga Lasikori. Ia pun memutuskan untuk mengikuti sayembara itu agar bisa menikah dengan Wa Samania.

Sebelum Lasikori pergi mencari Wa Samania, ia melihat Wa Samania dalam mimpinya seolah-olah berada di sebuah gua. Gua itu sangat nyata dalam mimpinya sehingga membuatnya berpikir bahwa mimpi itu mungkin adalah petunjuk untuk menemukan kekasihnya. Ia pun mencari gua yang dilihat di dalam mimpinya.

Tiba di mulut sebuah gua, ia melihat ke dalam dan didapatinya keadaan gua yang gelap gulita. Segera diambilnya sebatang bambu lalu dibuatnya obor yang akan dipakainya sebagai penerang ketika memasuki gua tersebut. Saat Lasikori masuk ke dalam gua, Wa Samania yang memang berada di dalam gua itu dapat melihatnya dengan jelas. Ia seakan hendak berteriak memberitahukan keadaan dirinya. Namun, suaranya tercekat di tenggorokan. Ia tidak dapat mengeluarkan suara atau pun bergerak dari tempatnya berada. Sementara itu, Lasikori tidak juga menyadari keberadaan Wa Samania di gua tersebut. Ia terus melangkah masuk ke dalam gua mencari Wa Samania. Saking rindunya, ia seperti melihat Wa Samania di dekatnya. Namun, ketika ia mendekat dan

memegangnya, ia hanya memegang sebuah bayangan. Hal ini terus terulang hingga lama-kelamaan obor yang dibawanya padam karena sumbunya telah habis.

Lasikori makin sulit mencari Wa Samania dalam keadaan gelap gulita.

"*Kasii Wa Samania, saya cari-cari kamu ini, tapi tidak tau kamu dimana*."

Lasikori terus mengulang-ulang perkataan itu sambil mencari Wa Samania. Wa Samania yang sesungguhnya dapat melihat dan mendengar perkataan Lasikori merasa sangat sedih. Namun, apa hendak dikata sebab ia tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri.

Bertahun-tahun Lasikori tinggal di dalam gua untuk mencari Wa Samania. Selama berada di dalam gua, ia hanya makan kelelawar untuk mengisi perutnya yang lapar. Jika ia haus, ia meminum air yang menetes dari celah bebatuan di dalam gua dan jika kedinginan diambilnya sayap-sayap kelelawar untuk menutupi tubuhnya. Keadaan ini terus dijalaninya hingga tujuh tahun lamanya.

Tepat tahun ke tujuh, Lasikori keluar dari dalam gua. Saat ia keluar dari dalam gua, Wa Samania secara ajaib dapat berbicara dan berjalan ke luar dari dalam gua. Orang-orang yang melihat dan

menemukan Wa Samania merasa heran karena bisa bertahan hidup di dalam gua dalam waktu yang sangat lama.

"Apa yang kamu makan di dalam sana?" tanya seseorang pada Wa Samania.

"*Mbaku king mbaku kaong,*" jawabnya membuat orang-orang heran mendengarnya.

Rupanya Wa Samania selama tinggal di dalam gua dan tidak bisa berbicara selama bertahun-tahun membuatnya gagap ketika ditanya oleh orang-orang.

Kata-kata yang diucapkan oleh Wa Samania tidak dapat dimengerti oleh orang yang menanyainya meskipun maksud perkataan Wa Samania adalah 'saya makan kelelawar'. Wa Samania bersedih dengan keadaan dirinya. Orang-orang yang melihatnya keluar dari dalam gua menjadi tidak tertarik untuk menikahinya. Wa Samania pun berjalan sendiri pulang ke rumah orang tuanya.

Selang beberapa lama ia kembali ke rumah orang tuanya, Wa Samania belum juga bisa berbicara normal kembali. Sementara itu, Lasikori pun juga telah keluar dari dalam gua dalam keadaan selamat. Hal itu menjadi pembicaraan orang-orang di kampung hingga beritanya sampai ke telinga Wa Samania. Wa Samania saat mendengar jika Lasikori masih hidup, secara ajaib dapat berbicara

normal kembali. Ia pun menceritakan kepada kedua orang tuanya perihal Lasikori yang mencarinya di dalam gua selama bertahun-tahun. Akhirnya, kedua orang tuanya pun merestui hubungan mereka. Mereka lalu menikah dan hidup bahagia.

***

8. Wa Ndiu-Ndiu[*]

Wa Ndiu-Ndiu

Ane kene tula-tula temia kene belano o idho moniasi. Tunggala oloo te moaneno osai te potarua kene morouka, maka te belano o karatha te homorua. Te amai ana ane kene anano dua mia, te ana mbalikaka onangka te mingku u yinano lumebe, maka te yaino onangka te mingku amano mbeae na sabarano. I sawakutu te moano iso ombule kene mola-molanguno, saratono i wunua ita te ana mbali yaino osai te hedoitoa. thari otumpue na bhelano anedo ohomoru ako ane amalolioe aanano iso. Toumpa te anano ohedoito ako o moaro ako a manga, mbeamolaa loliono. Thari te moaneno iso otumpue abelano ako ane amuuke te yimanga aanano iso. Te yina ana owilamo oala te rengka toka kambedha te rengka iso mbeaka te ika ihegarai, kambedha te foleke di hegarai. Temoaneno ana otubari te hafasono, maka oala akoe te parefa uhomoru maka opakalie a kapala u bhelano. Thari te belano ana mbeaka notarimae amingku belano iso. Pasi atu owila o alae aanano mai maka otodhe akoe a wunua kene moaneno. Saratono i lulu mawi, oeloe na anano mai akoane akumedheng-kede I bhata u kau, maka nobanti akone ako deimo o hiburu te ananomai.

[*] Wawancara dengan La Ode Usman Baga, tanggal 31 Mei 2016 di Wakatobi.

No ula- ulangie abhanti iso, sampe te orungu u yinano ana o mulai tehoto kurua. Te kuruno oeka mini aeno kua kompono kene randano. Sabukeno kuru na orunguno, ofaae na anano mai akoane o waliakomo kene bharamo omai-mai orohi aku toumpa te orunguno mbeakamo na thumari manusia. Te ia yina ojarimo Wandiu-Ndiu, obukemo te kuru mini ae apa randano, mbeakamo thari ako na tumitie aanano mbali yayi. Mina mbeadho waliako na anano mai, te yinano nosama kua.

"Ara i waliako maka idhumpali te sala popanga, maka henuntu te sala moana. I atu kidhumumpali te kaluku harai mélange sampe noratoe ke lono, toka bara i henuntu te sala mohii toumpa te sala kua wunua u Wangkinamboro."

Te anabou mai ana a wumaliakomo kene mobhoha a namisino a tumadha akoe a yinano. Awanamo samaa wandiu-diu. I tonga u sala odumpalimo te sala popanga, thari te anabou mai ana nohenuntumo te sala moana akoane bara a moafa kene Wangkinamboro, te raksasa pande manga te mia. Thari te anabou mai ana owila torusu sampe odumpalimo te tampa o idho apine te kaluku sa huu-huuno kene o harai alangano. Thari te anabou mai ana orodamo te samaa u yinano kua akoane ki dumumpali te kaluku mélange apa lange ara kimala te sala moana.

Saratono I huu kaluku iso, dheimo o itae te Wangkinamboro. Thari te Wangkinamboro ana nohetangkunie a anabou mai iso kene ohei te manga ano.

"Kira-kira bhasa umpa a ate miu?" o ema Wakingnamboro.

"Bhasa atwe u fai," obalo a mbali kaka.

"Ara te yaiu?"

"Bhasa ate u kesu kii-kii," obalo uka a yikaka ana.

Ahirino te Wangkinamboro ana o fikiri abouana a ate ako I manga ana. Anedho I laro ufikiria, te anabou mai ana hagorimo o eka kua umbu kaluku melange bai iso, a tumodhe mini aropa Wangkinamboro. O itae te Wangkinamboro ako ane a tumode, toka mbeaka a pumusue te Wangkinamboro ana, ohagoriemo ako ane a tumangkae toka te anabou mai ana bai telaomo oeka melange kua umbu kaluku. kene toumpa te Wangkinamboro mbeaka no thari ekaa. toka te Wangkinamboroana oala te gonti u kau ako a pumale bai a kaluku iso. Toka tunggala opale a huu kaluku iso, no tubhari te yingku langano. afanaiso laa toru-torusu sampe te anabou mai ana oratomo apa lange. Saratono ilange, a anabou mai ana opoafa kene penjaga u lange, Sapasino o ema-ema emo kua temini umpa kene ako kimohaa a yikomiu ana? te penjaga ana owila hagori no laporo kua Raja. Maka a Raja iso o tumpumo te permaisuri ako ane a umitae na anabou mai iso I laporo ako u penjaga bai. Sapoafano a permaisuri ke anabou mai iso, o eloemo amaso kua laro u istana, sapasino no tumpue akodheimo a lumaha te kutu permaisuri. Te anabou mai iso osaie uka itumpu ako u permaisuri.

Anedo I wakutu lahaa u kutu permaisuri, doduae anabou ana tiba-tiba ohedoito. Maka te luuno onduha kua kapala u permaisuri sampe te permaisuri iso o mente.

"O haa omepa a kapalasu? No ema a permaisuri to umpa o namisi mepa na hotuno."

"Maafu ako, obuti alusu toumpa ku rodha te mansuanasu mai, o ita te kapala u permaisuri ane kene aso u mobhela, ku rodha tea so u mobhela i kapala u yinasu. Te aso u bhela i kapala u yinasu iso mbeae na posalano kene mobhela meanae ai. O gau a ana iso.

"Bhula o haa a kapala u yina miu ane kene aso u mobhelano?"

"A aso u mobhela iso te hale u siasaano u amasu," o gau uka a ana iso.

I rodhongo te gau u anabhou bhai iso, te permaisuri ana o saimo te tonto-tontoa u ana bhou mai dua mia iso bhai, kene o langsumo kopurutie kene no hedhoito I kopua u anabhou mai bhai iso.

"Ooo..anasu mai, te yikomiu ana te anasu, o saurimo kaasi alengono i naraka."

Te anabhou mai iso harai kameleano bhula no dhanie kua te permaisuri iso kambedha te yinano. Meanae te yinano o dharimo wa ika wandiu-ndiu kene uka o heuranga i lange. Ahirino o pokompulumo sabhaanee kene aharai ka meleano.

***

Terjemahan

Terdapat sebuah kisah tentang sepasang suami istri yang hidup serba kekurangan. Setiap hari, sang suami kerjanya hanya mabuk dan judi, sedangkan istrinya menenun. Mereka memiliki dua orang anak lelaki yang perangainya berbeda satu sama lain. Anak yang sulung mewarisi watak ibunya yang penyabar, sedangkan yang bungsu seperti watak bapaknya, tidak sabaran.

Suatu ketika, sang suami pulang ke rumah dalam keadaan mabuk. Di rumah, ia mendapati anak bungsunya sedang menangis meraung-raung. Ia pun marah lalu menyuruh istrinya yang sedang menenun untuk mendiamkannya. Namun, karena bungsu menangis karena ingin makan, ia tidak juga berhenti menangis. Sang suami lalu menyuruh istrinya memberi makan anaknya dan mengambil ikan yang sudah digarami. Ikan itu sesungguhnya bukanlah ikan, melainkan tikus yang sudah dikeringkan lalu digarami. Sang suami begitu marah melihat istrinya, ia mengambil perkakas tenun lalu memukul kepala istrinya dengan alat itu. Mendapat perlakuan kasar dari suaminya, ia tidak terima. Ia lalu mengajak anak-anaknya pergi ke laut meninggalkan rumah dan suaminya.

Tiba di pinggir pantai, diajaknya anak-anaknya duduk di atas sebuah batang kayu sambil bersenandung kecil untuk menghibur kedua anaknya.

Kejadian ini terus berulang hingga beberapa kali. Secara berangsur, tubuhnya pun perlahan bersisik mulai dari kaki, perut, dan dada. Tatkala seluruh tubuhnya telah dipenuhi sisik ikan, ia pun menyuruh kedua anaknya untuk pulang dan tidak lagi datang menemuinya sebab keadaannya tidak memungkinkan lagi. Ia telah berubah bentuk menjadi seekor ikan duyung yang dari kaki hingga dada dipenuhi sisik sehingga tidak bisa lagi menyusui anaknya yang bungsu. Sebelum anak-anaknya berlalu dari hadapannya, dititipkannya sebuah pesan.

“Jika dalam perjalanan pulang kalian menemukan jalan bercabang, pilihlah jalan yang mengarah ke kanan nanti kamu akan menemukan pohon kelapa yang tingginya menjulang hingga ke langit. Jangan sekali-kali memilih jalan ke kiri sebab jalan itu menuju ke tempat Wakinamboro.”

Kedua anaknya pun meninggalkan tempat itu dengan berat. Sebagaimana petunjuk dari Wandiu-diu, ibunya, di tengah jalan mereka menemukan jalan bercabang. Mereka lalu memilih jalan yang menuju ke arah kanan agar tidak bertemu dengan

Wakinamboro, raksasa yang gemar memakan daging manusia. Setelah beberapa saat berjalan, sampailah mereka pada sebuah tempat yang ditumbuhi sebatang pohon kelapa yang sangat tinggi. Mereka pun teringat dengan perkataan ibunya bahwa ada sebatang pohon kelapa yang tingginya mencapai langit yang akan dijumpainya kelak apabila memilih jalan yang mengarah ke kanan.

Saat keduanya tiba di bawah pohon kelapa tersebut, keduanya tiba-tiba dilihat oleh Wakinamboro. Wakinamboro pun segera menghadang mereka dan hendak memangsa keduanya.

“Kira-kira jantungmu sebesar apa?” tanya Wakinamboro bermaksud menaksir mangsanya.

“Sebesar jantung nyamuk,” jawab Sulung.

“Kalau adik kamu?” tanya Wakinamboro,

“Sebesar jantung semut kecil?” jawab Sulung.

Wakinamboro pun berpikir betapa kecil jantung orang yang akan dimangsanya itu. Saat ia berpikir, dua bersaudara itu segera memanjat pohon kelapa demi menyelamatkan diri dari ancaman Wakinamboro. Melihat keduanya akan melarikan diri, Wakinamboro tidak membiarkannya. Ia segera hendak menangkap keduanya, namun keduanya telah memanjat terlalu tinggi sedangkan ia sendiri tidak bisa memanjat. Lalu diambilnya pemotong kayu dan

dipotongnya batang kelapa itu. Namun, setiap kali ia potong, batang kelapa itu tumbuh lagi. Begitu seterusnya hingga dua bersaudara itu sampai ke langit.

Tiba di langit, mereka bertemu dengan penjaga langit. Setelah ditanya mengenai asal-usul mereka dan tujuannya datang ke tempat itu, penjaga tersebut segera pergi melapor kepada raja. Raja pun meminta permaisuri pergi melihat dua orang anak yang dilaporkan oleh penjaga. Setelah permaisuri menemui kedua anak itu, permaisuri memanggilnya masuk ke istana dan menyuruh keduanya untuk mencarikan kutunya. Kedua anak itu pun melaksanakan permintaan permaisuri.

Tatkala mencari kutu permaisuri, kedua anak itu secara tidak terduga menangis. Air matanya jatuh membasahi kepala permaisuri yang membuat permaisuri heran.

“Kenapa kepala saya menjadi basah?” tanya permaisuri ketika merasakan kepalanya basah.

“Ampun, saya menangis karena teringat akan orang tua saya. Melihat kepala junjungan ada bekas luka, mengingatkan saya pada bekas luka di kepala ibu. bekas luka ibu sama persis dengan bekas luka yang ada di sini,” katanya.

“Kenapa di kepala ibu kalian bisa ada bekas luka?” tanya permaisuri.

“Bekas luka itu akibat pukulan dari bapak,” jawab Sulung.

Mendengar jawaban kedua anak itu, permaisuri lalu memandang kedua anak itu. Ia pun memeluknya sambil menangis.

“Ooh..anakku. Kalian adalah anakku yang telah banyak menderita.”

Kedua anak itu sangat gembira setelah mengetahui bahwa permaisuri itu adalah ibu kandungnya yang telah menjelma menjadi ikan dan sekarang berada di kayangan. Mereka pun akhirnya dapat berkumpul kembali dan hidup berbahagia.

***

9.

Piri Mohama kene Bagenda Ali[*]

Piri Mohama dan Baginda Ali

(Tetula-tula amai molengo, te Piri Mohama ke Baginda Ali).

Ane ke meantuu togo u Fanse ana, ohoto ana hitu mia. Te mbali yai angaano te Piri Mohama. I tula-tula ana, a yina u Piri Mohama iso ofaae te mansuana ka, "Sai leamae a anamiu meanaeai, oleama a fintino." Kambedha a gau mansuana ana orodongoe te hesuluno mai hele, oirimo, keomoholaro i yaino medhafua leamaana. Jhari ofaemo a yinano, "Ara yaka ki kumabhie a yai mami iso, katumodhe teyikami. "Ofaemo a yinano afana iso, sampe ohadamo a yinano. Obhafaemo a fa Piri Mohama ana te yinano kua rompu i fulumbaa. I rompu iso, olagu-lagumo a ana iso ka.

"Papa ya papa mampadhamo huhusoso"

"Yaku suina mampa mampadhamo i jhunia"

Jhari olagu-lagumo afana iso. Ka ohadha a hesuluno mai, taba laa a kumabhie melaie bhara ako orodhongoe a suarano. Jhari ogaumo amano sa, "Saiako aku teyimanga ako te bhafasu kua koranga," osaiakoemo.

[*] Wawancara dengan Wa Ali, tanggal 1 Juni 2016 di Wakatobi.

Omeangi a futa, ohefinaluakoemo te katupa a amano.

Jhari ofilamo a amano kua motika, oala ke katupa, keosambie a fa Piri Mohama, keohebuni te bheka saulu. Orato i laro motika, osaiakoemo te funua a ana iso, ohepundae i atu. Maka a bheka i bhafano ana, osumbelee, ako terahano tepaitano i anano mai nomomia i togo.

"Kana ia a Piri Mohama, omatemo," ofaae a anano mai saratono i togo, omelemo.

Jhari tunggala rea-rea a ama ana ohepeparafangi te finalu kua koranga. Kambeda i koranga, a finalu iso sa ako te manga u Piri Mohama. Sampe otooge.

Orato i to'oge ano, anemo ke ana u miantuu i Jhafa. A ngaano te bagenda ali. Ofaae a mansuanano mai ka, "Hekatupaakoaku hatohulu bhae, ako kulumangke, kulumaha te palesu ke burisu."

Jhari ohekatupaakoemo. Omeangi a futa, ofaamo te pelayanno mai, ako a lumangkemo. Jhari olangkemo.

Mini laro futa u Fanse, olagu-lagumo a Piri Mohama ka taemo te bangka nu Bagenda Ali.

Umeka mekansafi ako.

Ogaumo a Bagenda Ali sa, "Soba gara henuntune, ane ke suara mia lumagu."

Ohenun-henuntuemo. Sampe orato i pulo iso, otindamo a lagu iso i atu. Otumpuemo a ana buano mai iso ka, "Tuhu, ako ihenuntune a mia iso."

Akomo a umitane na Piri Mohama iso, ogaumo ka, "Bara i torusu, teyaku ana ku talanja," toumpa mbea kaasi a furaino.

Jhari ofaliako a anabua ana bai ohenguru kua Bagenda Ali. Ohuukeemo te furai ke bhajhu, maka otompa akoe mini melai. Opooli ohemeke ke ohebhajhu, a filamo a malae te bagenda ali iso bhai. Tapi ogau ka, "Yaka ako kufumila ara yakadho ki maiakoaku te ufe ako kumesofui."

Pooli o hesofui, hebhajhu. Ke o hemeke iso, o filamo kua bhangka u bagenda ali tumaintai iso. Orato i bhangka, o tobhataako te mate a bagenda ali, o pusi i kidha u iya fofine iso.

Ofilamo kua jhafa. Orato i iso, ohengurumo ka oafaemo a kaburino. Orodhongo emo te mia i togo, o lemba emo i kansodhaa. Molengo ana, a hotoana te moane. A ana iso, o ngambaroa. A mekombi i jhafa kai, tapi yaka o afa akone te kombi. Ogaumo a fa piri mohama ka, "Buntumo i togo mami maka ane ke hekombino."

Jhari o filamo kua pulo u fanse. Orato tonga rondo, o toki-toki i funua u inano mai, "Fa papa, fa papa leka aku."

" Te yee?"

"Lekaaku te yaku te piri mohama."

"Bharai koni ako naku, te anasu piri mohama omate molengomo."

"Kuaka mbeyadho wa ina, neiya te yakumo nana."

Omaso i funua, otula-tula ako emo te hebuni akono u amano iso. Olike roka a hesuluno mai orodhongo ka, te Fa Piri Mohama omai. Otuhu mini lombu u ato u funua sabaanee. Ongaae ka, te sumampe i umbu kau, ojhari onitu dhaomo i kau. Malingu a tuminti kua bhalo, ojhari manusiamo u bhalo iso.

Te ana Piri Mohama ke Bagenda Ali sa ohekombi emo i togo Fanse.

***

Terjemahan

(Cerita masa lalu, tentang Piri Mohama dan Baginda Ali)

Di pulau Wanci, tinggallah seorang tetua adat dan istrinya yang memiliki 7 orang anak. Anak yang paling bungsu bernama Piri Mohama. Suatu hari, ibunya diberitahu oleh seorang peramal agar merawat si bungsu dengan baik karena dia akan bernasib baik di kemudian hari. Ternyata berita tersebut terdengar oleh saudara-saudaranya yang lain dan mereka menjadi iri dan sakit hati.

Mereka kemudian memberitahu orang tuanya agar mereka membuang Piri Mohama dan mengancam jika si bungsu tersebut tidak dibuang, merekalah yang akan pergi dari rumah. Kedua orang tuanya pun mengalah dan memilih untuk membuang Piri Mohama. Sang Ibu pun membawa Piri Mohama ke semak-semak di belakang rumah. Pada malam hari di tengah pengasingan tersebut, Piri Mohama melantunkan lagu sedih.

“Papa ya papa mampadhamo huhusoso”

“Yaku suina mampa mampadhamo i jhunia”

“Bunda tak usah bersusah hati”

"Anakmu ini hanya sampai hari ini di dunia"

Dia terus menyanyi hingga terdengar sampai ke rumah. Enam saudaranya yang lain menjadi tidak suka. Mereka menuntut

orang tuanya untuk menyingkirkan Piri Mohama lebih jauh lagi, atau kalau bisa jangan sampai lagi terdengar beritanya di rumah tersebut. Ayah mereka pun kemudian berkata, “Buatkanlah aku makanan karena aku akan ke hutan membuangnya.” Kemudian anak-anaknya segera membuatkan bekal makanan untuk si ayah.

Keesokan paginya, si ayah, dengan berbekal ketupat berangkat ke hutan sambil menggendong Piri Mohama. Dia juga menyembunyikan seekor kucing di gendongannya. Setibanya di hutan, dibuatlah gubuk sebagai tempat tinggal Piri Mohama. Diletakkannya anaknya tersebut di dalam gubuk itu. Kemudian, dia menyembelih kucing yang dibawanya dan darahnya dilumurkan pada tangan dan pakaiannya untuk menyamarkan kematian Piri Mohama.

Ketika tiba di rumah, diberitakanlah kematian Piri Mohama kepada saudara-saudaranya sambil menunjukkan bekas-bekas darah di tangannya. Mereka sangat gembira mengetahui kematian saudaranya yang sangat disayangi oleh kedua orang tuanya tersebut.

Tiap pagi ayah Piri Mohama minta izin pergi ke kebun sambil membawa bekal. Bekal tersebut bukanlah untuknya, melainkan untuk diberikan kepada Piri Mohama yang tinggal sendirian di gubuk

dalam hutan. Begitu tiap hari hingga si bungsu menginjak dewasa dan mampu mencari makan sendiri.

Di tempat lain, di Jawadwipa, seorang anak raja bernama Baginda Ali meminta restu orang tuanya untuk berlayar mencari jodohnya. Sebelum berangkat, ia meminta dibuatkan 40 buah ketupat sebagai bekal. Orang tuanya memberikan izin dan membuatkan ketupat untuk anaknya tersebut. Maka berlayarlah Baginda Ali tersebut keesokan harinya.

Di tengah pelayaran, sayup-sayup dia mendengar nyanyian dari seorang gadis yang terbawa angin.

Taemo te bhangka nu Bagenda Ali

Umeka mekansafi ako

'Ini dia kapal Baginda Ali'

'Aku akan menaikinya'

Ternyata yang menyanyi tersebut adalah Piri Mohama di tengah hutan Pulau Wanci. Maka Baginda Ali memerintahkan anak buahnya untuk mengarahkan kemudi kapalnya mencari sumber suara tersebut. Semakin dekat kapal tersebut ke Pulau Wanci, semakin jelas nyanyiannya. Turunlah para anak buahnya ke dalam hutan mencari sumber suara tersebut. Ketika sudah hampir menemukannya, mereka mendengar seruan dari dalam gubuk.

“Berhenti, saya sedang tidak mengenakan apa-apa!”

Piri Mohama tidak berpakaian karena tak sehelai benang pun dititipkan oleh orang tuanya sejak dia diasingkan di gubuk tersebut dulu. Kemudian para anak buah kapal tersebut pergi melapor ke tuan mereka, Baginda Ali. Mereka melaporkan bahwa gadis yang melantunkan nyanyian tadi ada di dalam gubuk di tengah hutan, tetapi mereka dilarang mendekat karena gadis tersebut sedang tak mengenakan pakaian.

Dibungkuskanlah baju dan kain sarung untuk dipakai oleh Piri Mohama dari kejauhan ke arah gubuk. Kemudian para anak buah Baginda Ali mendekat ke arah gubuk untuk menjemput Piri Mohama. Akan tetapi, mereka mendengar seruan lagi melarang mendekat.

“ Berhenti, saya tidak akan ikut kalian. Saya butuh air untuk membasuh tubuhku terlebih dahulu.”

Setelah mandi, barulah dia bersedia dibawa menghadap ke pemilik kapal. Tiba di kapal, kecantikan Piri Mohama membuat Baginda Ali langsung jatuh pingsan.

Berangkatlah mereka ke Jawadwipa. Setibanya Baginda Ali di Jawa, dia segera memberikan kabar kepada orang tuanya bahwa dia

telah menemukan jodohnya di Pulau Wanci. Kemudian mereka menikah dengan meriah dan diarak-arak keliling istana.

Setelah sekian lama menikah, pasangan tersebut dikaruniai seorang anak laki-laki. Anak tersebut terlahir dengan penyakit kusta di seluruh kulitnya. Telah ditemui semua tabib di Jawadwipa, tetapi tak seorang pun mampu menyembuhkannya. Kemudian berkatalah Piri Mohama bahwa anaknya akan bisa disembuhkan jika dibawa ke Wanci.

Berangkatlah keluarga tersebut ke Wanci. Setibanya di Wanci, ibunda anak tersebut pergi ke rumah orang tuanya. Mereka tiba di rumah orang tuanya saat tengah malam. Kemudian dia mengetuk pintu rumahnya, " Ibu, Ibu… buka pintunya, Bu!"

"Siapa?" tanya wanita tua di dalam rumah.

"Bukakan pintu, Bu. Saya, Piri Mohama," kata Piri Mohama di luar rumah.

"Tolong jangan tertawakan saya, setau saya yang sudah pikun ini, anak saya yang bernama Piri Mohama telah lama meninggal."

"Belum, Bu. Ini saya, Piri Mohama, anakmu."

Si ibu pun membukakan pintu. Piri Mohama lalu menceritakan seluruh kisahnya sejak dia diasingkan ke gubuk di

tengah hutan oleh ayahnya dulu. Saudara-saudaranya yang tidur di loteng, mendengar kedatangan Piri Mohama. Mereka lari terbirit-birit ketakutan dan melompat dari atap rumah dan berlari ke hutan. Ada yang memanjat pohon karena ketakutan dan berubah menjadi hantu penunggu pohon tesebut. Ada juga yang berlari ke gua dan menjadi penunggu gua tersebut.

Sedangkan Piri Mohama dan Baginda Ali berhasil menyembuhkan anaknya dan hidup bahagia.

***

10. Te Fa Odhe Lumangke Peesa[*]

Wa Ode yang Berlayar Seorang Diri

Ane ke moori i togo Fanse ana, a bhelano aneho ohotokompo. A iya moane ana oposanga ako a fumila umada te bhangka u miantuu jhafa. A lumangkeana, oposanga i fofineno sa, "Ara kutaliku maka oido na ana, ara te fofine hokomatene, ba te moane maka tilikine ako te bhumafa te bhangka ni adhasu ana." Jhari parasisi ofila a ama iso, a ina iso ohotoana ako te fofine, ongaaemo ka te Fa Odhe.

A ina ana yaka osimbiti ako tehokomateano apa otooge, omaimo aijhano iso, oema emo ka te fofine ara temoane a anano. Obhalo emo ka, "Te fofine." Ogaumo uka ka, "Ha yaka nuhokomatene?" Ogaumo a ana iso, "La Yijha, bhara nu susa, laamo ku bhafane na bhangka atu teyaku." Tesidhamo, o bhafaemo na bhangka iso te Fa Odhe ana kua Jhafa pee-peesano.

Olangke-langkemo, jhari saratono i Pulo, oelo emo te lembuko, "Fa Odhe, ko fila i umpa? Kubhumafa te bhangka iadha u Yijhasu i Jhafa. Sale aku kene yaku," osafimo kene lembuko iso.

[*] Wawancara dengan Wa Ali, tanggal 1 Juni 2016 di Wakatobi.

Olangke-Langkemo, o ita te pulo keoObu, noemanemo uka afana bhayabha, "Fa Odhe, ko fila i umpa? Kubhumafa te bhangka iadha u Yijhasu i Jhafa. Sale aku kene yaku," osafimo kene obu iso.

Otuhu uka, oraho te pulo sa pulo. Ane ke foleke ako te sumafi uka. Osaleemo.

Otuhu uka, oraho te pulo sa pulo. Ane ke ndoke i poafano. Ofaae ka a mengantulu uka. Osalee uka kua bhangka ako o lolima. Jhari olangkemo, orato i Jhafa, o pake moanemo maka o poafa te meantuu Jhafa iso ka, "Kana iya a bhangka ku rato ako emo."

I meantuu iso ane kene anano moane. Te ana iso, o curiga laa ka yaka te moane na kidha iso na moane bhumafa te bhangka iso.

Opoafa emo na mia iso, ofane te ana nu miantuu Jhafa iso ka, topokene.

Opokenemo. Ofilaisi emo na mia iso dhi bhangka iso, maka no fane te ana u miantu'u iso ka, " La bhela, mai ako to moturu i togo." Jhari o moturumo i togo. I meangi a rea-rea, osaleemo ako a mesofui i topa barakati. Ofaaemo te Fa Odhe ana ka, "Moho lagi ku fila kua bhangka kuala te pakeasu."

I bhangka sa o hengurumo kua keneno mai kadadi iso bhai ka," osale aku naiso ako ka mesfui i ufe, a ufe iso ako a umindili ara

otuhu apine te moane, ameha a ufeno iso ara te fofine a tumuhu apine." Ogaumo na Lembuko ka, " Bhara ususa Fa Odhe, laamo ku hokomobelako i aeu ara utuhu bhoa."

Jhari o filamo kua ufe iso ke moane iso bhai. Atumombo iso, ohokomobhela emo te lembuko iso i aeno. Omeha a ufe. Ogaumo na mo'ane iso ka, "E Fa Bhela, kambedha sa te fofine a ikomiu ana. Omeha a ufe iso." O faaemo ka, "Yae, kana iya kumobhela i aesu, orahako makano o meha na ufe iso," opirisaeamo na moane iso.

Ilange uka, ofaaemo uka, "La Bhela, ara morondo tomoturu i funua i togo." Ako a pumarisane i moturu ano bhai na fofine pumake moane ana bhai. Ogaumo uka ka, "Ara afanatu, kufila kua bhangka lagi ku hesofui."

Ohengurumo uka ka osalee te moane iso i moturungkoruoa. Ogaumo a obu ka, "Kaolo ko sumusa, laamo kuoko i farigoo funua iso bhoa." Jhari o filamo uka. Laamo a moturu i funua iso, o totoomo a obu iso sarondoe rondo. Jhari yakamo oteparo.

Ilangemo uka o faaemo a Fa Odhe iso ka, "I lange sio olo mai uka, ane ke sepaa, dheimo to hengantulu. Malingu mia a sumepha maka o lalone a kaluku iso sa, te moane. Malingu yaka lumalone sa, te fofine." Ogau bhai a moane iso, toumpa ka aneho i laro curiga na mandafulu ana na moane a bhumafa te bhangka iso. Jhari o

hengurumo uka i bhangka a Fa Odhe iso. Ogaumo a ndoke kai ka, " Fa Odhe, bhara ususa, laamo ku taontaoke a goluu i tonga u kaluku maka ku eka akoone."

I langemo sio olo, o sepamo a ia fofine iso, hagori o sakane te ndoke iso a goluno maka o eka akoe kua umbu kaluku iso maka o patorae i umbu kaluku.

Jhari o gaumo a moane ana meantut Jhafa iso ka, "La Bhela, kambasa sidha-sidha u moane ayikoo ana. Mbea laa a rumatoe a kaluku iso mau te moane." Ogaumo a iya fofine iso, "Ara afanana, teiya no poolimo a acara, ka fumaliyakomo. "Amenangkamo bhai ke ia moane ana. Ofaae ka, "Kaulu bharau henangka, a togo mami sa o melai."

Ohengurumo a Fa Odhe iso uka i bhangka, ogaumo a foleke ka, "Bhara u susa Fa Odhe, la amo kuhengangkikie a koli koli ara a fumilamo a malae a moane mai iso."

Jhari o ato emo te miangkoruo a Fa Odhe iso kua bhangka, maka o faliako a koli-koli iso kua togo huu ako a mala te moane iso. Kambedha o motondumo toumpa okiki emo te foleke.

Toumpa a lumangkemo, a Fa Odhe ohepake fofinemo mandafulu i bhangka, otingkafu emo ke hotuno melangka apa o

sere i futa. Maka o labhe-labhe a hotu iso i tambera u bhangka. Maka o lagu-lagu tópele kua togo huu i tonga langkea iso kai ka.

La Bhela kolangke-langkedho.

Iyaku ana ntefofine.

Jhari sa te iya moane iso kai, otobhataako te mate i henoso kai kambeda o akala aku teiya iso te fofine mandafulu. Ofaa emo te anabuano ka, "Bhara u susa ako teyatu, parue a safika akoufila u orohine."

Paruemo a safika. Ofilamo kua Fanse. Orato i pulo, o temba. Omentemo a ama u Wa Odhe ana ka, mbeadho pernah mia a tumemba i togo ana. Otumpumo te mia ka, "Inta fila itane a tumemba iso teemai." Ofilamo, kambedha te anamo umeantuu u Jhafa a menuntu te fofine iso. Ohengurumo. Sa rodongono afana iso, hagorimo ohoneke te fuka maka otano te ua ke hao i fulumbaano. Maka a Fa Odhe ana oneike i laro soronge, maka oposunsu-sunsu apie a fafono.

Omai a moane iso, o emamo ka.

"I umpa Fa Odhe?"

"Fa Odhe omatemo."

"Yaka ako kumirisaea, kata ia laamo o faliako mini Jhafa."

"Ane, omatemo i mbuleno mini Jhafa ai orahoe te panaki. Kataia a koburuno, hemelai ka i futa atu abukuno," Osinu ako emo a uranga ua ke hao i tano iso bhai.

Yaka o pirisaea a iya moane ana, ohonekee a futa iso, kambedha te sidha oakalae. Olahae malingu pigu funua a kalambe ana. Otende-tendemo te soronge, oroka a Fa Odhe umoko ana. Atuminti, ofulilie a hotuno hagorie. Iatumo ohadhamo i kafia a Fa Odhe iso ke ana miantuu Jhafa ana. Tepokaimo u Jhafa ke togonto ana.

***

Terjemahan

Dahulu kala di Pulau Wangi-Wangi, tinggallah seorang tetua kampung bersama istrinya yang sedang megandung. Suatu ketika, bapak tersebut berniat untuk berangkat ke Pulau Jawa untuk meminjam sebuah kapal dari seorang saudagar di sana yang akan digunakannya untuk kegiatan pelayaran mencari nafkah. Tiba pada hari ia akan berangkat, ia berpesan kepada istrinya, "Jikalau nanti ketika saya dalam perantauan dan kau melahirkan seorang perempuan, maka bunuhlah dia karena sesungguhnya dia tidak akan membawa manfaat. Jika dia seorang lelaki, maka rawatlah dia karena dialah yang akan kembali ke Jawa bertemu tuan kapal untuk menggunakan kapal yang akan aku pinjam nanti." Begitu pesannya kepada sang istri dan berangkatlah sang suami.

Beberapa bulan kemudian, ternyata sang istri melahirkan seorang bayi perempuan yang diberi nama Wa Ode. Karena si ibu tak tega membunuh darah dagingnya sendiri, dirawatlah anak tersebut hingga dia menjelma menjadi wanita dewasa yang cantik jelita dan berambut panjang.

Sepulangnya dari perantauan, sang suami kaget menemukan istrinya ternyata membiarkan anak perempuan yang lahir tersebut hidup hingga beranjak dewasa.

Dia kemudian bertanya kepada istrinya, "Apalah gerangan engkau membiarkan seorang perempuan yang terlahir dari rahimmu hingga dewasa begini, Wahai Istriku. Bukankah sudah kupesan dahulu agar engkau membunuhnya jikalau nanti seorang perempuan yang lahir," kata sang suami.

"Tak perlu merisaukan hatimu, Ayahanda. Aku sendirilah yang akan membawa kapal itu. Aku akan berdandan layaknya lelaki agar tuan dari tanah Jawa itu memberikanku izin membawa kapal tersebut," kata Wa Ode, anaknya.

Setelah disetujui, kemudian Wa Ode mulailah mempersiapkan diri untuk berangkat. Dia mempersiapkan dandanan lelaki yang akan dipakainya saat nanti tiba di Pulau Jawa. Lalu, berangkatlah ia seorang diri membawa kapal tersebut.

Dalam perjalanan, ia menemukan sebuah pulau. Seekor burung bertanya kepadanya, "Hendak ke mana gerangan engkau berlayar seorang diri?"

"Aku akan berlayar ke Pulau Jawa membawa kapal yang dipinjam ayahku ini," jawab Wa Ode.

"Kalau begitu ajaklah aku," kata Burung itu lagi.

Berangkatlah mereka berdua. Ketika singgah di sebuah pulau, dia bertemu dengan seekor anjing. Anjing itu pun

mengajukan pertanyaan dan permintaan yang sama seperti Burung yang menyertai Wa Ode. Lalu berlayarlah mereka bertiga, Burung dan Anjing.

Kemudian kapal berlayar dan kembali menemukan sebuah pulau. Di pulau itu mereka singgah lagi dan bertemu seekor tikus. Diajaknya pula Tikus itu seperti binatang-binatang sebelumnya sehingga jumlah rombongan Wa Ode menjadi empat.

Di tengah pelayaran, mereka kembali menemukan sebuah pulau. Di pulau itu, seekor monyet bertanya hal yang sama seperti tiga ekor binatang sebelumnya. Maka diajak pula Monyet tersebut naik ke atas kapal. Akhirnya, berlayarlah mereka berlima ke Pulau Jawa.

Beberapa hari kemudian, mereka tiba di Pulau Jawa. Sebelum ke rumah tuan pemilik kapal, Wa Ode merias dirinya agar terlihat seperti lelaki. Dia kemudian pergi menemui tuan kapal di rumahnya.

"Tuan yang terhormat, telah kubawa kapal yang digunakan oleh ayah saya." kata Wa Ode dalam penyamarannya.

Di tempat lain, di rumah tersebut, anak pemilik kapal yang seumuran dengan Wa Ode merasa curiga dengan penampilan Wa Ode yang mirip seorang perempuan. Dalam hatinya dia berpikir

bahwa tidak mungkin ada seorang lelaki setampan itu, bahkan boleh dikata cantik. Oleh karena itu, dia menyusun rencana untuk mengetahui jati diri Wa Ode.

Keesokan harinya, pemuda itu menjalankan rencananya. Pertama, dia menemui Wa Ode dan mengajaknya berteman. Setelah mereka berteman, dia mengajaknya untuk pergi mandi di sebuah mata air ajaib. Mata air tersebut konon akan berubah warna menjadi merah jika seorang gadis mandi di situ dan akan menjadi sangat bening jika seorang pria yang mandi.

Takutlah Wa Ode jika penyamarannya terbongkar. Dia lalu minta izin kembali ke kapal. Di kapal, dia menceritakan masalahnya kepada kawan-kawan binatangnya.

"Jangan risau, Wa Ode! Saya akan mematok dan menggores betismu hingga berdarah sebelum engkau melompat ke dalam air agar seolah-olah air yang berubah warna menjadi merah berasal dari darah di kakimu."

Berangkatlah Wa Ode bersama dengan lelaki itu ke sumber mata air ajaib. Ketika dia akan melompat, tanpa terlihat, Burung mematuk kaki Wa Ode dan mengucurlah darah dari kakinya. Air seketika berubah menjadi merah saat Wa Ode masuk ke dalam air.

"Oh ternyata engkau adalah seorang wanita, lihatlah air itu berubah menjadi merah," kata pemuda itu.

"Itu karena luka dikakiku ini," elak Wa Ode sambil menunjukan betisnya yang mengucurkan darah.

Pemuda itu pun itu kalah, tidak berhasil dengan siasatnya.

Keesokan harinya, pemuda itu menemui lagi Wa Ode untuk mengundangnya menginap di rumahnya.

"Saudaraku, sudilah dikau mampir semalam di rumahku yang sederhana," bujuknya. Ia berniat membuka kedok Wa Ode saat dia tidur di rumahnya.

Wa Ode kembali menemui teman-temannya di kapal. Anjing kemudian menenangkan Wa Ode.

"Tak usah risau, saya akan menyelinap ke bawah kolong rumah jika malam telah tiba dan kupastikan engkau takkan sampai tertidur," kata Anjing.

Begitulah hingga tengah malam, di rumah pemilik kapal tak seorang pun yang bisa tertidur karena mendengar suara anjing menggonggong di bawah kolong rumah. Rencana pemuda itu pun kembali gagal.

Masih tak mau menyerah, keesokan hariny, pemuda itu meminta Wa Ode untuk ikut bermain takraw di acara rakyat sore

nanti. Si pemuda berencana menjebak Wa Ode agar mau membongkar penyamarannya.

Berkatalah pemuda itu kepada Wa Ode, "Jika engkau nanti berhasil menendang bola sampai di puncak pohon kelapa, maka engkau betul-betul seorang lelaki." Sebelumnya, tak pernah ada seorang pun yang mampu menendang bola hingga puncak pohon kelapa, baik perempuan maupun lelaki.

Kemudian, Wa Ode pergi lagi menemui teman-temannya di kapal.

"Bagaimana ini?"

"Tak perlu khawatir, saya akan menunggu bolamu di tengah pohon kelapa. Akan kutangkap dan kubawa bola itu ke puncak tanpa terlihat siapa pun," kata Monyet.

Betullah apa yang terjadi. Lagi-lagi, rencana si pemuda gagal untuk kesekian kalinya. Akhirnya, dia mau juga mengakui bahwa Wa Ode memang seorang lelaki.

"Memang engkau adalah lelaki sejati, tak pernah ada seorang pun yang mampu menendang setinggi itu," katanya.

Tibalah saatnya Wa Ode akan kembali ke Pulau Wangi-Wangi. Dia pun memohon izin pada pemilik kapal untuk pulang ke

kampungnya. Mengetahui Wa Ode akan pulang ke kampungnya, pemuda itu meminta untuk ikut serta.

"Janganlah engkau ikut, pulau tempat asalku sangat jauh," kata Wa Ode.

Pemuda itu tetap berkeras untuk ikut sehingga Wa Ode terpaksa melaporkan hal itu pada teman-temannya.

“Tak perlu khawatir, saya akan melubangi perahu yang akan ditumpangi rombongan pemuda itu," kata Tikus.

Keesokan harinya, Wa Ode diantar menggunakan sebuah perahu kecil ke kapal yang akan dibawanya. Di pantai, telah menunggu si pemuda untuk dijemput menggunakan perahu kecil itu. Namun, perahu tersebut tak pernah sampai ke pantai karena tenggelam oleh ulah Tikus.

Karena sudah merasa aman di kapal, Wa Ode membuka penyamarannya, menggerai rambutnya yang semampai sambil bersandar pada buritan kapal dan menyenandungkan lagu.

La Bhela kolangke-langkedho

Iyaku ana ntefofine

‘Oh lelaki, saya akan berangkat’

‘Sesungguhnya aku ini ialah wanita’

Melihat hal tersebut, pemuda itu terpesona dengan kecantikan Wa Ode sekaligus merasa bodoh dan sedih karena telah diperdayai.

"Jangan bersedih, Tuanku! Kembangkanlah layar perahu, kita akan segera menyusulnya," kata salah seorang pelayan.

Dikerjarlah kapal itu hingga ke Wangi-Wangi. Setibanya di Wangi-Wangi, dia membunyikan petasan. Kagetlah seluruh orang di kampung, termasuk orang tua Wa Ode. Diperintahkan seseorang untuk mengecek siapa gerangan yang membunyikan petasan itu karena selama hidupnya dia belum pernah mendengar bunyi petasan di pulau ini. Setelah diketahui bahwa yang datang adalah anak pemilik kapal, ia segera mengambil sebuah pahat dan linggis untuk dikubur sebagai samaran dari Wa Ode. Sementara itu, Wa Ode disembunyikan di dalam gudang bawah tanah lalu ditindis dengan berbagai barang.

Si pemuda tiba di rumah Wa Ode.

"Mohon maaf, saya mencari anak Ibu. Kemana dia?"

"Dia sudah meninggal, "kata Ibu Wa Ode.

"Ah, tidak mungkin, saya baru saja bertemu dengan dia di Pulau Jawa."

"Dia meninggal setelah pulang dari Pulau Jawa karena suatu penyakit yang tak ada obatnya."

"Saya tidak percaya."

"Kalau tidak percaya, coba kamu raba gundukan tanah di sana, maka kamu akan menemukan tulang anak saya," kata Ayah Wa Ode sambil menunjukkan tanah kuburan yang di dalamnya terdapat linggis dan pahat.

Pemuda itu meraba tanah tersebut dan menelusuri benda mirip tulang tersebut. Namun, karena tidak puas, dia menggalinya dan menemukan bahwa di dalamnya hanya linggis dan pahat. Dia segera memeriksa seluruh isi rumah. Saat tiba di gudang, dia membongkar seluruh penutup gudang tersebut. Wa Ode yang berada di dalam gudang menjadi kaget dan segera melompat ingin melarikan diri. Namun, si pemuda segera melilitkan rambut Wa Ode di tangannya. Akhirnya, Wa Ode menyerah untuk terus menyembunyikan diri. Pada akhirnya, mereka menikah. Hal inilah yang mempererat tali silaturahmi antara Jawa dan Wangi-Wangi.

***

11. Wa Bhaleno Ponda kene Wa Bhaleno Kaluku[*]

Wa Bhaleno Ponda dan Wa Bhaleno Kaluku

I molengo an ekene tula-tula te Wa Bhaleno Ponda o mate na inano, Wa Bhale Kaluku nomate naamano. Thari sa mateno a ina u Wa Bhale Ponda kene ama u wa bale kaluku iso, o kawimo a ama u Wa Bhale Ponda kene Ina u wa bale kaluku. Sapasino kawi no ura-ura koruomo, thari samole-molengono osai thaokeemo a Wa Baleno Ponda te yina bheeno maka te Wa Baleno Kaluku o sintae.

Thari te wa thao ponda iso mina o ido ane kene ikano te ika Masi, o ngaae o kembara kene ika masi. Maka o wilamo aamano i koranga, kene te wa bale ponda ana o pande wila ato ako teamano te yimanga i korang, maka tunggala waliakono mini koranga o tulu i umala, saratono i umala iso o eloemo a ikano iso. Te cara u eloakono iso ka, "Bunu wabunu mai to pakandeka, iyaku wa bale ponda". Pasi o elo iso o maimo a ikano iso maka o huuke te yimanga. Pasi o huuke te yimanga na ikano iso te wa bhale ponda ana o waliakomo kua wunua. Sapia-pia wakutuno a wa bhale kaluku kene yinano ana odhahanie na wa bhale ponda iso ane kene ika I

[*] Wawancara dengan Wa Ali, tanggal 2 Juni 2016 di Wakatobi.

piarano. Thari sa talikuno a wa bhale ponda ana owilamo o alae a ika iso te wa bhale kaluku kene yinano maka o honunue kene o mangae, maka o tanoe na buku ika iso i awu i dhaporo. sapasino te wa bhale ponda iso a wilamo kua umala ako ane a umeloe na ikano iso, toka te ika ana iso mbeakamo o mai-mai, thari te wa bhale ponda ana o waliakomo kene dhoi-dhoitono, saratono i wunua te wa bhale ponda osai laa tedhoi-dhoitoa kene no kewu-kewu te awu I tuukia, thari eaka molengo kewu-kewu te afu iso o rokamo a wa bhale ponda ana o ita te buku ikano iso, thari te buku ikan ana o alaemo te wa bhale ponda ana maka o wila o tanoe i wulumbhaa, sapia oloono te buku ika i hembulano ana o idho, sa itaakono o idho a wa bhale ponda iso o alaemo a idho buku ika iso bhai maka o wila hembulae i wawo u gunu. Thari te wa bhale ponda ana o ura-uramo i wawo u gunu iso osaimo te thagaa u huu kauno iso. Moleng-molengo sa toogeno a huu kau iso, kambedha te roono o thari emasi maka te kambano o thari inta.

Sa mole-molengono ane kene ana u raja wila tumemba-temba te rusa i wawo u gunu, maka pasino o it ate huu kau te roono te bulawa kene te kambano te inta. Te ana u raja iso o waliako hagorie maka o henguru i raja mai kene mia u kampo kua moane wowine ako a wila kua wawo u gunu ako ane a umita te huu kau iso.

Thari sa ratono i wawo u gunu o waaemo a mia korua ka ara ane kene mia thumari bhumatane a huu kau iso ara te wowine maka a thumari bhelasu thunia ahera toka ara te moane a thumari hesulusu. Thari te mia koruo ana o sumbere-sumbere simbomo, "Tobhangka wa kau te kausu". Mbeae laa mia thomari parentaa u kau iso, sa bhaaneemo a mia u togo mbeae laa thumari parentae a kau iso. Karamo no wila na yina u wabhale kaluku iso, maka o elo kua "Tobhangka kau te kausu," mbeaka laa o thari buntumo laa te kafeano, karamu o elo te ama u wa bhale ponda iso maka o elo ka, "Tobhangka wa kau te kausu," bhaanomo o bangku a kau iso toumpa te ama u bhale ponda, ma o elo uka sa, "Bhangu like wa kau te kausu" maka uka o like a kau iso.

Thari o lahaemo a wa bhale ponda ana, to umpa dheimo te wa bhale ponda a mbeadho umombo, eaka molengo o awaemo, mini okoano to umpa o maeka te mia koruo iso bhai. Sa ratono a iya wa bhale ponda maka o elomo ka, "Tobhangka wa kau te kausu", maka te kau iso o tohembale, thari sa tohembalino, o elo uka a wa bhale ponda iso "Bhangu tadhe wa kau te kausu" maka olike tadhe uka a kau iso kua asono. Thari o simboemo te ana u raja iso kua te kaburisu te wa bhale ponda ana kene o poiluemo te ana u raja iso.

Thari pasi atu, te ana u raja kene wa bhale ponda iso o kawimo dhodhuae, maka o hetadhemo te wunua i lepe huu kauno iso maka o ura-ura. Mbeaka molengo te wa bhale ponda ana o hamilimo, maka te moaneno ana a wila lumangke, sa langkeno a moaneno owilamo a Wa Bhaleno Kaluku kene yinano maka o waae na Wa Bhaleno Ponda kua ara to bhawa-bhawa awantu to kadha akoe te uwe, maka o tutue a matano, talingano kene ngusuno maka o kabhie i umala a wa bhale ponda iso te yinano kene Wa Bhaleno Kaluku iso. Sapasino te bhathu kene malingu i pake u Wa Bhaleno Ponda iso o hepakee i Wa Bhaleno Kaluku ana kene no awie aana u Wa Bhaleno Ponda ate Wa Bhaleno Kaluku iso ako dheimo a lumawasi te moaneno mini langkea ako dheimo a umili ka te Wa Bhaleno Ponda. Sambuleno a iya moane o rahomo te Wa Bhaleno Kaluku iso, o emenakomo i iya moane kua.

"Umpa wa bhale ponda?"

"Ka toiya."

Toka te moane ana o curiga maka o alamo laa te anano maka o wila o moturu ngkenee kamara, mbeaka o wila o sakamara kene wa bhale kaluku iso, o heurangamo laa kene anano iso sakamara.

Thari sawakutu sio-sio oloo jumaa, i umala kabhia u Wa Bhale Ponda iso, o tuhu a mesuwui a bhithathari mai hitu mia, dheimo laa o ita te wa bhale tondo lumonto-lunto i u mala iso, sapasino te bithathari mai ana ane kene gumau ka, "Soia ane kene bhata lumonto-lonto, mai to alae ako to itane, ara te wo wine te yayinto thunia ahera toka ara te moane te yikakanto." Sapasino o alae a bhata iso maka o bungkalee a bungkusino maka o pakilie. Sapasi pakili akono iso o lola akoemo te bithathari mai iso kua lange. O rato i wunua, o hengurumo a bithathari main ana kua mansuanano mai kua koafa te yiyayi thari ko oalumo, thari i jumaa sawalino uka, o sale emo kene wa bhale ponda ana ako a wila ku thunia ako a mesuwui i umala iso, pasi uka o hesuwui o lolamo uka kua lange.

Thari satolu jumaano te wa bhale ponda ana o rodhamo kua kambedha te yaku ana ane kene anasu, thari o waaemo te bithathari mai iso ka ara ane kene anau ako to wilayisine, thari o wilamo kua thunia ako amesuwui I u mala iso, sapasino o hesuwui o wilaisiemo a anano iso, te ana iso anedho o moturungkenee te amano i kamara, toka oalae laa aanano iso maka o awine, pasi o awie iso o wilamo o hembalee uka a ana iso i wiwi u amano hepuli, maka te amai ana o lolamo uka kua lange. Thari sa tolu thumaano

uka o wilaisie aanano iso, te amano ana o mentemo ka ohaa te ana ana tolike ako rea-rea ai te ana ana o anti mowondumo. O waaemo te pembatuno mai iso kua, ane natu kene mia mai-mai sie tunggala subu o oalu sahesulu toka te hitumiano o pokana-kana i bhasa kene mandawulu ara te samiano o panda-panda a orunguno awana langa-langa u yinano ana morunga atu wa bhale ponda. Thari sa thumaa sawalino o thagaemo te moaneno ana. Sapasino o ombomo a yinano mai ana, toka te amano ana o para motu-moturu akoe, te ana iso o awi-awiemo te yinao maka te amano ana o ita-ita hebuniemo, maka o hepundaemo uka leama-leama, sapasino hepundane a anano iso te wa bhale ponda, laamo a lumola osikoemo te bhelano iso, toka o elomo a wowine wa bhale ponda iso ka lapasi aku bharamo u angkaaku te yikoo namileamamo te yiyaku ana kuranakamo, o bhalo a moaneno ka mbeaka kulumapasiko kambedha te yikoo ana u akala aku laa. Thari te bithathari mai iso o elo-elo mo ka maimo to waliako ako katoiya a rumaho kitamo te meangi, toka o bhalo a wa bhale ponda ana mbeae wilamo laa a yikomiu kanae o angka akumo a yaku

***

Terjemahan

Konon, ada cerita tentang Wa Bhaleno Ponda yang telah meninggal ibunya dan Wa Bhaleno Kaluku yang telah meninggal ayahnya. Setelah beberapa bulan orang tua mereka meninggal, kedua orang tua mereka yang masih hidup, yaitu ayah dari Wa Bhaleno Ponda menikahi Ibu dari Wa bhaleno kaluku. Setelah menikah, mereka tinggal serumah. Setelah beberapa lama mereka hidup bersama-sama, Wa Bhaleno Ponda seringkali mendapat siksaan dari ibu dan saudara tirinya.

Wa Bhaleno Ponda memiliki kembaran, yaitu seekor ikan emas. Suatu hari, ayah Wa Bhaleno Ponda berangkat ke kebun dan Wa Bhale Ponda bertugas mengantarkan makanannya. Setiap kali pulang dari kebun, Wa Bhaleno Ponda selalu singgah di sungai, tempat ikan emas kembarannya tinggal. Setiap tiba di sungai Wa Bhaleno Ponda memanggil ikan emas itu, "*Bunu wabunu mai to pakande, iyaku wa bhaleno ponda*." Setiap mendengar panggilan itu, muncullah ikan emas tersebut. Wa Bhaleno Ponda pun memberikan makan pada ikannya. Setelah selesai memberi makan pada ikannya, ia pun kembali ke rumah.

Suatu hari, kebiasaan Wa Bhaleno Ponda itu diketahui oleh ibu dan saudara tirinya. Mereka pun secara diam-diam mengikuti Wa Bhale Ponda sampai ke sungai dan melihat ikan emas tersebut. Setelah Wa Bhaleno Ponda kembali ke rumah, ibu dan saudara tirinya pergi ke sungai menangkap ikan emas tersebut.

Keesokan harinya, Wa Bhaleno Ponda pergi ke sungai untuk memberi makan pada ikan emasnya. Namun, setelah dipanggil beberapa kali, ikan mas ini tidak pernah muncul. Ia pun menangis tersedu-sedu sambil berjalan pulang. Sesampai di rumah, Wa Bhaleno Ponda terus saja menangis sambil mengaduk-aduk abu tungku tempat memasak. Tak lama kemudian, ia melihat tulang ikan emas yang ada dalam tungku itu. Dia langsung mengambil dan menanamnya di pekarangan rumah.

Setelah beberapa hari kemudian, tulang ikan yang ditanamnya di pekarangan rumah tumbuh menjadi sebuah tanaman. Ia lalu mengambil dan memutuskan untuk menanamnya di atas gunung. Wa Bhaleno Ponda pun mimilih tinggal di samping pohon yang ditanamnya. Lama kelamaan, pohon tersebut tumbuh besar secara ajaib. Ajaibnya, pohon itu berdaun emas dan berbunya intan.

Suatu ketika, ada seorang pangeran pergi berburu di atas gunung. Setiba di atas gunung, ia melihat sebuah pohon berdaun emas dan berbunga intan. Sang pangeran bergegas kembali ke rumah dan melaporkan hal itu kepada raja. Raja pun memerintahkan pangeran mengajak seluruh warga pergi naik ke atas gunung melihat pohon aneh itu.

Tiba di atas gunung, pangeran membuat pengumuman bahwa siapa pun yang bisa menumbangkan pohon itu, kalau dia perempuan maka akan dinikahinya dan kalau laki-laki akan dijadikan saudara dunia akhirat.

Setelah itu, semua orang mencoba untuk merobohkan pohon tersebut dengan ucapan, "*Tobhata wa kau te kausu.*" Tidak ada satu pun yang bisa menumbangkannya. Lalu, dipanggillah ibu Wa Bhaleno Ponda. Dia pun mencobanya dengan ucapan yang sama, "*Tobhangka wa kau te kausu*." Namun, pohon itu tidak juga bisa ditumbangkan, hanya angin yang muncul. Kemudian, dipanggillah pula bapak Wa Bhaleno Kaluku. Bapak Wa Bhaleno Kaluku mencoba menumbangkan pohon itu sambil berkata, "*Tobhangka wa kau te kausu*." Pohon itu tetap tidak tumbang,

hanya miring batangnya. Bapak Wa Bhaleno Ponda kemudian berkata, "*Bhangu wa kau te kausu,*" maka pohon itu kembali tegak.

Kemudian, dicarilah Wa Bhaleno Ponda karena hanya dia yang belum mencoba untuk menumbangkan pohon tersebut. Tidak lama kemudian, ditemukanlah Wa Bhaleno Ponda di tempat persembunyiannya karena takut dengan orang banyak. Tiba di dekat pohon, ia lalu berkata, "*Tobhangka wa kau te kausu*". Pohon tersebut tumbang seketika. Wa Bhaleno Ponda kembali berkata, "*Bhangu wa kau te kausu*". Pohon itu kembali lurus.

Menyaksikan kejadian itu, sang pangeran pun langsung berkata, "Dialah jodohku."

Setelah itu, Wa Bhale Ponda dan pangeran itu menikah dan mendirikan rumah di bawah pohon tersebut. Setelah beberapa bulan menikah, mereka dikaruniai seorang anak. Sang pangeran kemudian berencana pergi merantau. Setelah pangeran pergi ke perantauan, Wa Bhaleno Kaluku dan ibunya pergi menemui Wa Bhaleno Ponda. Mereka menyiksa Wa Bhaleno Ponda lalu membuangnya ke sungai. Setelah itu, semua perhiasan dan pakaian Wa Bhaleno Ponda dipakai oleh Wa Bhaleno Kaluku untuk

mengelabui suaminya yang pulang dari perantauan. Wa Bhaleno Kaluku menyamar sebagai Wa Bhaleno Ponda dengan berpura-pura menggendong anak Wa Bhaleno Ponda.

Setelah pangeran tiba, Wa Bhaleno Kaluku langsung menemui. Pangeran tidak mengenalnya sehingga bertanya, “Di mana istriku?”

“Dia ada di depanmu,” yang menjawab ibu Wa Bhaleno Kaluku.

Pangeran tetap curiga bahwa perempuan yang sedang menggendong anaknya bukanlah istrinya. Ia pun langsung mengambil anaknya dan masuk ke kamar. Ia memilih sekamar dengan anaknya daripada dengan perempuan yang tdicurigai bukan istrinya.

Tepat Jumat sore, di sungai tempat Wa Bhaleno Ponda dibuang, turunlah tujuh bidadari hendak mandi di sungai tersebut. Tiba-tiba mereka melihat Wa Bhaleno Ponda sedang mengapung di tengah sungai. Kemudian, salah satu dari bidadari itu mengatakan, “Ada seseorang terapung di tengah sungai. Ayo, kita ambil. Kalau dia

perempuan kita jadikan dia adik, tetapi kalau dia laki-laki kita jadikan kakak."

Setelah mereka mengambil dan memeriksa orang itu, ternyata seorang perempuan. Mereka kemudian membersihkannya. Setelah dibersihkan, diterbangkanlah Wa Bhaleno Ponda ke langit. Tiba di langit, ketujuh bidadari itu melapor kepada orang tuanya tentang penemuan mereka. Mereka lalu sepakat mengangkatnya menjadi saudara sehingga jumlah mereka menjadi delapan orang.

Pada jumat berikutnya, Wa Bhaleno Ponda diajak oleh saudara bidadarinya terbang ke bumi untuk mandi di sungai. Setelah mandi mereka pun terbang kembali ke langit.

Setelah tiga jumat kemudian, Wa Bhalen Ponda dengan anaknya. Ia kemudian mengajak ketujuh bidadari itu pergi menemui anaknya. Setelah mandi, mereka langsung pergi menemui anak Wa Bhaleno Ponda pun yang sedang tidur dengan ayahnya. Wa Bhaleno Ponda mengambil anaknya dan menggendongnya tanpa sepengetahuan suaminya. Setelah ia merasa cukup menggendong anaknya, ia pun membaringkannya kembali di pangkuan ayahnya

yang sedang tertidur lelap. Setelah itu, Wa Bhaleno Ponda beserta ketujuh bidadari terbang kembali ke langit.

Setelah tiga jumat berturut-turut, Wa Bhaleno Ponda bersama ketujuh bidadari mendatangi anaknya, suaminya pun merasa ada sesuatu yang aneh. Dia bertanya-tanya mengapa aroma tubuh anaknya selalu harum setiap bangun pagi. Ia lalu diberitahu oleh pembantunya bahwa setiap Jumat subuh ada delapan perempuan cantik yang selalu datang ke rumahnya.

"Ada tujuh perempuan yang sangat cantik dan mirip satu sama lain, berpakaian putih, serta sama posturnya, sedangkan perempuan satunya bertubuh pendek sama seperti tubuh Wa Bhaleno Ponda."

Jumat berikutnya, suami Wa Bhaleno Ponda berjaga-jaga untuk menangkap mereka saat datang. Tidak lama kemudian, Wa Bhaleno Ponda bersama tujuh bidadari itu pun datang menemui anaknya. Suami Wa Bhaleno Ponda berpura-pura tertidur, sedangkan anaknya langsung di gendong oleh ibunya, Wa Bhaleno Ponda.

Menjelang pagi, Wa Bhaleno Ponda meletakkan kembali di pangkuan suaminya. Setelah anaknya diletakkan, ia pun hendak terbang kembali ke langit. Tiba-tiba, tangan Wa Bhaleno Ponda di-tangkap oleh suaminya.

“Lepaskan saya, jangan halangi saya untuk pergi. Kamu telah bahagia, sedangkan saya sangat menderita.”

“Saya tidak akan melepaskan kamu lagi. Kamu sudah menipu saya. Kamu pergi tanpa memberitahu saya,” kata suaminya.

Sementara itu, ketujuh bidadari memanggil-manggil Wa Bhaleno Ponda dari luar rumah.

“Ayo, ayo, cepat, tidak lama lagi hari sudah siang.”

Wa Bhaleno Ponda pun menjawab, “Sudahlah, kalian pergi saja. Suami saya melarang saya untuk ikut kalian.”

***

12. Anea u Kadhadhi Wa Ngkalilirihu[*]

Burung Wa Ngkalilirihu

I molengo ane kene kalambe te ngaano te Wa masiha, o sai thaoe te yinano mai, o ngaae o mokuri iso toumpa te ana kalambe iso o hebura ako laa te kuni, tunggala mebura owila o eka i wombo maka o hebura ako te kuni. Sa waliakono a amano mini tungaa ara o manga mbeaka o eloe aana iso ako te mangaa. Thari tunggalaa oloo mbeaka laa o huuke te yimanga te mansuanano mai. Thari te ana ana o waaemo a yiyano kua akolaa u waae na amasu baramo u henoso kanae te yaku ku wumilamo, sa pasino o tombomo kua kau tooge maka te ana iso o ura-uramo i umbu kau. Sa ura-urano i umbu kau iso te yinano ana a wilamo a bhumawa akoe te yimanga toka te ana ana mbeakamo o hadha o saimo te polinda-lindaa i umbu kau laa, eaka molengo te ana iso o thari kadhadhi mo. Thari natu tunggala rea-rea o pande hotoluaa. thari ako, o huuke-huuke te yimanga iso dheimo laa o bhalo tafa o hetoluaa ka, "Sia koho-koho" ara o hei te mangaa iso thari o hetoluaamo afana iso.

[*] Wawancara dengan Wa Ali, tanggal 2 Juni 2016 di Wakatobi.

Terjemahan

Konon, ada seorang gadis yang bernama Wa Mokori. Menurut cerita, gadis itu sangat tidak disukai oleh orang tuanya. Ia sering disiksa karena tingkahnya yang aneh. Dia dinamakan Wa Makuri karena selalu memakai kunyit untuk dioleskan ke seluruh badannya. Ia juga selalu memanjat loteng setiap memakai bedak kunyit yang ditumbuk. Setiap kali ayahnya pulang dari melaut, ia tidak pernah dipanggil atau diajak makan oleh orang tuanya. Dengan kondisi yang tidak menyenangkan itu, Wa Mokuri mengatakan kepada ibunya agar menyampaikan pesannya kepada ayahnya. Dia berkata, “Sampaikan kepada ayahku agar jangan menyesal dikemudian hari. Saya akan pergi karena kalian tidak senang dengan keberadaan saya.”

Setelah itu, Wa Mokuri pun naik dan melompat ke pohon besar. Di sana, ia tinggal di dahan pohon tersebut. Setelah tinggal di dahan pohon itu, ibunya selalu mengantarkan makanan untuknya. Namun, Wa Mokuri tidak pernah ingin memakan makanan itu. Dia hanya pindah dari ranting satu ke ranting yang lain. Tidak lama kemudian, anak itu berubah menjadi seekor burung. Sejak itulah Wa Mokori menjadi Wa Ngkalirihu. Setiap pagi, burung itu selalu

mengeluarkan suara. Setiap akan di beri makan, burung itu selalu bersuara, "*Sia koho-koho.*"

***

13. Te Asala u Kampo Mandati[*]

Asal Mula Mandati

Te bha-bhano kai, ane kene mia pande hemawi mini pulo key i maluku o labu na bangkano i watu rumbu te ngaano menae a tampa u labusano iso te pula wangi-wangi. Te mia iso o sauri na yakinino kua sawakutu te watu rumbu iso akolaa thumari pulo, mina mbeadho mate, o samaa kua bhelano kua ako ane a umatone a anano te ngaa ako wa surubhaende kua pulo sabhae iso mbeaka no pomelai kene pulo maluku. Te Wasurubhaende ana mbeae na posalano kene ana bhou hele mai kua no pilue na aka-akaa i lulu mawi. Toka te iya ana omente laa tunggala aka-akano i lulu mawi, silangi o ita torusu te onda, tunggala o ema akone i mia, mbeae laa a pisi moningkobheno a bhalo u mia.

Te wakutu o jala torusu, oloono, kombano kene taono, te Wasurubhaende ana o kalambensalamo, mbeaka bhaanomo mandawulu, te kanamingku kene mingku leamano anemo laa sabhaanee i iya. I pasi iso te namisi menteno i onda iso anedho laa o harai. I oloo meatue, o wila melu posanga kua yinano ako ane a wila

[*]Sumber: *Legenda Wakatobi* (2012) yang disusun oleh Neli.

luma matinda te onda i ita-itano i wakutu kii-kii ano ara no aka-aka i lulu mawi. Te iya o wilamo kene o kawalie te ana buano alu mia, te amai ana o wila o longkai olo, saratono tampa u onda iso, a iya na o roka kambedha a onda iso te onta u one mohute, o parentae a ana buano mai akodheimo na lumabue na bhangkano i pulo iso.

Te kampo melai, te tampa bha-bha i buntu api u Wasurubhaende i pulo wangi-wangi, pasi atu te amai ana o lampusako wila o henangka laro motokau, sakaluno na rombongano ana, a faaemo ka tumulu a melafe. Te wasurubhaende ana o tumpumo te ana buano samia ako lumaha te uwe motembe, toka te ana buano mai hele o balo ka ara i laro u motokau awanana ai ambhumeae a uranga u uwe motembe. Anedho i laro u henosoa kene malute iso, noiya dheimo laa o ombo na kadhadhi o kaluara ako te uwe mini kapeno, a amai ana o hagorimo tanee a uwe iso maka o sere morou, sapasino morou te uwe iso te Wasurubhaende deimo laa o gau ka, "U, huu, a mbaka ana a uwe."

Dhari meanae a aso u uwe iso o ngaemo te uwe E Huu.

Pasi atu, te amai ana o lampusakomo o wila, eaka molengo te amai ana o it ate koo mini laiga watu, te Wasurubhaende ana o melu uka ako a umura-ura i tampa meisoe kene mansuana wowie

iso. Ita tampamo meanae ai te Wasurubhaende ana opoafa kene Moori Wolio, mbeaka o molengo te amai ana o kawi dhodhuae.

Sapia oloono, te amaiana o lampusakoe na wilaano kua Pasi Opa-Opa, meanae o ngaaemo ka te Malarau. Pasi atu uka o tulu i Wanti-Nti, meanae o ngaaemo ka te Fohou. I laro u poselaa u togo, te mia meuranga apie a bahagia bara apa timu u Pulo Wangi-Wangi iso sa Temia u Mandati, te bahagia u salata o heuranga apie te mia u wanes, toka te mia u Liya o heuranga api te Rifo Motalo i Pulo Oroho.

I molengo ai, te Mandate iso o ngae ka te Mandate Tonga, toumpa o ura i ntonga-ntonga u Liya kene Wanse. A Mandati i molengo ai o kapalae te La Odhe Sinapu, o ngaaemo uka te Wa Ompu Mansuana tawa te Waompu Barakati. Te iya ana pasimo o hei te tendeano u sara wolio ako dhumari Sultan Kasultanan Buton, toka te iya ana mbeaka no hadha.

Sapasino i Liya a kapala, o bholosiemo te wa ompu thanggu, pasi uka te wa ompu thanggu o bholosie te wa ompu thao kireno. I Mandate Tonga ane kene bente i hetadhe u rayati u mandate ako dheimo amembula te "tau" i kampo u Mandate. Toka molengo-molengo te mia u Liya o hempo te kuasai'a u mandate. Ahirino o paraa a Mandati kene Liya, i wakutu meatue te Mandati o motalo.

Te hale u paraa iso o finsa kua wanse a dhaono, sapasi u Mandate o kuasaie te Liya, te Mandate o hempo uka te kampo foou ahirino no u sere te mia u wanse. Thari te hale u isoai anemo kene pogesere u kampo, kua te mia u Liya o heuranga apimo te Mandate, te mia u mandate o heuranga apimo te kampo u wanse, kene te mia u Wanse o gesere kua salatano o ngae ka te wanse apa meanae.

***

Terjemahan

Alkisah, seorang pelaut yang berasal dari Kepulauan Key di Maluku melabuhkan perahunya di sebuah karang yang sekarang ini disebut Pulau Wangi-Wangi. Pelaut itu sangat yakin bahwa suatu saat karang itu akan menjadi sebuah pulau. Sebelum meninggal, ia berpesan kepada istrinya agar kelak istrinya itu bisa mengantarkan anaknya yang bernama Wasurubaende ke sebuah pulau yang tidak jauh dari Maluku. Wasurubaende ini tidak berbeda dengan anak-anak lainnya yang senang sekali bermain di pantai. Namun, ia heran sebab setiap ia bermain di pantai, ia selalu melihat cahaya seperti kilat. Setiap ia menanyakannya, tak seorang pun bisa memberikan jawaban yang memuaskan.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, tahun berganti tahun. Wasurubhaende telah tumbuh menjadi seorang gadis. Ia tidak hanya cantik, tetapi juga memiliki budi pekerti yang baik. Seiring dengan itu, rasa penasarannya terhadap kilat semakin menggebu-gebu. Hari itu, ia memohon restu kepada ibunya untuk mendatangi sumber kilat yang biasa dilihatnya waktu kecil. Ia dikawal oleh delapan orang pengawal. Mereka menyeberangi lautan dengan sebuah perahu. Namun, ia sangat terkejut setelah mengetahui bahwa kilat yang selama ini ia lihat ternyata adalah

hamparan pasir putih. Ia pun memerintahkan pengawalnya untuk berlabuh di pulau itu.

Tempat itu menjadi tempat yang pertama kali didatangi oleh Wasurubhaende di Pulau Wangi-wangi. Setelah itu, mereka melanjutkan perjalanan menelusuri hutan belantara. Ketika rasa lelah menyerang seluruh rombongan, ia memutuskan untuk singgah beristirahat. Seorang pengawal diperintahkan untuk mencari sumber air. Namun, pengawal lainnya mengatakan bahwa di hutan belantara seperti itu tidak mungkin ada sumber air. Ketika mereka hampir putus asa muncullah seekor burung yang mengeluarkan air melalui sayapnya. Mereka pun segera menampung air tersebut. Setelah minum, Wasurubhaende berkata, "*U, huu*, segarnya air ini."

Konon, sumber air tersebut saat ini dikenal dengan nama sumber air E Huu.

Selanjutnya, mereka melanjutkan perjalanan. Tiba-tiba mereka melihat asap dari *Laiga Watu'.* Wasurubhaende pun memutuskan untuk tinggal di tempat itu bersama seorang nenek. Di tempat itu pula, Wasurubhaende bertemu dengan *Moori* Wolio. Keduanya lalu menikah.

Beberapa waktu kemudian, mereka melanjutkan perjalanan ke Pasi Opa-Opa yang sekarang ini dikenal dengan Malarau.

Selanjutnya, mereka singgah di Wanti-Nti yang sekarang ini dikenal dengan nama Fohou. Dalam perkembangannya, masyarakat yang menempati bagian barat hingga timur Pulau Wangi-Wangi adalah Mandati. Bagian Selatannya ditempati oleh masyarakat Wanse. Sementara itu, Liya menempati Rifo Motalo di Pulau Oroho.

Dahulu, Mandati disebut Mandati Tonga karena diapit oleh Wanse dan Liya. Mandati pertama kali dipimpin oleh La Ode Sinapu dengan gelar Waopu Mansuana atau Waopu Barakati. Ia pernah diangkat oleh Sara Wolio untuk menjadi sultan di Kesultanan Buton. Namun, ia menolak hal itu. Setelah masa kekuasaannya berakhir, ia digantikan oleh Waopu Jenggo. Selanjutnya, Waopu Jenggo digantikan oleh Waopu Dhao Kireno.

Di Mandati Tonga berdiri sebuah benteng yang dibangun sendiri oleh rakyatnya. Benteng itu sebagai mekanisme pertahanan dalam menghadapi musuh. Benteng ini akan menjadi prasasti sejarah yang menjadi saksi bisu yang hendak bertutur bahwa di masa lalu ancaman terus datang silih berganti.

Pada awalnya, masyarakat Liya meminta kepada masyarakat Mandati untuk menanam *tau* di wilayah kekuasaan Mandati. Namun, lama-kelamaan masyarakat Liya ingin menguasai Mandati sehingga terjadilah perang antara Liya dan Mandati. Dalam perang

itu, Mandati mengalami kekalahan. Perang antara kedua daerah itu juga berimbas pada masyarakat Wanse. Setelah Mandati dikuasai oleh Liya, Mandati mencari kekuasaan baru yakni dengan menyingkirkan masyarakat Wanse. Hal itu membuat terjadinya pergeseran kekuasaan, yaitu Liya menduduki wilayah Mandati yang sekarang Liya, Mandati menduduki wilayah kekuasaan Wanse yang sekarang Mandati dan masyarakat Wanse bergeser ke sebelah Selatan yang sekarang Wanse.

***

14. Fatu Sabhoka-Bhoka[*]

Fatu Samboka-Boka

I molengo ai, ane kene kampo umura i lulu mawi, te meuranga i kampo iso te mia sapasa moane kene bhelano. Te amai ana o dhanie te mia o leama kene o pande tulungi te mia koruo i kampo iso. Te amai iso o hotoana dhua mi ate ngano te Wa Dhambe-Dhambe Rara kene Wa Nduru-Nduru. Te Wa Dhambe-Dhambe Rara ana te rupano o mandawulu , lanto na ngoono, mohute ke kulino, kene molobu kene hotuno. Te ana na uka, Wa Dhambe-Dhambe Rara, o sauri kenturuno i thagaa u Wa Nduru-Nduru toumpa te mansuanano mai o hekoranga tunggala oloo. Te isomo uka i tumpu laro ako u mia koruo kua Wa Dhambe-Dhambe Rara.

I wakutu meisoe, te Wa Nduru-Nduru anedho ana morunga kene anedho o faraluu te susu, toka te a mai ana kaasi te mia kakuranga. Makano te mansuanano mai ana o sairi karathano i

[*] Sumber: *Peradaban Binongko, Wakatobi* (2014) yang ditulis oleh La Rabu Mbaru.

hekorangaa kene balaa tumadha akone aana morungano, thari sabhaanee a karatha i wunua iso o orusuemo laa te Wa Dhambe-Dhambe Rara ana.

I oloo meisoe, te mansuanano mai ana o wila kua koranga mina subu-subu, mina mbeadho o wila kua koranga, te amano ana o sama kua Wa Dhambe-Dhambe Rara kua ara ane kene mia hebhatu i wulumbaa, komala ko tumae kene konduru. Toka te Wa Dhambe-Dhambe Rara iso o sala maana te samaa uamano iso. I wakutu an eke mia hebhatu i wulumbaa, te iya ana Wa Dhambe-Dhambe Rara o hagorimo wila o lupie a yayino te roo loka awana te yimanga i hebhatu. Sapasino o wilamo o taue a yayino i wawo u tuukia hebhatua sampe o motaa. Sapasino o wila o taue i lemari uranga hebhokaa u yimanga.

O siomo na oloo, te mansuanano mai ana o waliakomo mini koranga, maka te yinano o torusu kua lemari u yimanga toumpa o moaro. Laamo o buka te lemari iso, te yinano ana sauri a rokano o it ate anano kii-kii o kekahamo. Te yinano ana hagorimo wila o wae na bhelano. Te bhelano ana o roka kene o eka hafaano. O hagorimo o lahae a Wa Dhambe-Dhambe Rara iso maka o emae. Kambhedha te Wa Dhambe-Dhambe Rara ana o sala maana i samaa u amano. O

tumpue te amano kua ako rumampu te konduru, toka te hoporodhongo u Wa Dhambe-Dhambe Rara ana kua te wa nduru-nduru ako te yirampuno. Te mansuanano mai ana o huuke te hukumu mobhoha kua Wa Dhambe-Dhambe Rara.

Mini atu te Wa Dhambe-Dhambe Rara iso aneho o sabara tumarimae na hukumu akono iso. Toka sawakutu mbeakamo o kapoi, ahirini te iya ana o todhe kua laro rompo mbeadho mondo i wilaapino. Samelaino o wila, oratomo i fafo u gunu kene ane sabhae ke fatu tooge i fafono. I aropa u watu iso te Wa Dhambe-Dhambe Rara ana o henoso kene no pakaluarae sabhaanee a namisi susano. Sampe o melu hekansanga kua watu I lepeno, o melu kua fatu iso ako ane a ngumaa a fatu iso akodheimo a maso kua laro u fatu iso. Te meluno iso, o gau ka, "Fatu sabhoka-bhoka, leka aku, galigu aku."

Te Wa Dhambe-Dhambe Rara ana o dhoa mpu-mpu, mbeaka omolengo o ngaa a fatu iso, te Wa Dhambe-Dhambe Rara iso hagorimo o maso kua laro u fatu. Te ngusu u fatu iso uka o hagorimo o totutu hepuli sampe te hotu Wa Dhambe-Dhambe Rara mbeaka o maso sabaanee impisi u langka u hotu. Thari o topapimo na umbu hotu u Wa Dhambe-Dhambe Rara i fofa u fatu.

Toka te mansuanano u Wa Dhambe-Dhambe Rara o maekamo, toumpa o morondomo te anano ana mbeamo laa o waliako. Sarondoe a rondo te mansuanano mai ana mbeamo laa a moturu i rodhaa u anano Wa Dhambe-Dhambe Rara. Sarea-reano te mansuanano mai ana, a wumila kua gunu ako lumaha te anano. O ngaae kai laamo rato i fafo u gunu, o it ate hotu i papi u fofa u fatu, pasi o ita patindae, te mansuanano mai ana o gau ka te hotu an ate hotu u anano. Te amai ana o lahamo te cara ako ane a umitane ka te hotu emai i fofa u fatu ana, te amai ana o kendhe-kendhemo i lepe u fatu ken eke binguno kene o henosomo. Mbeaka molengo o roka akomo te suara te mia gumau ka, o faae dhodhuae ka waliakomo kua wunua bharamo i lahane a anamiu. O rodhongo te suara iso, te mansuanano mai ana o ngaae ka te suara iso tesuara u anano u mura i laro u fatu. Te amai ana o melu kua fatu tooge iso ako ane a maitaae te mia i laro u fatu iso maumolaa te rouno, te meluno iso o rodhongoe te fatu kene o paitae. Toka te rou i ita u mansuanano mai iso, te rupa u bhekano afana te rupa u bheka I kombiti u anano, a bheka iso te bheka i sinta u anano, te kene leama u anano, malingu wilaa u anano Wa Dhambe-Dhambe Rara te bhekamo iso laa a keneno ara no tadhaakone te mansuanano mai.

Te mansuanano mai ana o waliako kene o tadhaakoemo a gunu iso ke heno-henosono. Apa meanae, te gunu umane kene fatu tooge i fafono, anedho laa o amala apie te mia i kampo iso. Te gunu meisoe ongaae te gunu sabhoka-bhoka, ara te fatu iso o ngaae uka ka te fatu.

***

Terjemahan

Dahula kala, di sebuah desa yang terletak di bagian pesisir pantai, hidup sepasang suami istri. Pasangan ini dikenal sebagai suami istri yang ramah dan suka menolong. Mereka hidup rukun bersama dengan masyarakat di sekitarnya. Keluarga ini telah dikaruniai dua orang anak yang bernama Wa Dambe-Dambe Rara dan Wa Nduru-Duru. Wa Dambe-Dambe Rara memiliki paras yang sangat cantik, hidungnya mancung, kulitnya putih dan rambutnya panjang hitam legam bak mayang terurai. Selain itu, Wa Dambe-Dambe Rara adalah anak yang rajin dan berbakti kepada orang tua. Setiap hari, ia selalu setia menjaga Wa Nduru-Duru karena kedua orang tuanya sibuk bekerja di ladang. Hal itu pula yang membuat warga di sekitarnya merasa simpati kepada Wa Dambe-Dambe Rara

Saat itu, Wa Nduru-Duru masih bayi. Ia masih sangat membutuhkan air susu ibunya. Namun, keadaan mereka yang sangat kekurangan mengharuskan pasangan suami istri tersebut bekerja keras di ladang dan harus meninggalkan bayi mereka. Oleh karena itu, semua urusan di rumah dikerjakan oleh Wa Dambe-Dambe Rara.

Hari itu, ayah dan ibu Wa Dambe-Dambe Rara sudah berangkat ke kebun sejak subuh. Sebelum berangkat, ayahnya

menitip pesan kepada Wa Dambe-Dambe Rara, “Jika ada tetangga yang *hebatu*, *‘*membakar ubi di atas batu yang telah dibakar’, segera sertakan pula *konduru,* ‘sejenis labu untuk sayur’.”

Rupanya Wa Dambe-Dambe Rara salah menyimak pesan tersebut. Ketika ada tetangga yang mengadakan *hebatu* di samping rumahnya, ia pun segera membungkus rapi adiknya dengan daun pisang sebagaimana bahan makanan yang akan di-*hebatu*. Ia lalu meletakkan adiknya di atas perapian sampai masak. Setelah itu, disimpannya di dalam lemari tempat makanan.

Sore hari, ayah dan ibunya pun kembali dari kebun. Ibunya langsung menuju lemari tempat menyimpan makanan karena keduanya sangat lapar. Namun, ia sangat terkejut karena makanan yang tersimpan dalam lemari adalah anak bungsunya yang sudah hangus terbakar. Sang ibu langsung memberitahukan kejadian itu kepada suaminya. Suaminya marah besar. Ia segera mencari Wa Dambe-Dambe Rara.

Setelah ditelusuri, ternyata Wa Dambe-Dambe Rara memang salah menerima pesan ayahnya. Ayahnya menyuruh memasukkan sayur *konduru* ke perapian, namun menurut pendengarannya, Wa Nduru-Nduru. Kedua orang tuanya lalu menjatuhkan hukuman yang berat kepada Wa Dhambe-Dhambe Rara karena kesalahan itu.

Sebelumnya, Wa Dambe-Dambe Rara dengan hati yang ikhlas menjalani hukuman yang diberikan kepada dirinya. Namun, suatu hari ia merasa sudah tidak kuat. Ia pun terpaksa pergi meninggalkan rumah menuju sebuah hutan lebat yang belum pernah didatanginya. Setelah berjalan cukup lama, ia tiba di sebuah gunung yang di puncaknya terdapat sebuah batu besar. Di hadapan batu besar itulah Wa Dambe-Dambe Rara mencurahkan seluruh penderitaan dan kesedihan hatinya. Ia memohon agar batu itu bisa terbelah sehingga ia bisa masuk ke dalamnya. Permohonan Wa Dambe-Dambe Rara berkata, *"Fatu samboka-boka, leka aku galigu aku*." (Artinya, 'Batu samboka-boka, buka aku, tutup aku').

Wa Dambe-Dambe Rara berdoa dengan sangat khusyuk sehingga batu itu tiba-tiba saja terbelah. Dengan cepat Wa Dambe-Dambe Rara segera masuk ke dalamnya. Mulut batu itu lalu tertutup kembali dengan cepat sehingga rambut Wa Dambe-Dambe Rara yang sangat panjang tersangkut di celah batu besar.

Sementara itu, kedua orang tua Wa Dambe-Dambe Rara sudah mulai cemas karena hingga malam tiba anaknya tak kunjung datang. Sepanjang malam, mereka tidak bisa memejamkan mata memikirkan nasib Wa Dambe-Dambe Rara.

Keesokan paginya, keduanya lalu sepakat pergi ke gunung untuk mencari anaknya. Konon, saat mereka tiba di puncak gunung, terlihatlah ujung rambut yang terjepit di sebuah mulut batu. Setelah mengamati dengan saksama, keduanya yakin bahwa ujung rambut tersebut adalah milik anaknya.

Mereka lalu berusaha mencari cara untuk melihat pemilik rambut yang ada di dalam batu, namun batu itu tak jua terbuka. Saat mereka terduduk putus asa di depan batu, tiba-tiba mereka dikagetkan oleh suara gaib yang menyerukan agar keduanya pulang ke rumah dan tidak perlu lagi mencari anaknya. Mendengar suara tersebut, keduanya pun semakin yakin bahwa pemilik suara itu adalah anaknya yang ada di dalam batu. Keduanya pun memohon kepada batu besar itu agar yang punya rambut bisa memperlihatkan mukanya sekalipun hanya dahinya. Permohonan itu dikabulkan. Namun, raut wajah yang mereka lihat adalah raut muka seekor kucing yang cirinya mirip dengan kucing kesayangan anaknya. Kucing tersebut merupakan sahabat yang selalu setia menemani Wa Dambe-Dambe Rara tatkala ditinggal pergi oleh kedua orang tuanya.

Setelah melihat wajah kucing itu, keduannya pun meninggalkan puncak gunung tersebut dengan berjuta penyesalan dan kesedihan yang tiada tara.

Sampai sekarang, gunung yang di puncaknya terdapat batu besar itu masih dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Gunung itulah yang disebut Gunung Samboka-Boka. Adapun batu yang besar itu disebut Batu Besar.

Wallahu Alam.

***

15. Te Asala Pulo Tomia[*]

Asal-Usul Pulau Tomia

O ngane kai, i molengo harai, ane kene Ratu Wasurubentengi o mate ahirino ombee na kapala u Kampo Mandati Tonga. Thari sabaanee a mia basa u kampo ana o posaingamo ako dheimo hempo te kedea thari parenta tooge. Toumpa te kaapi i wakutu kapalaa u Wasurubentengi te panaseha te miamo i pirisae u kapala u kampo iso, mbeakamo o nangkane te mia u kampo sabhaanee a guano, ahirino te iya kaapi ana o todhemo uka mini Kampo Koba iso. Mina mbeadho o tadhaakone a kampo iso, te iya o samaa kua rayati anedho humoromatine kua, "Malingu mia anedho moilu kene numangkane a gausu, maka hentulu aku henuntu kua tenggara i wakutu komba ompulu lolima safalino. Thari te yaku ku sumai te taporia tooge akodheimo te koono o sombara kua antara". Te hale u posaingaa kene marefua i Mandati Tonga mbeamo laa o helawe, maka te mia numangkane a gau kaapi o hempomo wila lumaha te kaapi. Saratono i pulo kahedupa, te amai ana o hetotomo kua tenggara akodheimo a umitane kua ara ane kene sombara u koo ahu i antara.

[*] Sumber: *Legenda Wakatobi* (2012) yang disusun oleh Neli.

Toumpa mbeaka laa o it ate sombara u koo ahu iso. Maka te amai ana o torusune laa awilano. Saratono i lulu mawi lentea kiwolo, dheimolaa o it ate koo ahu sombara i antara i bahagia tenggara toka i sawengka pulo kene harai u laino. Thari te amai ana impisi mele o kara-karau kua, "Atoomia, atoomia, te kaapy ilihanto". Temia mini kobahitu lumaha te tunga o itane te mia u kahedupa no mente.

Mini kejadia meisoe, te mia u kahedupa o ngaemo a pulo iso te "Tomia" asala mini hale u kara-karaua u mia mai mini koba. "Atoomia" kene o sinu kua pulo i karau apino iso bhai.

***

Terjemahan

Konon, pada zaman dahulu kala, Ratu Wasurubentengi meninggal dunia sehingga terjadilah krisis kepemimpinan di Mandati Tonga. Kelompok yang berpengaruh di masyarakat saling bersaing menjagokan tokohnya masing-masing.

Kaapi, yang selama Wa Surubentengi berkuasa adalah penasihat di negeri itu, memutuskan untuk meninggalkan Koba karena nasihat-nasihatnya tidak lagi diindahkan. Sebelum ia meninggalkan Koba, ia menitip pesan kepada rakyatnya yang masih menghormatinya.

“Siapa saja di antara kalian yang masih mencintaiku, susullah saya ke arah Tenggara di masa bulan purnama berikutnya. Untuk kepastian, saya akan membuat api agar asapnya dapat mengepul tebal ke udara.” Akibat pertikaian di Mandati Tonga tak kunjung selesai, banyak pendukung Kaapi bertekad mencarinya. Setelah mereka tiba di Pulau Kaledupa, mereka lalu mengarahkan pandangan ke arah Tenggara untuk melihat apakah ada asap tebal yang mengepul ke udara.

Mereka melanjutkan kembali perjalanannya karena tidak melihat asap tersebut. Ketika mereka berada di Pantai Lentea Kiwolo, tiba-tiba mereka melihat kepulan asap tebal dari sebuah pulau jauh ke arah Tenggara. Mereka pun berteriak kegirangan, *"Atoomia, atoomia, te kaapy ilihanto"*.

Kelakuan para penjelajah yang berasal dari Kobahitu disaksikan oleh penduduk Kaledupa yang sedang mencari siput.

Sejak peristiwa itu, penduduk Kaledupa memberi nama pulau tersebut dengan Tomia akibat dari teriakan penjelajah dari Kobah itu, *atoomia* sambil menunjuk ke arah bukit.

***

16. Raja Wali Patua Sakti Sumahil Tahil Alam ke Alam Gaib Ternate[*]

Raja Wali Patua Sakti Sumahil Tahil Alam ke Alam Gaib Ternate

Ongaae kai, o pakee na ilimuno, te raja la patua sakti sumahil tahim alam, o sobha o thadhaakoe na putiri u waliullah i gua mouse kapala patua wali pulo bhinongko ako ane awila u mita te keadaa u taranate, tidore, jailolo, bacan kene pulo heleno. Sa ratono i taranate, te iya ana o it ate tamsil hitu mia a putiri bhidhadhari anedho o hesuwui i lulu mawi taranate. Kene kende-kende u rand ate raja lapatua sakti sumahil tahim alam ana o tiron-tiro i liku tubu one i lulu mawi. Te iya ana o soba a mebunie na bhathu u sala samia bhidhadhari kene nohongaliakoe te one mbeaka no melai mini urangano. Toumpa te wakutu a meangimo, te bhidhadhari mai hitu mia ana, a makanu akomo te waliakoa kua lange. Te bhidhadhari mai nomo mia iso o sere-sere hepakemo a bhathuno kene kapeno, maka pasi atu o lolamo kua lange. Saratono i lange, te bhidhadhari mai nomomia iso o laporomo kua amano te raja kayangan kua kambedha te Putiri Waliullah anedho idho, anedho no heuranga i dhunia. O heimo te waliakoa kua lange toka te bhathuno o tokabhi. Ahirino awanaumpamo a nasipu u putiri pasi atu? Te masaala meaiso o pahamu emo te amano raja kayangan lange.

[*] Sumber: *Peradaban Binongko, Wakatobi* (2014) yang ditulis oleh La Rabu Mbaru.

Samalinono, te raja lapatua sakti sumahil tahim alam o rodhongo te hedoo kene no bhanti kua.

"Nondeu pointe natauana awana tau molengo."

Te maanano, "Te sanaa i tao ana awana tao i molengo."

Kene sala samia mini hitu mia a bhidhadhari mbumeaka u mawane a bhathuno iso te waliullah kambedha te permaisuri u raja wali lapatua sakti sumahil tahim alam. Impisi u mele te raja wali lapatua sumahil tahim alam ana o hagorimo kaluara mini okoano, kene o hagorimo o hetangkunine maka o huuke na bhathu u waliullah iso. Te poawaa u mai mini taranate, o hotoana hato mia. Te anano mai iso te ngaano, te Bacan, Tidore, Jailolo, Taranate. Te amaiana temiamo podhimbula u togo u Bacan, Tidore, Jailolo, Taranate kene Pulo Taranate heleno. Kene iria, kene uka banda.

Ongae uka, pasi o kawi iso. Maka o wila o dhai-dhaie a togo hele kene singku u dhunia, maka tunggala singku dhunia ane kene anano mai kaompuno mai, o saie awana adhati u togo buntu ano.

***

Terjemahan

Konon, melalui kekuatan ilmu gaibnya, Sang Raja Wali La Patua Sakti Sumahil Tahim Alam mencoba meninggalkan Sang Putri Waliullah di Gua Mouse Kapala Patua Wali, Pulau Binongko untuk pergi memeriksa keadaan Ternate, Tidore, Jailolo, Bacan, dan pulau-pulau lainnya. Sesampainya di Ternate, ia melihat tamsil tujuh orang Putri Kayangan yang sedang mandi subuh di Pantai Ternate yang berpasir. Dengan hati yang berdebar, Sang Raja Wali La Patua Sakti Sumahil Tahim Alam mengintip di balik gundukan pasir. Ia pun mencoba menyembunyikan pakaian dari salah seorang putri bidadari dengan menggali pasir tak jauh dari tempat pemandian itu.

Selanjutnya, Sang Raja Wali bersembunyi. Karena waktu sudah hampir pagi, tujuh orang putri itu ingin segera pulang ke kayangan. Enam putri mengenakan pakaian dan sayapnya masing-masing lalu terbang ke kayangan. Setelah enam bidadari sampai ke kayangan, mereka segera melaporkan pengalamannya selama berada di alam dunia kepada ayahandanya, Raja Kayangan.

“Putri Waliullah masih hidup dan berada di alam dunia. Dia ingin pulang ke kayangan bersama kami, tetapi pakaiannya hilang.”

Semua kejadian yang mereka alami di dunia pada akhirnya diketahui dan dipahami oleh Raja Kayangan.

Dalam suasana yang hening, Sang Raja Wali La Patua Sakti Sumahil Tahim Alam mendengar suara tangisan diirngi pantun,

"Nondeu pointe natauana awana tau molengo".

'Kebahagiaan tahun ini seperti halnya tahun yang lalu'.

Ternyata, salah satu di antara tujuh orang bidadari yang tidak menemukan pakaiannya itu adalah Waliullah, permaisuri Sang Raja Wali La Patua Sakti Sumahil Tahim Alam. Dengan muka berseri-seri penuh bahagia, Raja Wali La Patua Sakti Sumahil Tahim Alam segera keluar dari tempat persembunyiannya. Beliau segera menemui dan mendekati Waliullah sambil menyerahkan pakaiannya. Pertemuan mereka selama di Ternate melahirkan empat orang anak, yaitu Bacan, Tidore, Jailolo, dan Ternate. Konon, mereka ini sebagai penurun orang-orang Bacan, Tidore, Jailolo, Ternate, termasuk Kepulauan Maluku lainnya dan Irian serta Banda.

Dikisahkan pula bahwa setelah mereka hidup berumah tangga, mereka melintasi alam dunia dengan melahirkan keturunannya di setiap negeri yang diinginkan sesuai dengan cara hidupnya masing-masing.

***

17. Sang Raja Wali La Patua Sakti Sumahil Tahim Alam Ke Alam Gaib Butuni[*]

Sang Raja Wali La Patua Sakti Sumahil Tahim Alam ke Alam Gaib Butuni

Te tula-tula ongae kua lapasi u Raja Wali La Patula Sakti Sumahil Tahim Alam mina Taranate otorusue nafilaano kua Pulo Buntuni sapasino meanae nongaemo te Pulo Buton. I soai te iya o it ate kadadi Wamburiranga (afana te kadadi camar hitam kelangka nu kapeno ken eke lai nu lolano). Te kadadi iso nosampe i Baana Bungi Butuni. Afana banti kua (kabhanci) Wolio, "Baana Bungi Butuni Sampeano Wamburiranga, yi Tolando rameana Ngkera-Kera"

Teamanano, Baa-baa anea futa Buton ana oasala mini aso Samperanga u kadadi Wamburiranga maka i Tolandano o korue a kadadi Ngkera-Kera (afanamo te kadadi camar bou-bou). Ara te omboa u Baana Bungi osarupa afana fofine mandafulu anedo bumafa-bafa (Hamili). Jari ara afanatu te Butuni iso afanamo te puo tafa te tangano u futa huu bumukee te rahasia kene bukee te sarati

[*] Sumber: *Peradaban Binongko, Wakatobi* (2014) yang ditulis oleh La Rabu Mbaru.

(Haebu). Pasi atu a Raja Wali La Patua Sakti Sumahil Tahim Alam faaliako kua Taranate hepuli.

Sapasi umboa u Pulo Betuni kene bukee te rahasia paso (haebu). Maka i safakutu i dhamani u Rasullah, te mia mengantulu te nabi ana no rodongo te nduu harai to oge, pasi atu te mengantulu te Nabi ana oemamo kua nabi, "O..Rasullah, te nduu paira bai natu?" O balo a Rasullah SAW ana kua, "Te nduu iso kua te nduu u Kampo Sabae i safengka timu ongae te Pulo Al-Munajad (Pulo Muna) mbeado amiano, sapasino omaimo a mondo i tumpu u Rasullah Saw. te ngano, Syek Abdul Gafur kene Syek Abdul Syukur ako ajumelasi ako te rahasia umane i laro ipulo Butuni kene pulo Al Munajad, afana mondo igau ako u Rasullah Saw. kua te Bathniy ongae kua te puo futa. Maka te Al Munajad (Muna) ongae kua te huu fatu jari ongaae uka te "Siratul Hijr" apa meanae anedo jari rahasia, ongae kua ane kene rahasiano kene futa Arabu molengo ongae meane te Mina. I tampamo meanae ai I pulo dua bae an ate itumpu u Rasullah Saw. O patade te bandera Rasullah Saw. Sapasino i dhamani u Kerajaan Buton, te tia u bendera iso bai, "o jari tampa u tia bendera u Kerajaan Batuni" sapasino a mia i tampa ana ofaliako hepuli kua Mekkah (Jedah).

Terjemahan

Sejarah menjelaskan bahwa setelah Sang Raja Wali La Patua Sakti Sumahil Tahim Alam dari Ternate melangsungkan perjalanannya ke Pulau Butuni yang kemudian disebut Pulau Buton, ia pun melihat Burung Wamburiranga (sejenis burung camar hitam yang sayapnya panjang dan kuat terbang jauh ke angkasa). Burung tersebut bertengger di Baana Bungi Butuni, sebagaimana bunyi pantun (Kabhanci/Kabhanti) Wolio.

"Baana Bungi Butuni Sampeana Wamburiranga, yi Tolandono rameana ngkera-kera"

Artinya: 'Munculnya Tanah Buton bermula dari tempat bertenggarnya Burung Wamburiranga, sedangkan di Toladono dari ramainya Burung Ngkera-Kera (sejenis Burung Camar kecil). Sementara itu, munculnya Baana Bungi karena menyerupai seorang wanita cantik yang sedang mengandung. Oleh karena itu, Butuni berarti 'pusat tanah yang penuh rahasia'. Kemudian, Sang Raja Wali La Patua Sakti Sumahil Tahim Alam kembali ke Ternate.

Kisah selanjutnya, setelah Pulau Butuni yang penuh rahasia (*haebu*) itu timbul, maka di suatu saat pada zaman Rasulullah, para sahabat beliau mendengar dentuman (bunyi) yang kuat. Para sahabat beliau bertanya kepada Rasulullah Saw., "Hai, Rasulullah,

dentuman apakah yang terjadi?" Rasulullah menjawab, "Dentuman itu adalah dentuman sebuah pulau di sebelah timur yang disebut Al-Munajad (Pulau Muna) yang mengandung makna tentang rahasia Kota Arab lama yang disebut Mina". Saat Pulau Buton dan Al-Munajad (Muna) belum berpenghuni, datanglah utusan Rasulullah bernama Syekh Abdul Gafur dan Syekh Abdul Syukur untuk membuktikan rahasia yang terkandung pada Pulau Butuni dan Pulau Al-Munajad. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rasulullah bahwa *Bathniy* merupakan 'pusat tanah' dan Al-Munajad (Muna) adalah 'pohon batu' yang disebut *siratul hijr* yang masih rahasia.

Di kedua tempat itulah, kedua utusan memasang bendera Rasulullah Saw. Kemudian, pada masa Kerajaan Buton, tempat tiang bendera ini dijadikan sebagai tempat tiang bendera Kerajaan Buton. Lalu, utusan ini kembali ke Mekah (Jedah).

***

18. Sang Raja Wali Lapatua Sakti Sumahil Tahil Alam Menghadap Sang Raja Langit[*]

Sang Raja Wali Lapatua Sakti Sumahil Tahim Alam Menghadap Sang Raja Langit

Kene impisi u horomati kene pia-piano, a raja wali lapatua sakti sumahil tahim alam, o wila o poawa te raja u lange, maka o huuke te ema-ema te raja u lange kua.

"Hempo ko wumila kua umpa yikoo, Ana Moane Sakiti?"

"Kene horomatisu, Raja. Yaku ana ku hempo ako ane ku mamelangkane a potuhasu kene yikomiu raja u lange te mansuana u waliullah," o bhalo a Raja Wali Lapatua Sakti Sumahim Tahim Alam.

"Mini umpaa asalau, Moane Sakiti?"

"Kene horomatisu, Raja u lange. Te yaku ana ku mai mini thunia," o bhalo a Raja Wali Lapatua Sakti Sumahim Tahim Alam.

"Te emai a ngaa miu moane mia u thunia?"

"Kene horomatisu raja u lange, te ngaasu te Raja Wali Lapatua Sakti Sumahim Tahim Alam," o bhalo a Raja Wali Lapatua Sakti Sumahim Tahim Alam.

[*] Sumber: *Peradaban Binongko, Wakatobi* (2014) yang ditulis oleh La Rabu Mbaru.

"Thari ko kumapoi natu ara sabantara te yaku raja u lange ku umeloe kene ku makedhee hitu mia aana ngkalambesu kene pokana-kana mandawuluno toka mbeae naposalano mau bahuli i laro u hitu mia iso, maka pasi atu simboe kua te iyaumpa na bhelau Waliullah, ara thari ko simboe maka mini atu te Waliullah te sinaiumo kene ku tumendeko ako te mia bhumolosi aku thari raja u lange. Toka ara mbeaka nu kapoi maka te kabhali ana akomo a mokodhaoko."

"O gau a, Raja u lange ana. Kene ku horomati komiu raja u lange, ku melu huu aku te wakutu ako ane ku makanu kene ku amala lagi sabantara poso," o bhalo a Raja Wali Lapatua Sakti Sumahim Tahim Alam.

I laro u amala iso, a Raja Wali Lapatua Sakti Sumahim Tahim Alam iso, o mburungie te lalo meha kene mbeae a mia dhumahanie, te lalo meha iso o gau ka bhara u maeka, sabantara ku kumaha safali te bhaga u bithathari mai iso samin-samia maka sumapue a bhagano safali samian-samia. O posala kene bithathari Waliullah te iya ku kumahae tolufali i bhagano ako dheimo te limano o mingku tolufali a sumapu te bhagano, te yisaisu ana mbeae na mia ako dhanie, awanamo uka te bithathari mai mbeae a mia modhaniako.

Mini hoporodhongono iso, te Raja Wali Lapatua Sakti Sumahim Tahim Alam o bhaloe na raja u lange kua, "Kene horomatisu raja, o thari ku sumimboe na bhelasu te yaumpa." Kambedha te sidha o kobhe a simbono.

Thari pasi atu a Raja Wali Lapatua Sakti Sumahim Tahim Alam o tharimo raja u lange kene te Waliullah o tharimo permaisuri. I kayanga an ate Waliullah o hotoana dhua mia te wofine kene samiano te moane. Tolu miae na anano iso o henau akoe kua thunia, o kaluara mini soha u lange o safiki te kuda mohute. O ngaae kai bhaanomo sapiru mata o ratomo i thunia. Te wuta tuhuu ano iso te Wuta Butuni meanae o ngaaemo ka te Wawoangi Sampolawa (mini fafo u lange o tuhu mini soha) te ngaano samian-samia te Wabhetambe, Wabhetao, kene Raden Wijaya.

Saratono i Wuta Butuni, te amai ana o potimbongimo ako ane a mogaa-gaa samian-samia kua mawi. Te uranga potimbongia a mogaa-gaa iso o ngaaemo ka te Tanjung Pemali Butuni (mata sangia). O tomaeka kene bhombhano i wakutu musi kene o harai a tomaekano ara orato a mebukua u bhombha.

***

Terjemahan

Suatu waktu, Sang Raja Wali La Patua Sakti Sumahil Tahim Alam menghadap ke Sang Raja Langit. Di hadapan Sang Raja Langit, Sang Raja Wali mendapat beberapa pertanyaan dari Sang Raja Langit.

"Hendak ke mana, Wahai Pemuda Sakti?"

"Dengan sujudku, *Jou* 'Tuan'. Saya hendak silaturahmi dengan Raja Langit, ayah kandung Waliullah, istri saya," jawabnya singkat.

"Dari mana asalmu, Hai Pemuda sakti?"

"Dengan sujudku, *Jou*. Saya dari alam dunia," jawabnya.

"Siapakah namamu, Hai Pemuda dunia?"

"Dengan sujudku, *Jou*. Namaku La Patua Sakti Sumahil Tahim Alam," jawabnya singkat pula.

"Apabila saya mendudukkan tujuh orang putriku yang sama cantiknya dan mirip satu sama lain, apakah engkau sanggup menunjuk di manakah Waliullah, istrimu itu, yang sebenarnya? Bila engkau sanggup dan dapat menunjuk istrimu yang sebenarnya, maka Waliullah adalah milikmu dan engkau akan menggantikan kedudukan saya sebagai Raja Langit. Namun, apabila engkau tidak sanggup, pedang ini akan menghancurkanmu," kata Raja Langit.

"Dengan sujudku, *Jou*. Kumohon berikan kesempatan kepada saya untuk bertafakur sebentar," kata La Patua Sakti Sumahil Tahim Alam.

Dalam bertafakur itu, La Patua Sakti Sumahil Tahim Alam mendapat bisikkan dari lalat merah yang tidak diketahui oleh siapa pun yang mengatakan bahwa ia akan membantunya sehingga tidak perlu takut dan ragu.

"Saya akan menggigit pipi bidadari itu sekali sehingga mereka akan menyapu pipinya sekali pula dengan tangannya, kecuali Bidadari Waliullah akan kugigit tiga kali sehingga dia akan menyapu pipinya sebanyak tiga kali pula. Gerakan ini tidak dilihat oleh orang lain dan tidak disadari pula oleh ketujuh bidadari itu," bisik lalat merah itu memberi petunjuk.

Melalui petunjuk itulah, Sang Raja Wali La Patua Sakti Sumahil Tahim Alam mantap menjawab, "Dengan sujudku, *Jou*. Saya sanggup menunjuk istriku dengan benar."

Sang Raja Wali La Patua Sakti Sumahil Tahim Alam benar-benar dapat menunjuk istrinya dengan tepat. Ia pun lalu dinobatkan menjadi Raja Langit dan Waliullah menjadi permaisurinya. Di Negeri Kayangan itu, Waliullah melahirkan dua orang anak perempuan dan satu orang anak laki-laki. Ketiga orang anak itu lalu diturunkan ke

bumi melewati pintu langit dengan mengendarai seekor kuda putih. Konon, hanya dalam sekejap mata, mereka sudah sampai di bumi. Mereka mendarat di Bumi Butuni yang disebut *Wawoangi Sampulawa* (‘dari atas langit turun melalui pintu’) yang masing-masing bernama Wabhetambe, Wabhetao, dan Raden Wijaya.

Setelah sampai di Bumi Butuni, mereka bermusyawarah dan memutuskan untuk berpisah. Mereka lalu menghanyutkan diri masing-masing ke laut. Konon, tempat mereka bermusyawarah itulah yang sekarang dikenal dengan nama Tanjung Pemali Butuni (Mata Sangia). Tanjung ini dikenal sangat angker dan gelombang lautnya pada waktu tertentu sangat besar.

***

19. Te Putiri Bhithathari Waliullah O Wila Kua Lange[*]

Sang Putri Bidadari Waliulllah ke Kayangan (Langit)

Sa waliakono a Raja Wali Lapatua Sumahil Tahim Alam mini Butuni kua Taranate, maka sawakutu uka te Putiri Bhithathari Waliullah uka o hempo uka ako te mbulea kua lange ako ane amokompulu kene mansuanano te raja u lange kene hesuluno mai. Te wa bhithathari iso uka te mia an ekene ilimuno te wali u moori. I wakutu o heuranga i Taranate kene Raja Wali Lapatua Sumahil Tahim Alam kene anano mai, o anggaemo uka o thari-thari mo uka a heurangano kene akomo te yirodha-rodhano. Mau nosauri na bhohano a tumadhaakoe a anano mai hato miae iso (Bacan, Tidore, Jailolo, Taranate), kene uka ke bhelano. Toka oratomo uka na wakutuno ako dheimo a mogaamo. Maka o pakisaamo laa te wilaa te waliakoa.

Toka te anano ngaa Taranate, akomo te hempo ako thari Sultan Taranate. I wakutu meatue anedho o kii-kii, mbeako hadha i thadha ako u yinano, te ana ana o dhoito sa buku-bukuno kene no

[*] Sumber: *Peradaban Binongko, Wakatobi* (2014) yang ditulis oleh La Rabu Mbaru.

kopurutie a yinano toumpa pasiako a tumadhaakoemo aamai salengo-lengoe.

Toumpa te Taranate ana anedho kii-ki kene o dhoitomo laa kene no kopurutimo laa te yinano, maka te taranate ofuthuemo a mouke te makhota u yinano kene o bukee tea mala o parawata te gau wali kua, "Nae a bhucuso kasongkobhi wenalumu, kolie mo mu pikee-kee, kolie mo mu pisiki-siki, kolie mo mu kaliwu-liwu aso inamu amamu. I bhalu isomo amea liwu aso sawikamu, nodhane emo okanaamu, ee kapo rokumu, ee kabhahomu, o radhakimu, omurumu, o rohimu, o kajempe, kapoita u mela, kapomomo asiaso. No dhaneemo kamim-bhalimu, no dhaneemokatooamu/mbuleamu i haropano wa Opu Allah Taala, mayimo dhaneemo sawutae ciamo nikura aso)."

Sapasi, i bhanti amala iso, hatomiae aanano mai ana, awana te Taranate o nangkamo ako ane a lumapasie kene o tahamo akoemo a yinano ako a wumilamo kua lange salengo-lengoe, toka o harai na sedino. Te yinano ana Putiri Waliullah o lungkaemo na kapeno ako a lumolamo kua lange, o posangamo akomo te wilaa kene no samaa kua anano mai kene moaneno, Raja Wali Lapatua Sumahil Tahim Alam.

"Nondeu pointe natauana awana tau molengo"

O rodhongo te pogau u yinano iso, te anano mai ana o karau laa aanano mai ana kua, "Ina…buri-buri sami."

O bhalo uka a yinano ana, "Isomiu asomo kancuiu mayi mokoumelano liwu ana."

Maka te samaa u Raja Wali Lapatua Sumahil Tahim Alam kua bhelano Permaisuri Waliullah kua, "Oh sabhangka arumatoso, antagiau i lawano lange". Te Raja Wali Lapatua Sumahil Tahim Alam ana o galisa akomo te wila u bhelano iso kua lange. Te iya ana o pande rodha-rodha. Anedho I laro u hetiraaka ane kene kadhadhi mai kua lepeno te kadhadhi thara-thara mohute kene kadhadhi camar bhiru. Maka te thara-thara mohute iso o ema, "U hetiraa ako te paira tuhasu Raja Wali Lapatua Sumahil Tahim Alam?".

O bhalo a Raja Wali Lapatua Sumahil Tahim Alam kua, "Ku hempo te wilaa kua lange toka mbeaka ku kapoi te lolaa."

"Kusiapu ku u mantarako meana'emo ai tuhasu," o gau a thara-thara mohute iso.

Maka te thara-thara iso o lungkaemo na kapeno maka o eloemo a Raja Wali Lapatua Sumahil Tahim Alam ako ane a sumawi I pangkuno. Kene kambhedha te wamburiranga ana o lungka uka kapeno ako ane a kumenee i lolaa kua lange. I wakutu lolaa kua lange, Raja Wali Lapatua Sumahil Tahim Alam ana o mobhoha o

hetiraa uka o tadhaakoe aanano mai i wuta u Taranate. Toka te mondomo thandino kua permaisurino kua ako a umorohie kua lange, maka o lampusakomo laa te wilaa kua lange, maka o pakisamo laa te tadhaako ano aanano mai ako salengoe-lengo.

Thari o ngaae kai bhaanomo sapiru mata o ratomo i soha u lange. I soha u lange, o wilaisie te thumaga te soha u lange. Sa pasino tarimae a Raja Wali Lapatua Sumahil Tahim Alam i soha u lange, maka te kadhadhi mai iso o posanga akomo te waliakoa hepuli ku dhunia.

***

Terjemahan

Sekembalinya Raja Wali La Patua Sakti Sumahil Tahim Alam dari Butuni ke Ternate, Putri Bidadari Waliullah ingin kembali ke Kayangan untuk menemui orang tuanya, Raja Kayangan, dan sanak saudaranya. Putri Bidadari Waliullah adalah seorang manusia sakti. Masa-masa keberadaannya di Ternate bersama Sang Raja Wali La Patua Sakti Sumahil Tahim Alam dengan keempat anaknya sudah menjadi kenangan. Walaupun berat hati untuk meninggalkan empat orang anaknya (Bacan, Tidore, Jailolo, dan Ternate) serta suaminya, dia tetap harus pergi meninggalkannya.

Konon, anaknya yang bernama Ternate atau yang kelak menurunkan orang Ternate atau Sultan Ternate, saat itu masih kecil dan tidak mau ditinggalkan oleh Ibunya. Ia menangis sekuat-kuatnya memeluk ibunya yang sebentar lagi akan pergi meninggalkan mereka untuk selama-lamanya. Karena Ternate yang masih kecil terus menangis dan mendekap ibunya, Ternate pun dibujuknya dengan mahkota ibunya dengan penuh doa.

"*Nae abhucuso kasongkobhi wenalumu, kolie mo mu pikee-kee, kolie mo mu pisiki-siki, kolie mo mu kaliwu-kaliwu aso inamu amamu. Ubhalu isomo amea liwu aso kadhadhiamu, akolo bhangka aso sawikamu, nodhane emo okamaamu, ee kapo-rokumu, ee*

kabhahomu, o rajakimu, o muru-mu, o rohimu, o kajempe. Ka poita umela, ka pomomoasiaso, no dhaneemo kamim-balimu, no dhaneemo katooa mbuleamu i haropano Waopu Allah Taala, mayi no dhane emo sawutae ciamo nikura aso".

Artinya:

'Ini aku berikan mahkota, bekalmu. Jangan lagi engkau menangis, jangan lagi engkau bersedih hati, jangan lagi engkau merindukan ibumu bapakmu. Sudah kuserahkan hadiah sebuah pulau tempat hidupmu, sebuah perahu tempat menumpangmu, telah disiapkan makananmu, air minummu, air mandimu, untuk rejekimu, untuk umurmu, untuk rohmu, untuk jodohmu. Saling memandang baik, saling menyayangi, telah ada kesaktianmu, telah ada ketentuan Rahmatullah, dan telah ada segalanya, tidak ada kekurangannya.'

Akhirnya, empat orang anaknya, terutama Ternate melepaskan kepergian ibunya untuk selamanya. Dengan perasaan haru, Putri Waliullah pun melebarkan sayapnya untuk terbang ke kayangan. Ucapan terakhir sebelum kepergiannya kepada buah hati dan kekasihnya, La Patua Sakti Sumahil Tahim Alam, "*Nondeu pointe natauana awana tau molengo."* Artinya: 'Kebahagiaan tahun ini seperti hal tahun yang dulu'. Mendengar hal itu, anak-anaknya serentak berteriak.

”Ibu…kenanglah kami!”

“Engkau penerusku dan pemakmur bumi ini,” kata Putri Waliullah.

Kemudian, Raja Wali La Patua Sakti Sumahil Tahim Alam berpesan kepada Waliullah, “Oh sahabat akan kususul, tunggu aku di Pintu Langit.”

Sang Raja Wali La Patua Sakti Sumahil Tahim Alam menjadi gelisah atas kepergian permaisurinya ke kayangan. Dia sering kali melamun. Sedang ia melamun, datanglah burung merpati putih dan camar hitam bersayap panjang mendatanginya.

“Apa yang kau lamunkan selama ini hai sahabatku Raja Wali La Patua Sakti Sumahil Tahim Alam?” kata Merpati Putih

“Saya ingin ke kayangan, namun saya tidak punya kemampuan untuk terbang,” jawabnya

“Saya siap mengantarmu sekarang juga, Sahabatku,” katanya. Merpati Putih pun melebarkan sayapnya mengajak Sang Raja Wali La Patua Sakti Sumahil Tahim Alam naik ke atas punggungnya lalu terbang ke angkasa.

Dalam penerbangan ke angkasa itu, Sang Raja Wali La Patua Sakti Sumahil Tahim Alam sangat berat hatinya meninggalkan buah

hatinya di Tanah Ternate. Namun, karena janjinya pada permaisuri, dia harus rela meninggalkan anak-anaknya.

Konon, dalam sekejap mata, sampailah mereka di pintu langit. Di pintu langit, mereka di jemput oleh penjaga pintu langit yang lalu mengantarnya menghadap raja. Kedua burung yang mengantarkannya pun pamit untuk kembali ke bumi.

***

20. Te Asala Pulo Kahedupa[*]

Asal-Usul Pulau Kaledupa

Te Kahedupa iso o ura i sawengka tenggara u Pulo Koba (Wangi-Wangi). Te gau Kahedupa o asala mini "kahedupa" te maanano "te kau i sai ako dupa".

I molengo kai, ane ke mansuana kene anano kene wowineno o sai te korang i pulo meisoe. Sawakutu, te mansuana iso o homonihi kua te nei u korangano iso o bukene te kadhadhi mokodhao tehembulata. Thari bhara ako a mokothaoke a hembulatano te kadhadhi iso, maka te korangano iso ba tumaporine te dhupa. Maka o tula-tula akoemo a nihino ana kua ana kene bhelano. Thari pasino o lahamo te dhupa toka mbeaka o awa. Thari impisi u maeka maka te nihino iso o thari mpuu, maka o wilamo o hongompale te huu kau pate i laro u korangano, o kompuluemo a rangka-rangka kau mai mondo paleno maka o rampue. Mina pasi o rampune a rangka iso, te mansuana ana kene o mele toumpa te rangka u kau i rampuno iso te koono o anti mowondu, thari mini hale atu, te hembulatano o mai o idho leama kene harai u dhadhino,

[*] Sumber: *Legenda Wakatobi* (2012) yang disusun oleh Neli.

maka te nei u hembulatano o kaleamaa mbeae a mokana te hembulatano a mia i kampo meisoe. Toumpa te mansuana iso o tula-tula akoemo kua mia hele kua o dhadhi a hembulatano te hale u nihino kene ke anti leama u koo taporia i korangano, maka o pologo-logomo a mia u kampau o pale te kau mowondu iso maka o saine awana i sai u mansuana iso. Thari saherubuno a huu kau iso, maka sabhaanee a mia u kampo u usahamo ako dheimo umawa te kau iso. Thari te mansuana ana o dhoamo i huu kau mondo i pale. I laro dhoaa iso, te mansuana iso o hoporodhongo kua malingu mia sumai tawa humempo, taba numiati ako te leamaa u kampo tawa u togo i pulo meanae, maka ako ane a manga amala u mia meatue. Toumpa te pulo meanae i lange dhualo ako ane a thumari mbaliyai u Kampo Wolio Buton. Thari mini kejadia baa-baa iso, maka pulo ana o ngaemo ka te " Togo Kauhedupa".

Thari i waktu La Kasawari o lantie ako thumari Lakina Barata Kauhedupa podhimbula, te iya ana o patadhe te niatino kua rayatino ka "Rodongosabaangkita mia nu togo, te kahedupa ntenirabu, teandi-andinu wolio", te maanano". Te hale u gau kene samaano iso thari te Kahedupa ana te pumimpimo sabhaanee pulo-pulo i laro wilaya meanae. Thari te Kahedupa meanae tharimo

Kaledupa, maka uka te halemo u Walanda matotone a gau meisoe ahirino sampe apa meanae.

Thari, o sauri a baa nu haragaa kene u horomati ako u Kaledupa iso, thari teye-yeemo ako te mokodhao te Togo menae tawa huminane, maka te mia u Togo meisoe akolaa mate-mate ako te belaano, te tungguano.

***

Terjemahan

Kaledupa adalah pulau yang letaknya di sebelah tenggara Pulau Koba (Wangi-Wangi). Kata Kaledupa berasal dari "*kauhedupa"* yang berarti 'kayu yang dijadikan dupa'.

Konon, pada zaman dahulu, ada orang tua bersama anak dan istrinya membuka ladang di pulau itu. pada suatu ketika, orang tua itu bermimpi tanaman di ladangnya diserang hama. Supaya ladangnya terhindar dari serangan hama, seluruh ladangnya harus diasapi dengan kemenyan. Diceritakanlah mimpinya itu kepada anak dan istrinya. Dicarinya kemenyan di pulau itu. Namun, tidak didapatkan. Karena cemas kalau mimpinya itu benar-benar terjadi, ditebangnyalah pohon kayu yang berada di ladangnya lalu dionggokkannya ranting-ranting pohon kayu tebangan itu dan dibakarnya. Alangkah takjub dan gembira hatinya setelah ternyata ranting-ranting yang dibakar itu asapnya mengeluarkan bau yang wangi. Dari perilaku orang itu, tanaman di ladangnya tumbuh dengan subur dan menghasilkan panen yang melampaui ladang-ladang penduduk yang lainnya di pulau itu. Karena orang tua itu menceritakan keberhasilan ladangnya yang berpangkal dari mimpi dan asap kayu wangi di ladangnya, berebutlah penduduk memotong batang kayu wangi itu dan melakukan seperti apa yang dilakukan

orang tua tersebut. Orang tua itu lalu bertapa pada bekas tempat tumbuhnya pohon itu. Dalam pertapaannya, orang tua itu memperoleh pesan bahwa setiap penduduk yang berbuat meniatkan baktinya demi kejayaan dan kehormatan negeri (togo) di pulau ini, akan berhasillah setiap apa yang dikerjakannya. Karena negeri ini kelak menjadi adik Negeri Wolio (Buton), diberilah nama *Togo Kauhedupa*.

Pada saat Kasawari dilantik menjadi Lakina Barata Kauhedupa yang pertama, ia menyuarakan semboyan kepada penduduk, "*Rodongosabaangkita mia nu togo, tekahedupa nte nirabu, teandi-andinu Wolio"* (Artinya, 'Dengarlah hai segenap penduduk, Negeri Kahedupa dicipta untuk menjadi adik setingkat lebih rendah daripada negeri Wolio (Buton)'. Pernyataan itu memberikan penegasan bahwa Kahedupa adalah pemimpin atas negeri lain di kawasan pulau itu. Kahedupa yang selanjutnya menjadi Kaledupa diabadikan oleh Belanda yang dikenal hingga kini.

Betapa besarnya penghargaan terhadap negeri Kaledupa tersebut sehingga siapa pun yang akan merusak dan menghinanya, penduduk Togo akan membelanya dengan tetesan darahnya sekalipun.

***

***

21. Te Asala Manusia u Cia-Cia kene Mbedha-Mbedha[*]

Asal-Usul Masyarakat Cia-Cia dan Mbedha-Mbedha

Megalit Koncu Kapala Patau Wali Binongko te urangamo u mande bawa te nguru mbeaka i ita Bitokawa (Binongko, Tomia, Kaledupa, Wanse), meanae o ngaaemo ka te Wakatobi (Wangi-Wangi, Kaledupa, Tomia, Binongko). I itaumo taw ate tadakaakomo i wakutu prasejarah te tumula-tula ako te posereia u Raja Wali La Patua Sakti Sumahil Tahim Alam kene Waliullah (Putri Bitokawa) awanamo te mondo I tula-tula ako mina mbeado pasi atu. I Koncu Kapala Patua Wali Binongko ana to rodha te posereia u nene moyang mia u Binongko Wakatobi, o hitingurune mini monea pogau (culadha tapetape) Wali binongko.

No ngaemo kai mini hasili teliti'a u sejarah I laro pogau (Culadha Tapetape) wali pulau Binongko o tula-tula akone te La Herani (100 tahun) i Wali, 15 Juli 2002, kene La Muhtara (50 Tahun) i Baubau, 29 Maret 2006, o ngaane kua te anea u mia Cia-Cia i Pulo Binongko o maike te Nahkoda Bahtera Raja Wali te ngano te La Patau Sakti Sumahil Tahim Alam o mai awana deimolaa o ombo

[*] Sumber: *Peradaban Binongko, Wakatobi* (2014) yang ditulis oleh La Rabu Mbaru.

mini Wuta Barat iso i daerah Mongol (Tiongkok-Cina), pasi-pasi laa i Bukit Aljudi/Armini.

O ngane kai a Raja Wali La Lapatua Sakti Sumahil Tahim Alam iso te cucu Yaris Bin Nabi Nuh As. Kene to dhaniemo ka a Nabi Nuh iso ane kene anano kumafiri te ngano te Qanaan kene anano mingku leama tumaati te ngano te Sam, Ham, kene Yaris. Wallahu Alam.

I laro culadha tapetape Wali Binongko iso, o ngane kua te Raja Wali La Patua Sumahil Tahim Alam i laro langkea okalilie sabhaanee a dhunia akodheimo a umitane a pulo-pulo mondo tumondu i wakutu Nabi Nuh, no ombomo ara laamo mematu te omboa kua wawo u mawi akodheimo kai te heurangaa u manusia mondo i paane u moori Allah Swt. Sabhaanee mini jin no apa manusiano kene sabhaanee malingugiu mondo i paane u moori.

Thari mbulohaa a gau Cia-Cia kene Mbedha-Mbedha o ngane ka te Mbeae? No hemaanae kua te amai iso no pothandi akodheimo baraako o polinga-polinga i susamo mau kene i wakutu melea. No ngane kai dohodhuae iso awanamo dhodhua orungu samaho-maho i laro idhoa ukhrawi (idhoa dhunia kene ahera).

***

Terjemahan

Megalit Koncu Kapala Patua Wali Binongko adalah tempat munculnya berita gaib Bitokawa (Binongko, Tomia, Kahedupa, dan Wanse) atau sekarang Wakatobi (Wangi-Wangi, Kaledupa, Tomia, dan Binongko). Ia merupakan peninggalan masa prasejarah yang mengisahkan kisah kasih Raja Wali La Patua Sakti Sumahil Tahim Alam bersama Waliullah, Putri Bitokawa. Di Koncu Kapala Patua Wali Binongko inilah terkenang kisah kasih moyang orang Binongko Wakatobi melalui tradisi lisan Wali Binongko.

Berdasarkan penggalian dan penelitian sejarah yang tertuang dalam tradisi lisan Wali Pulau Binongko yang disampaikan oleh La Herani (100 Tahun) di Wali, 15 Juli 2002, dan La Muhtara(50 Tahun) di Baubau, 29 Maret 2006, dapat diketahui bahwa munculnya masyarakat Cia-Cia di Pulau Binongko dibawa oleh Nakhoda Bahtera Raja Wali bernama La Patua Sakti Sumahil Tahim Alam yang datang secara gaib dari tanah barat, yaitu di daerah Mongol (Tiongkok-Cina), tepatnya di Bukit Aljudi/Armini.

Konon, Raja Wali La Patua Sakti Sumahil Tahim Alam adalah salah seorang cucu Yafis bin Nabi Nuh As. Sebagaimana telah diketahui bahwa Nabi Nuh As mempuyai anak yang kafir bernama

Qanaan dan anak yang beriman bernama Sam, Ham, dan Yafis. Wallahu Alam.

Dalam tradisi lisan, Wali Binongko mengatakan pula bahwa Raja Wali La Patua Sakti Sumahil Tahim Alam telah melayarkan bahteranya mengelilingi alam dengan tujuan mengamati pulau-pulau yang pernah tenggelam pada zaman Nabi Nuh As. Entah telah lama atau baru muncul ke permukaan laut, kelak pulau itu akan dihuni oleh berbagai mahkluk ciptaan Allah Swt. Dalam hal ini, jin, manusia, serta seluruh aspek kehidupannya.

Mengapa bahasa Cia-Cia dan Mbedha-Mbedha, berarti 'tidak-tidak'? Maksudnya mengisyaratkan bahwa mereka berjanji untuk tidak saling melupakan, baik suka maupun duka. Keduanya diumpamakan dua tubuh satu nyawa dalam kehidupan ukhrawi (kehidupan dunia dan akhirat) atau kebahagian dunia dan akhirat.

***

22. Wa KhaKa kene Palahidu[*]

Wa Khaka dan Palahidu

I molengo kai, i Pulo Binongko ana ane kene ana meuranga te ngano te Wa Khaka. Te ana ana ongane temia podhimbulamo meuranga i Palahidu. Sawakutu a Wa Khaka o wila kua Fungka Holoko ako sumai te koranga woou. I iso te iya ana o wote kene o rampune arompu mai ako ane thumari mekorangan. I waktuu meatue ane kene kapala langke mini Hongkong o thao harai a parefa masinano I onta mawi u Binongko. Te nahkoda u kapala iso o tumpu te ana buano ako dheimo melu tulungi i Wa Khaka ako ane a mokoleamane a kapala. Thari te Wa Khaka ana o hagorimo o wila ako ane a mokoleama te kapala iso. Sapasino o hokoleamane a kapala iso, te kapala iso o lampusakomo uka a langkeno. Toka saratono i Tadu sampalu i tangku Tomia te masina u kapala iso o thao hepuli. O elone hepuli uka a Wa Khaka, thari uka te Wa Khaka ana o paomboemo sabhaanee a dhahanino ako mokoleama te kapala iso. Ahirino oleamamo hepuli uka, thari te kapala mini Hongkong iso a makanu akomo uka te langkea hepuli.

[*] Sumber: Wawancara dengan Wa Ina, tanggal 3 Juni 2016 di Wakatobi

Te dhani kene pande u Wa Khaka i hokoleamaa u kapala Hongkong iso o sauri puthine te nahkoda u kapala iso. Kene o hempo ako ane a bumalasine a tulungi akono u Wa Khaka iso.

"Wa Khaka, ku mpu-mpu Tarima kasih kua yikoo. Thari, gaumo malingu meluu kene te yaku kunumangkako."

"Te sidha?" Wa Khaka ana o namisi mbeaka pirisaeya te hoporodhongo iso bhai. Te iya ana o hendongomo hepuli mohi moana.

"Oho, gaumo tepaira imeluu."

"Bapa Nahkoda, o thari ku melu te wowine meisoe?" te Wa Khaka ana o sinu te wowine mandawulu iso.

"Oho thari, u hempo gara te wowine meisoe? Ohogara, o thari ko malane."

Mina meatue, te wowine mandawulu iso kene kambedha te mbela u nahkoda iso o heurangamo kene Wa Khaka. Thari tunggalamo oloo o idho dhodhua mau susa kene sana. Saratono i Palahidu, sapia taono o idho dhodhua, ahirino anemo kene anano dhua mia. Te ana mbali kaka te ngano te La Mala, te mbali yayi te ngano te La Mula.

Sawukutu, te yinano o salene a La Mala ako a wila kua koranga toka te La Mala o panganta i wilaa. Thari te yinano ana o

salemo te yayino La Mula, maka te yayino ana o hadha kene harai kaasi a meleno. Thari dhodhuae ana o wilamo kua koranga. Mbeaka molengo o wila, te yinano o waliako kua wunua. Samorondono, te amano ana o emeneakoemo a anano mbali yayi kua belano. Te bhalo u yinano ana o roka kene amano, kua.

"Te ananto ane i koranga kene mbeaka o thari ta umorohine apa hitu oloo," bhalo a yinano.

"Toumpa? Mbulahaa mbeaka o thari ta umorohie?"

"Meanae mbeakado ku thari ku gumau akoe ako paira. Akolaa u dhumahanie," balo a yinyano.

Te Wa Khaka mbeakomo dhahanie a gumau toumpa. Thari o ratomo alu oloo. Te Wa Khaka kene bhelano ana o wilamo kua korangan. Saratono i koranga mbeaka o awane a anano. Te iya ana o mente o it ate huu kaluku bhumae koruo kene kau thawa ke harai dhadhino. Thari te Wa Khaka ana o emamo kua bhelano.

"Sampuno ane kene paira gara i ana ai?"

"Sabhaanee a itau ana te mini anau nana o bhali wanana," bhalo a belano.

Te Wa Khaka dheimo otongo mbeakamo thari o gau. Te iya baanomo sai te hedhoitoa o rodha-rodha te ana i sintano.

Terjemahan

Dahulu kala, di daerah Binongko berdiam seorang pemuda yang bernama Wa Khaka. Pemuda ini dikenal sebagai orang yang pertama tinggal di Palahidu. Suatu waktu, Wa Khaka pergi ke Fungka Holoko untuk membuat lahan yang baru. Di sana, ia membakar rerumputan agar bisa berkebun. Sementara itu, pada waktu yang hampir bersamaan, sebuah kapal yang berlayar dari Hongkong mengalami kerusakan berat di Perairan Binongko. Nakhoda kapal menyuruh anak buahnya meminta bantuan kepada Wa Khaka untuk memperbaiki kapalnya yang rusak. Tanpa berpikir panjang, Wa Khaka pun segera memperbaiki kapal tersebut. Setelah selesai diperbaiki, kapal itu pun melanjutkan perjalanan. Namun, setelah sampai di Tadu Sampalu dekat pulau Tomia, mesin kapal itu rusak lagi. Wa Khaka pun dipanggil kembali. Semua kemampuan yang dimiliki oleh Wa Khaka dikerahkan untuk memperbaiki kapal tersebut. Hasilnya sangat menggembirakan. Kapal Hongkong tersebut siap kembali untuk melanjutkan perjalanan.

Kegigihan dan ketekunan Wa Khaka saat memperbaiki kapal Hongkong mengundang simpati dari sang nakhoda. Ia pun mengutarakan keinginannya untuk membalas jasa Wa Khaka.

"Wa Khaka, saya sangat berterima kasih kepadamu. Sekarang, kamu bisa meminta apa saja."

"Betulkah?" Wa Khaka seakan tidak percaya dengan pendengarannya. Ia mulai melayangkan pandangannya ke sana ke mari.

"Iya, katakanlah apa yang kamu inginkan."

"Tuan Nakhoda, bisakah saya memiliki gadis itu?" Wa Khaka menunjuk seorng gadis yang cantik jelita.

"Oh, kamu menginginkan gadis itu? Baiklah, kamu boleh memilikinya."

Sejak saat itu, gadis cantik jelita yang tak lain adalah istri sang nakhoda itu hidup bersama Wa Khaka. Hari demi hari, mereka lalui bersama dalam keadaan suka dan duka. Sampai pada suatu waktu, mereka pergi menetap di Palahidu. Setelah beberapa tahun mereka hidup bersama di Palahidu, mereka pun dikaruniai dua orang anak. Anak sulungnya bernama La Mala, sedangkan yang bungsu bernama La Mula.

Suatu hari, istri Wa Khaka mengajak La Mala pergi ke kebun, tetapi La Mala menolak. Akhirnya, ia mengajak si bungsu. Keduanya pun berangkat ke kebun bersama-sama. Tak berapa lama kemudian, istri Wa Khaka kembali ke rumahnya.

Ketika malam tiba, Wa Khaka menanyakan keberadaan La Mula. Jawaban istrinya sungguh mengejutkannya.

“Anak kita berada di kebun dan kita tidak bisa menjenguknya selama tujuh malam?”

“Apa? Mengapa dia tidak bisa dijenguk?”

“Saya tidak bisa menjelaskan alasannya sekarang. Nantilah kamu akan tahu sendiri,” katanya.

Wa Khaka tidak berkata apa-apa lagi.

Hari kedelapan pun tiba. Suami istri itu berangkat ke kebun. Sesampai di kebun, mereka tidak melihat La Mula. Mereka heran melihat pohon kelapa yang berbuah, pun ubi kayu yang tumbuh dengan subur. Wa Khaka meminta penjelasan kepada istrinya.

“Sebenarnya apa yang terjadi di sini?”

“Ini semua adalah jelmaan dari seluruh tubuh anak kita.”

Wa Khaka tidak bisa berbuat apa-apa. Ia hanya terus menangis mengenang anak yang sangat disayanginya.

***

23. Te Asala Pulo Binongko[*]

Asal-Usul Pulau Binongko

I molengo kai o ngane ane kene bhangka tooge lumabu i pulo. Piamia a mia u kapala iso o tuhu kua wuta huu akodheimo a tumitirone a laro pulo iso. Sagaa ane kehumempo a umeka i wawo u tubu watu, ahirino o te amai ana o poawa kene mansuana moane o hengantulune te anano, thari te amai mia u kapala ana no emamo kua, te paira nga u pulo meanae? Toumpa te mansuana iso mbeaka o dhahanine a maana u gau mia u kapala iso, ahirino o tinti hagorie impisi u maeka. Toka te te amano o tahane akodheimo te mia magurune, toka te anano o pusuemolaa o tinti mbule kua wunuano. Te ama u ana iso o kara-karau apine a anano kua," Wine angk… Wine Angku". Te maanano benih di amankan o tahane. Kemae-maekano iso te ama ana o paguruemo te sala, saratono i kampo, o bharokaa a mia u kapala iso kua i laro u kampo iso o ita te huu u pala sabukeno. Impisi u mente iso a mia u kapala ana o kara-karaulaa ka, "Te idho u pala…te I dhopa…." Mbula i wakutu meisoe

[*] Sumber: *Legenda Wakatobi* (2012) yang ditulis oleh Neli.

mbeadho te wakutu wudha palaa, toka te amai harai kameleano kene sawakutu o thandi kua ako a wumaliako kua kampo meanae.

Thari sapia wakutuno a kapala ana o maimo hepuli uka kua pulo iso , toka impisi u maeka a mia u kampo iso, o hagorimo o todhe mini kampono o linda kua wungka-wungka o ngaemo te amai kua te Kolo Makolo. Te mia u kapala iso o elo-elo ka, "Binongko!"

O ngangka-nangka tee lo-elo u ama iso, "Wine Angku," i wakutu baa-baa poawaano i wakutu maino baa-baa. Te mia u kapala ana o tumpune a mia u kampo ako ane a dhumuru akone te bhae u pala akodheimo a mobholosine kene bara-bara leama malingu poilu u mia u kampo iso, ahirino o wilamo a mia u kampo kua kapala akodheimo a tumukarane a bhae u pala kene bara-bara i kapala u mia kuli mohute iso, mau mbeaka o podhhani maana i gaua, mini wakutu meatue te pulo meisoe o ngaemo ka te Binongko.

Binongko o asala mi gau Wine Angku te maanano wine o tahane. Kene te gau Pala Hidup kambedha uka o sai ngaakone te kampo, Pala Hidup.

***

Terjemahan

Dahulu kala, berlabuh sebuah kapal besar di sebuah daerah. Sejumlah awaknya naik ke darat untuk mengenali daerah tersebut. Sementara awak perahu itu mencari jalan untuk naik ke tebing bertemulah mereka dengan seorang ayah yang berjalan bersama dengan putranya. Awak perahu tersebut lalu bertanya kepada mereka, “Apakah nama pulau ini?”

Karena tidak mengerti dengan bahasa awak perahu itu, ayah dan putranya itu melarikan diri karena ketakutan. Sang ayah berhasil ditangkap dan ditahan untuk dijadikan penunjuk jalan, sedangkan putranya berlari pulang ke kampung.

Sang ayah berteriak kepada anaknya, “*Wine angku…wine angku*”. Artinya, ‘amankan benih’.

Dalam ketakutan, sang ayah menunjukkan jalan. Setibanya di kampung, alangkah kagetnya awak kapal setelah melihat banyak terdapat pala di pulau itu.

Dalam keadaan terpesona, mereka berteriak,

“Pala hidup… pala hidup.”

Walaupun pada saat itu belum musim pala, mereka terlihat sangat gembira. Mereka pun berjanji suatu waktu akan kembali lagi.

Tak lama kemudian, perahu itu benar-benar muncul kembali. Karena penduduk ketakutan, mereka mengungsi ke bukit yang disebut *Kolo Makolo*. Penumpang perahu yang berkulit putih berteriak memanggil-manggil, "*Binongko!*"

Teriakan seperti itu menirukan teriakan sang ayah, "*Wine angku,*" pada saat pertama mereka tiba di pulau tersebut. Para awak meminta penduduk mengumpulkan pala dan menukarnya dengan barang-barang yang menarik hati penduduk. Walaupun mereka tidak saling mengerti bahasa, sejak peristiwa itu, pulau tersebut diberi nama Binongko.

Binongko berasal dari kata *wine angku* artinya 'benih diamankan', sedangkan kata *pala hidup* rupanya telah diabadikan pula menjadi nama sebuah kampung, Pala Hidup.

***

24. Te Asala u Pulo Wakatobi[*]

Asal-Usul Pulau Wakatobi

Te baa-baa u omboa u pulo Wakatobi ana mbeaka o lapasi mini anea u Wali mai Pulo Binongko. Toka te Wali mai Pulo Binongko ana o ombo mini awala u mia mbeaka i ita tawa te mini wawo mai. Te mini poawaa u Raja Wali Patua Sakti Sumahil Tahim Alam kene Bithathari Waliullah mini lange, o poawa i wawo u Kapala Patua Wali. Te Kapala Patua Wali iso o pande hamba kene o ngaemo te mia korua ka te Koncu Kapala Patua Wali. Thari te Koncu Kapala Patua Wali Binongko o tharimo warisan u sejara mia molengo kene adati baa-baa u poawaa u Raja Wali Patua Sakti Sumahil Tahim Alam te maanemo te gau Cia-Cia kene Putiri Waliullah (Putri Bitokawa) te umatomo te gau Mbedha-Mbedha i Pulo Binongko, mini atu no menyebarmo malingku singku togo.

Mina i mingku Taria Pajoge Waliullah kene o hengantulune te bhanti, "Nondeu pointe natauana awana tau molengo" toumpa sampuuno te amai iso pasimo poawa toka anedho te poawa u mia wawomai mbeaka i ita u mia. Maka te Sumahil Tahim Alam o tadhe

[*] Sumber: *Peradaban Binongko, Wakatobi* (2014) yang ditulis oleh La Rabu Mbaru.

mini kedheano kene o Taria Ngiwi no hengantulune te bhanti ka, "Kamejeu iso omo ancu asomo sakawiu salengono." Thari te halemo u adati i pakeno iso te amai iso no idhomo thari bela wowine kene moaneno i wawo u Koncu Kapala Patua Wali Binongko.

Thari mini kawi u amai iso o hotoana hatomia te ngaano te La Patai Alamu o dhapi kene Wa Nurkaba alamu (Wa Tongka Alamu) kene La Munta Alamu o dhapi kene Wa Jiha Alamu (Wa Tiua Alamu). Thari te amaimo ana a matorusune a ompu u togo Binongko mau te gumau Cia-Cia kene gumau Mbedha-Mbedha. Ahirino te ana cucuno mai o mantalemo i malingu singku togo. Sapasi Sumahit Tahim Alam kene Waliullah o hotoana i togo u Binongko maka te amai dodhuae o waliakomo kua lange hepuli.

Te culadha tapetape, o ngane ka i wakutu meatue te temia u Binongko iso te baa-baano buntumo te amai. Makano te amai iso o paanemo te kampo kene tula-tula sejara baa-baa u togo Wali. Thari te togo u Binongko no aturunemo ako akumawi leama tehempo ako ane te manusia u Binongko no taha kene noingku torus. Maka mini atu, te La Munta Alamu o kawi kene Wa Nurkaba Alamu te mia u Cia-Cia makano apa meanae o ngaemo te suku cia-cia. Te amai o heurangaapi te bahagia timu, salata, barat daya kene tenggara u Binongko, maka te La Patai Alamu o kawi kene Wa Jiha Alamu te

mia u Mbedha-Mbedha meanae no ngaemo ka te Suku Mbedha-Mbedha. Amai ana u heurangaapi te bahagia barat kene bahagai utara u Binongko. Thari te amaimo ana a mia podhimbula tawa te ompu podhimbula u togo Binongko, Tomia, Kahedupa, kene Wanse, mau te mia gumau Cia-Cia, mau uka te mia gumau Mbedha-Mbedha, apa meanae te ana cucuno mai o uramo malingu singku togo.

Ongane, kai mini pasi u bhangka Sang Raja Wali La Patua Sumahil Tahim Alam o koo, i rondo sarondo no lino-lino i Bhangka kumoo ana te Raja Wali Patua Sumahil Tahim Alam thumari nakoda u bhangka iso o soba pahenauke na koli-kolino maka o tadhaakone a bhangka gaibno kumoo iso. Te iya ana otumpularo ako te onda umura i aropano te onda kapala u manusia bithathari tumuhu mini lange kua wawo u mawi i bomba. Ongaemoka a bithathari iso te Waliullah. I itano u onda iso te Raja Wali Patua Sumahil Tahim Alam o puthi kene o mente o ita te leama i paane u moori ka, "Bhi". Orodhongo te mente iso, te Bithathari Waliullah (Putri Bitokawa) o bhalo uka ka, "Nongko". Thari mini, ato o paanemo te ngaa Wali kene Binongko

O ngane te Culadha Tapetape, gurutawa tehemansuanaano te mia u mawi te ngaano te Ratu Binta Timur tawa te Ratu Batu

Karang Istanbul Binongko sagaa uka o ngane ka te Wa Minggu Permaisuri Kapitan Waloindi (La Soro) te thumari wali. Ngane te iya ka kua te Binongko awana te kaluku poramba-ramba tumuhu mini lange maka o idho i dhunia ara to hupue te kawea mini barat orato apa dhunia barat kene ara o irine te kawea u timu o rato apa dhunia Timu. I laro u gau molengo Wali o ngane ka te bhae u kaluku umanedho kene kulino nongane ka te "nongko" maka te kaluku i gaa kene kulino nongane ka te "dhongko". Thari te ngaa u Bhinongko sampuuno o asala mini dhua unsuru gau, "bhi" kene te "nongko". Ane uka kene mia ngumane ka te, "bhi" iso te jelmaan u kapala u Bithathari Waliullah kene te "nongko" o ngane ka te Kapala Patua mini Tiongkok/Mongol-Cina".

***

Terjemahan

Proses munculnya pulau-pulau di Wakatobi tidak terlepas dari nama Wali di Pulau Binongko. Nama Wali di Pulau Binongko terlahir dari sebuah prosesi gaib, yaitu pertemuan antara Raja Wali Patua Sakti Sumahil Tahim Alam dengan seorang Bidadari Waliullah di atas Kapal Patua Wali. Kapal Patua Wali tersebut membatu dan masyarakat setempat menyebutnya dengan nama *Koncu Kapala Patua Wali*. *Koncu Kapala Patua Wali Binongko* sebagai warisan sejarah dan budaya yang mengisahkan tentang pertemuan jodoh Raja Wali La Patua Sakti Sumahil Tahim Alam pembawa lahirnya bahasa Cia-Cia (Wali) dan Putri Waliullah (Putri Bitokawa) sebagai pembawa bahasa *Mbedha-Mbedha* di Pulau Binongko, yang kemudian anak cucunya tersebar di seluruh pelosok dunia.

Melalui gerakan Tari Pajoge Waliullah yang dsertaii dengan kalimat, "*Nondeu pointe natauana awana tau molengo.*" Artinya, 'Kebahagiaan tahun ini seperti halnya tahun yang dulu', mengisyaratkan bahwa sesungguhnya mereka pernah bertemu di alam gaib. Sumahil Tahim Alam bangkit pula dari duduknya dengan gerakan Tari Ngiwi yang dibarengi pula dengan kalimat, "*Kamejeu iso omo ancu asomo sakawiu salengono.*" Artinya, 'Aku sangat bahagia engkaulah yang menjadi permaisuriku selamanya'. Dengan

prosesi itulah mereka hidup sebagai layaknya seorang suami istri di atas *Koncu Kapal Patua Wali Binongko*.

Perkawinan mereka melahirkan empat orang anak bernama La Patai Alamu, Saudara kembar dengan Wa Nurkaba Alamu (Wa Tongka Alamu), dan La Munta Alamu, Saudara kembar dengan Wa Jiha Alamu (Wa Tiua Alamu). Merekalah pelanjut moyang orang Binongko, baik yang berbahasa Cia-Cia Wali maupun yang berbahasa Mbedha-Mbedha, yang kini cucu-cucunya tersebar di seluruh pelosok dunia. Setelah Sumahil Tahim Alam dan Waliullah menitipkan anak-anaknya di Pulau Binongko, mereka lalu pergi lagi ke alam gaib.

Berdasarkan tradisi lisan diketahui bahwa pada masa itu manusia di Pulau Binongko belum ada selain mereka. Mereka melahirkan peradaban awal di Pulau Binongko dengan mengatur perkawinan agar keturunan mereka lestari atau tidak musnah. Dengan hal itu, La Munta Alamu menikah dengan Wa Nurkaba Alamu (Wa Tongka Alamu) penerus bahasa Cia-Cia yang kini dikenal dengan nama Suku Cia-Cia. Mereka menempati bagian timur, selatan, barat daya, dan tenggara Pulau Binongko, sedangkan La Patai Alamu menikah dengan Wa Jiha Alamu (Wa Tiua Alamu) penerus bahasa Mbedha-Mbedha yang kini dikenal dengan nama

suku Mbedha-Mbedha. Mereka menempati bagian utara dan barat Pulau Binongko**.** Merekalah pelanjut moyang orang Binongko, Tomia, Kahedupa, dan Wanse, baik yang berbahasa Cia-Cia (Wali) maupun yang berbahasa Mbedha-Mbedha, yang kini cucu-cucunya tersebar di seluruh pelosok dunia.

Konon, setelah bahtera Sang Raja Wali La Patua Sakti Sumahil Tahim Alam karam, di suatu malam yang sunyi sepi, La Patua Sakti Sumahil Tahim Alam sebagai nakhoda menurunkan *kora-kora*. Ia mendayung *kora-kora*-nya meninggalkan bahtera gaibnya yang telah kandas itu. Pada saat itu, ia terpana melihat bentangan pemandangan cahaya dari kepala bidadari yang baru turun dari kayangan menuju hamparan laut yang bergelombang. Bidadari itulah yang disebut Waliullah. Saat melihat pemandangan itu, Sang Raja Wali La Patua Sakti Sumahil Tahim Alam merasa kagum lalu berkata, “Bhi”.

Mendengar kekaguman Raja Wali, Bidadari Waliullah (Putri Bitokawa) berkata, “Nongko” yang berarti ‘kepala’. Dengan demikian, lahirlah nama Wali dan Binongko.

Menurut tradisi lisan, guru spiritual orang laut bernama Ratu Bintang Timur atau Ratu Batu Karang Istamburu Binongko atau sering dikenal dengan nama Wa Minggu, Permaisuri Kapitan

Waloindi (La Soro) yang telah gaib yang. Beliau mengatakan bahwa Binongko bagai kelapa (*kaluku*) merambai-rambai yang turun dari langit dan tumbuh di dunia. Bila tertiup angin barat sampailah di dunia barat dan bila tertiup angin timur sampailah di dunia timur.

Dalam bahasa Kuno Wali dijelaskan bahwa buah kelapa yang masih ada kulit dan sabutnya disebut *nongko* dan bila buah kelapa yang telah dipisahkan dengan kulit dan sabutnya disebut *dhongko.* Jadi, nama Binongko secara utuh berasal dari dua unsur kata, *bhi* ‘kagum’ dan "*nongko* ‘kelapa’. Ada pula yang mengatakan bahwa *bhi* berarti ‘jelmaan kepala Bidadari Waliullah dan *nongko* berarti ‘Kapal Patua dari Tiongkok/Mongol-Cina’.

***

25. Te Pulo Ka (Kahedupa) Pulo Sombano[*]

Pulau Ka (Kahedupa) Pulau Sombano

Sapasi u ane u togo Tomia, Raja Wali La Patua Sumahil Tahim Alam obhose na koli-kolino. Te iya uka o ita te keajaiban te koo mohute umombo maka o anti dhupa. Te koo iso no ombo mini puo u Bithathari Waliullah dhumongka-dhongka i wawo u mawi. Toka iatu te wuta huu Kahedupa o mulaimo te toitaa. O it ate giumeisoe a Raja Wali La Patua Sumahil Tahim Alam o hagorimo o somba, maka mini atu o anemo kene Kahedupa Sombano.

No ngane te gau wali kua te "kahe" te manano te tampa taw ate lombu tumobhanto, maka te "dupa" te maanano dhupa ako pasi akumaluaraako te koo umanti. O ngane kai te huu Kahedupa iso noheura i Sandi kene Basaluna. O ngane kai a Pulo Kahedupa te Puo Wakatobi bumukene te rahasia gaib.

Mbeaka molengo anedo i laro u wilaano a Raja Wali La Patua Sumahil Tahim alam o ita uka te lengka u wowine bithathari o bukene te rahasia thari meanae no ngaemo te Pulo Hoga.

[*] Sumber: *Peradaban Binongko, Wakatobi* (2014) yang ditulis oleh La Rabu Mbaru.

I baa-baa abad ke-17, te tampa meanae o kurua tulu apine te Bhangka u Walanda o nakodane te Steven Van Der Hegen. I wakutu meatue te Indonesia anedho o jajane te Walanda. Malingu sanaa kene namileama Steven Van Der Hegen kene rombongano o awane a kampo meisoe. Maka te meatue, te pulo meisoe o nga'emo te Pulo Hegen, o ala mini ngaano. Maka mini abad kua abad o beruba thari "Pulo Hoga", meanae o tharimo pulo i andala ako u Wakatobi. Thari uka ta ngmaane ka te Hoga iso o tharimo surga Wakatobi ako te i thaga. Maka uka meanae o ngaemo te mia koruo kua te Pulo Wakatobi te "Surga Nyata di Bawah Laut di Pusat Segi Tiga Karang Dunia". I molengo kai te mia u kahedupa kua te pulo hoga ana, te tampamo lumeama ako te rekreasia.

***

Terjemahan

Setelah nama Tomia lahir, Raja Wali La Patua Sakti Sumahil Tahim Alam mendayung *kora-koranya*. Ia pun melihat sebuah keajiban, yaitu sembulan asap putih yang berbau *dupa* 'kemenyan'. Asap itu keluar dari Bidadari Waliullah (Putri Bitokawa) yang sedang terapung di atas permukaan air laut. Sementara, *pasi* 'karang' Kahedupa sudah mulai tampak. Melihat kejadian itu, Raja Wali La Patua Sakti Sumahil Tahim Alam segera *nosomba* 'bersujud' sehingga lahirlah nama *Kahedupa Sombano*.

Dalam bahasa Wali, kata *kahe* berarti 'tempat atau lubang yang tertutup (pusat)' dan kata *dupa* berarti 'kemenyan' yang nantinya mengeluarkan asap keharuman. Konon, pada saat itu pusat Kahedupa berada di sekitar Sandi dan Balasuna. Kahedupa ditamsilkan sebagai pusat tanah Wakatobi yang penuh rahasia kegaiban.

Tak lama dalam perjalanannya, Raja Wali La Patua Sakti Sumahil Tahim Alam pun melihat cahaya alat vital wanita Bidadari Waliullah yang penuh rahasia sehingga kemudian pulau itu disebut Pulau Hoga.

Pada awal abad ke-17, tempat itu dikunjungi kapal pesiar Belanda yang dinahodai oleh Steven Van Der Hegen. Saat itu,

bangsa Indonesia masih dalam wilayah jajahan Belanda. Dengan berbagai kenikmatan, Steven van der Hegen bersama rombongan menemukan pulau tersebut. Oleh karena itu, pulau tersebut dinamai Pulau Hegen yang diambil dari namanya sendiri yang kemudian dari abad ke abad telah berubah menjadi Pulau Hoga, yang kini menjadi pulau kebanggaan Wakatobi. Dapat dikatakan bahwa Hoga merupakan Surganya Wakatobi yang perlu dijaga kelestariannya. Secara umum, pulau tersebut dikenal dengan nama Kepulauan Wakatobi sebagai surga nyata di bawah laut, di pusat segi tiga karang dunia. Perlu diketahui, bahwa sejak dahulu orang-orang Kahedupa di Pulau Hoga ini, menjadikannya sebagai tempat rekreasi yang menyenangkan.

***

26. Pulo Wa (Wanse/Wangi-Wangi) Pulo Wanianse[*]

Pulau Wa (Wanse/Wangi-Wangi) Pulau Wanianse

Mini pasi Raja Wali La Latua Sumahil Tahim Alam o titirone a Pulo kahedupa kene Hoga, maka te iya o lampusakone uka na hotowilaano. I laro hotowilaano, te Raja Wali La Patua Sumahil Tahim Alam ana o it ate pasa u ae dhuambali ken eke langano (walangka tuu) o ngane kai tunggala wilangkano o kaluara ako te mowondu. Te anti leamamo meisoe ai a anti Wanianse (Walangka Tuu). Te Wanianse o sai te tadea u tonga u mawi toka teimente ako tunggala wilangno iso o kaluara ako te anti mowondu kene no hengantulune te omboa u pulo-pulo foou mai awana Pulo Wanianse te Pulo Kapota (tawa te mia u Walanda o ngane te Kambode. Ane uka kene Pulo Kompono One, Watu Nua-Nua, Pulo Toue, Watu Napabala, Pulo Pohara, Pulo Sumanga, kene Pulo Simpora.

Silangi amai iso, ane kene memaana hele kua te Wangi-Wangi no asala mini anti u cengke i Pulo Wanse i anti u Walanda tumulu i Pulo Wanse i oloo meatue. Apa meanae uka anedho to it ate idho u cengke I Pulo Wangiwangi. Ane kene uka gumau ka te

[*] Sumber: *Peradaban Binongko, Wakatobi* (2014) yang ditulis oleh La Rabu Mbaru.

anti u dhupa i Kahedupa o thari to antine a antino mini Wangiwangi. Mini atu te lang u ae u Wanianse o saimo laa te hekawila-wilaa lumaha te rathaki toka laro sawakutu uka o waliako kene o bawa te rahmati toumpa te wanianse to monimpala akone.

Ako dheimo te bukuti u sejarah i Pulo Wangiwangi ane kene koburu Walangka Tuu umura i Mandati Tonga i Kampo Molengi u Wangiwangi. Te langka u koburuno iso a 10 metere. I tampa menae o pande amala apine te mia koruo, o amala kua Moori. Ara kai te mia kumili o pande barakati kene o paratoe na amalano. Te koburu Walangka Tuu te alamamo uka ane kene aso u uraa u Waliullah i thamani molengo mbeaka i ita u ima. Mini tamsil meanae o ane a Pulo Wangi-Wangi kene meanae no tharimo ibukota u Wakatobi.

***

Terjemahan

Setelah Raja Wali La Patua Sakti Sumahil Tahim Alam mengamati tamsil di Pulau Kahedupa dan Hoga, dia lalu melanjutkan perjalanannya. Dalam perjalanan itu, Raja Wali La Patua Sakti Sumahil Tahim Alam pun melihat sepasang kaki yang panjang, *Walangka Tuu* 'Si Panjang Lutut', yang konon setiap melangkah mengeluarkan bau wangi. Bau wangi yang menyebar itu adalah bau Wanianse, *Walangka Tuu*.

Wanianse tampak berdiri di atas permukaan laut. Anehnya, setiap kaki Wanianse melangkah selalu menyebarkan bau wangi disertai dengan munculnya pulau-pulau, seperti Pulau Wanianse (Wanci) dan Pulau Kapota, orang Belanda menyebutnya Kambode. Selain itu, ada Pulau Kompono One, Watu Nua-Nua, Pulau Toue, Watu Napabala, Pulau Pohara, Pulau Sumanga, dan Pulau Simpora.

Pendapat lain menyebutkan bahwa nama Wangiwangi berasal dari wangi cengkeh di Pulau Wanci yang tercium oleh orang Belanda yang datang di Pulau Wanci pada waktu itu. Sampai kini, masih dapat dilihat tanaman cengkeh di Pulau Wangiwangi.

Ada pula pendapat lain yang beranggapan bahwa bau wangi dupa di Kahedupa dapat tercium di Wangiwangi. Itulah Wanianse yang langkah derap kakinya suka melanglang buana ke mana saja

mencari rezeki, namun dalam waktu tertentu dia kembali dengan membawa rahmat karena kerinduan Wanianse selalu terbayang.

Sebagai bukti sejarah di Pulau Wangiwangi, terdapat kuburan tua Walangka Tuu yang ditemukan di Mandati Tonga, Kampung Lama, Wangi-Wangi. Panjang Kuburan itu sekitar 10 meter. Tempat itu sering digunakan oleh sebagian orang untuk bertapa, memohon kepada Allah Swt. Menurut kepercayaan setempat, orang yang berdoa di tempat itu insyaallah akan terkabul.

Kuburan Walangka Tuu merupakan tamsil tentang keberadaan Putri Wanianse (Waliullah) di zaman kegaiban. Dari tamsilan inilah terlahir nama Wangiwangi yang kini menjadi ibu kota Kabupaten Wakatobi.

***

27. Lakina Wali Ke-14 La Ode Gorau (Iyaro Motondu I Pasi/Iyaro Burkene) (1835—1865)[*]

Lakina Wali ke-14 La Ode Gorau (Iyaro Motondu I Pasi/Iyaro Burkene) (1835—1865)

Te la Ode Gorau ana te miano o harai menturu kene o sinta tawa poilune a mawi, o pande hekabua i watu rumbu kene cungguno pasi taw ate parika tai (te thumaga te mawi atoro te mia mepasi). Te pulo I pande wilaapino te Pulo Koko, Pulo Koromaha, Pulo Morohama, Pulo Cuwutuwu kene Pulo Kente Olo te umane i laro kadie Binongko. Mbeaka o sangka-sangkane, mina anedho i Pulo Koromaha te batasimo wilaya Binongko kene Tomia, te bhangka sawiano o hantamue te bomba tooge sampe te bhangkano loe-loe o kuli sampe o tondu. Toumpa te dhoano o buntu paratone te Moori sampe ahirino o mai sagorombola a ika layare, te gau woliono o ngane te isa kopangawa tawa te surei sampulawa. Te hale u bantu akono u ika layare an ate amai sampe o rato i lulu Mawi Wali Binongko. Maka te La Ode Gorau ana o huuke te gelara kua te "Iyaro Motondu Ipasi".

[*] Sumber: *Peradaban Binongko, Wakatobi* (2014) yang ditulis oleh La Rabu Mbaru.

La Ode Gorau o kedhe tumari Lakina Wali apa 30 tao (1835-1865) Te miano ane kejiwa hotoimani kene jiwa mia bhasano, te tongka Lakina Walino o huuke kua yayino La Ode Bello. A La Ode Gorau ana o pande elone te Sultan Buton ke-32, Sultan Kaimuddin Muhammad Umara (1886-1906) ako a wumikiri koruone a togo Butuni. To umpa arambeaka wumukirine mina alo-alo, o maeka akone maka te Wuta Butuni o nduha kua lima La Cadi Raja Muna (te mia mini Tobelo kumuasaie a Muna). Thari sabhaanee a kadie Buton mbeae mau samia bumarani te marewu kenen La Cadi toumpa te iya te mia harai motukomo pumarentamo te tantara u Tobelo, kene o seganie te kene taw ate bhali mai kumuasai te Wuta Wuna.

Te La Ode Gorau uka kene hotogelara La Ode Burkene o maku ako ane amoafane a sara wali kua teemai ako ane thumari humadapine La Cadi? Pasi atu te La Ode Gorau o waliako kua Wali Binongko ako a lumaha te moane motuko. Thari o awamo te anamoane motuko kene aneho morunga te ngano te La Ode Murjani. Toka uka te ngangaranda u La Ode Gorau baanomo laa te La Ode Murjani ako temopotalo akone a paraa ana. Thari malingu cara o saine te La Ode Gorau ana o wudhune a La Ode Murjani, ahirino te La Ode Murjuni o hadhamo kene tawara u La Ode Gorau ako a pumaraa bhumali te La Cadi.

Malingu ilimu, ompulu 10 lapisi a ilimu kabala kuli kimah, ilimu kabala lapisi ase, kene ilimu palepa, kene ilimu thaga kota mini tambaga, kene ilimu barakati wali. Anemo i laro u orungu La Ode Murjani o huuke te La Ode Gorau (La Ode Burkene).

Kene sabhaanee a parefa o siapu akoemo, ane kene kabhali melangka, ke tombano, ke ladhino, ke hansu, podha kii-kii, ke bhaliu, ke ua, kene golo. Selain te parefa iso, o siapu akone uka kene bhangka leama kene tumudhu, kene winalu, ke hatibi, ke imamu kene dhua mia a moji, nomomia sumintufu te mayati kene hitu mia rumekui te bangka.

Thari te mia ako te wila I paraa iso te

1. *La Ode Murjani (Antar Maedani) te podhimbula pertama;*
2. *La Ode Gorau (La Ode Burkeke) te mande konta te kunsi u kabala;*
3. *La Ode Riende (Marabaani), pade maju taliku; kene*
4. *La Ode Alimanangi te pumimpi te paraa.*

Satatapuno a makanua iso, te La Ode Gorau o wilamo laporo kua Sulta Buton kua te sara adati Wali o mondomo makanu a tantarano mai kene o ngane te Pasukan Raja Wali, maka te iya ana o waliakomo hepuli kua Wali Binongko.

I tao 1887 te pasukan Raja Wali ana o siapumo i paraa maka o dhoa akoemo a wawo u Koncu Patu Wali, te tampano i Masigi Tusa o dhoa akone te sara agama kene sara adati. Toka o angkane i laro sakomba iso bharampu o wengka-wengka te Kau, paluaa te ganda, tumbu te gandu, te anabou mai o angkane a kumara-karau, kene te manu o homlie ako o kumokote tawa kumokoo, sabhaanee a manuasia u kampo balaa dhumoa kua Moori mpu-mpu ako dheimo te tantara Raja Wali o hopotalo.

Sapoolino basaakone te dhoa i oloo thumaa iso. Te sara adati wali o mulaimo paluaa te badil barakati wali te luaano o bungkee a wuta Buton kene Muna, tampa heuranga u La Cadi hitu fali a nduu iso te tandamo ka, a pasukan raja wali iso o siapumo i paraa kene o muliamo te wilaa mini Wali pulo binongko kua wuta Buton. I oloo u thumaa pasi-pasi rambi 08.00 te pasukan perang Raja Wali ana o labumo i Nganaumala, Buton. Toka te amai mbeae a mia barani i tuhua ara mbeadho a rumodhongo hitu fali te nduu badil barakati wali o parahuu i wuta Koncu Patua Wali Binongko. Mbeaka molengo o rodhongomo te nduu Badil hitu fali sampe kene o bungkee a wuta Buton kene Muna. Anemo kene tanda meisoe, te amai ana o hagorimo eka kua keratin Buton ako a lumaporo kua

komaimo kene kosiapumo i paraa, toka ane hitu mia mbeaka o tuhu te mia bhumawa te bangka.

I thumaa sawalino, te pasuka Raja Wali ana o wilamo kua Muna I tampa u La Cadi kene tantara tambahan mini Buton ako te tumiliki te mia mate ara ane kene tantara u Raja Wali mate. A tantara u Raja Wali ana o labu I Bambana Wulu Wuna pasi-pasi uka rambi 08.00, oloo thumaa. Te amai ana beadho uka mia barani te tuhua toumpa mbeadho o rodhongo te nduu badil barakati wali te tanda mini Wali Binongko. Eaka molengo o rodhongomo te nduu iso awanalaa nduu u paha gumunsae a wuta u Wuna.

Mina anemo kene tanda iso, a mandoro u paraa u tantara Raja Wali La Ode Alimanangi oparentaemo a pasukano akodheimo a tumuhu i uranga u La Cadi. O it ate tantara iso, te La Cadi ana o hagorimo o tholine a soha u benteno, te kobhono u sopo sohanom iso sasiku mini kau jati. Te pasukan Raja Wali I komando u La Ode Alimanangi o elo salamu kua La Cadi, toka te La Cadi obhalo ka, "Te Tholi u sohasu o mohali kene ranaka bukaano". Tolufali o elo salamu kua La Cadi ana, toka te bhalo o pokana laa te sohasu o marasai a bukaano. Maka o pake te ilimu barakati Kampak Wali, te sopo soha u bente La Cadi o tofengka kene o hansuru. I it ate i sai u tantara

Raja Wali ana, La Cadi o pamasoemo kene o pakedhee a tantara Raja Wali mai ana.

Anedho nangku-nangku te hanga, o emamo a La Cadi ka, "Akopaira i mai kua kerajaansu ana?" thari obhalone te komando tantara Raja Wali ka, "Teikami ana komaisiko komai te parato mini Sultan Buton Kaimuddin Muhammad Umara akodheimo tawila kua Buton. Toka o gau toumpa a La Cadi? kene bhajingano a La Cadi o gau ka, "Eaka ako ku mosaasa ke Buton, te yaku ku hempo uka ako ku kumuasaie a Buton".

Ara awanatu a hempo kene gagau mai kai gara to poadu ilimu, o gau a komando tantara Raja Wali La Ode Alimanangi. Ahirino o majumo a La Ode Murjani iso anedho kene rungano, te iya ana o melumoka pakaluarae a ilimu La Cadi akodheimo moadu ilimu te lima koso. O gau toumpa a La Cadi? Mbeaka ako te bhalisu a yikoo anedho o harai arungau, thari labi u melu motalomo. Oee.. ana muda, labi u melu motalomo kai. Kene gau takaburuno iso, o eka a hafasono kene o serangie a La Ode Murjuni. Toka mau bahuli a La Ode murjuni ana mbealaa maekano o tangkasi kene oserangi te La Cadi. Ahirino te La Cadi o tobante kene o repene te La Ode Murjani, toka te La Cadi meaka la'a amotalo arambeadho a mokoto a mahono. Te La Cadi o melu akodheimo a helawe sabantara poso,

ako a melawe lagi. Sapasino helawe, o lanjutiemo uka kene te o pake te tomba, pokakabhali, pobabaliu, apa kene o pongguluu-nggulu.

Kene hale mala Barakati Wali i niati ako u La Ode Gorau temiamo kumonta te kunsi u dhoa Wali ahirino te La cadi o nduhamo tohembalemo i wuta toka eaka la'a amotalo. O ita temingku La Cadi iso, La Ode Murjani o melu bantu i La Ode Muhammad te mia moto ilimu temba mini wolio ako dheimo a mala maho a La Cadi, toka te ilimu tembano eakalaa o kapaoie. Maka ahirino a La Ode Alimanangi o tumpumo te La Ode Riende ako amokomatee a La Cadi, mini atu o pongguli-nggulimo, potika-tika. Te tantara mai hele ana o saimo laa te nontoa.

Sa henauno a oloo te La Cadi o matemo, orahoe te tika u podha kii-kii te gonti u leta La Ode Riende. Maka mini atu o tamamo a idho u La Cadi Raja Muna. Maka te idho kene kapala u La Cadi o kohoe te La Ode Alimanangin maka o mbule akoe kua wuta Buton. Ako tehasili u hopotalono ana o bhawamo te idho kene kapala u La Cadi ako te paitano kua Sultan Buton Kaimuddin Muhammad Umara. Maka ahirino kene sanaamo u laro kene o tanamo a laro u Sultan Kaimuddin Muhammad Umara, kene sabhaanee a parenta,

sara kena rayati u Wuta Buton o sambutne a waliakoa u pasukan tantara Raja Wali Buton.

Kene a paratomo a samano kua, "Bra tumondu a oloo (o umpamaakoe ara mate kai), maka ako te bhumolosi ako ana te La Ode Murjani toumpa te iya o saurimo baa u jasano o bela kene potahaakone a kerjaan Buton mini malimpua kene warakaa u La Cadi.

Toumpa te hale u jasa u tantara Raja Wali Binongko mooli masalamati te Wuta Buton mini ancamu u La Cadi. Maka yaku Sultan Buton kene parenta u Kesultanan Buton kene sabhaangkami rayati Buton ko melu tarima kasi mpu-mpu kua tantara Raja Wali mondo berbakti kene potaru ke nyawano ako te Kesultanan Buton.

Thari o korua a tantara La Cadi o mangaku henoso ahirino o hengantulu kua Wuta Buton, te sagaano o taha mbeaka o hengantulu ako dheimo a meuranga i Wuta Muna. Sapasino sapiaolono a tantara Raja Wali o waliakomo kua binongko. Saratono i Wali Binongko te tantara Raja Wali mai ana o sambute kene harai u rameno kene omelu sukuru kua Moori. Mina i hopotaloa ana, i Wali Binongko a parame, o sai te acara syukuran o ngaemo ka "Riyapa Koncu Patua Wali".

***

Terjemahan

La Ode Gorau adalah seorang yang rajin dan cinta laut, suka memancing di karang bersama penjaga pantai atau nelayan. Adapun karang atau pulau yang dia kunjungi adalah Karang Koko, Karang Koromaha, Pulau Moromaho, Pulau Cuwu-Tuwu, dan Pulau Kente Olo yang termasuk dalam wilayah Binongko.

Suatu waktu ketika La Ode Gorau berada di Karang Koromaha sebagai batas wilayah Binongko dengan Tomia, perahu kecil yang ditumpanginya diterjang ombak besar, dan secara perlahan perahu tenggelam. Namun, Tuhan masih melindunginya melalui segerombolan Ikan Layar, dalam bahasa wali disebut *Isa Kopangawa* atau *Surei Sampulawa*. Dengan bantuan Ikan Layar inilah La Ode Gorau beserta awak kapal lainnya dibawa ke pantai Wali Binongko. Atas peristiwa itu, La Ode Gorau bergelar *Iyaro Motondu Ipasi* berarti 'mantan tenggelam di karang'.

La Ode Gorau sebagai Lakina Wali yang menjabat selama 30 tahun (1835—1865) berjiwa besar menyerahkan tongkat Lakina Wali kepada adiknya yang bernama La Ode Bello. La Ode Gorau sering dipanggil oleh Sultan Buton ke-32, Sultan Kaimuddin Muhammad Umara (1886—1906), untuk memikirkan keselamatan Negeri Butuni. Jika tidak dipikirkan sejak awal, dikhawatirkan Negeri

Buton akan jatuh ke tangan La Cadi Raja Muna (orang Tobelo yang telah menguasai Muna). Tidak seorang pun penduduk Negeri Buton yang berani melawan La Cadi karena dia seorang pemimpin pasukan tentara Tobelo yang cukup tangguh.

La Ode Gorau yang juga bergelar La Ode Burkene berjanji untuk menyampaikan pada *sara* Wali siapa yang akan tampil menghadapi La Cadi. Setelah itu, La Ode Gorau kembali ke Wali Binongko untuk mencari pemuda yang tangguh. Selanjutnya, ditemukanlah seorang pemuda bernama La Ode Murjani yang sangat penakut. Namun, kata hati La Ode Gorau meyakini bahwa hanya La Ode Murjanilah yang bisa memenangkan pertempuran.

Dengan berbagai rayuan dan doa, La Ode Murjani akhirnya menerima tawaran La Ode Gorau untuk berperang melawan La Cadi. Berbagai ilmu beladiri, ilmu kebal 10 lapis kulit kimah, ilmu kebal berlapis besi, ilmu melumpuhkan lawan, ilmu jaga kota tembaga, dan ilmu barakati wali telah ditanamkan ke dalam tubuh La Ode Murjani oleh La Ode Gurau.

Semua peralatan perang telah disiapkan, seperti parang panjang, tombak, *labhi*, *hansu*, pisau kecil, kapak, linggis, dan golok. Di samping itu, disiapkan pula perahu perang yang kuat, bekal yang

cukup, seorang khatib, seorang imam, dua orang *moji*, enam orang penyangga mayat, dan tujuh orang pembawa perahu.

Adapun yang akan tampil dalam perang adalah

1. La Ode Murjani (Antar Maedani) selaku penyerang pertama;
2. La Ode Gorau (La Ode Burkene) selaku penyerang kunci kebal;
3. La Ode Riende (Maraba'ani) selaku penyerang terakhir; dan
4. La Ode Alimanangi selaku pemimpin perang.

Setelah segala persiapan mantap, La Ode Gorau melaporkan hal ini kepada Sultan Buton bahwa sara Wali telah menyiapkan pasukan perangnya dengan nama Pasukan Raja Wali, lalu beliau kembali lagi ke Wali Binongko.

Pada tahun 1887, pasukan perang Raja Wali siap tempur. mereka dibacakan doa di atas Koncu Patua Wali, tepatnya di Mesjid Tusa oleh para sara agama dan sara adat. Selama sebulan mereka dilarang membelah kayu, membunyikan gendang, dan menumbuk jagung. Anak-anak dilarang berteriak-teriak, ayam pun tidak boleh berkotek dan berkokok. Orang semua tafakur berdoa kepada Tuhan agar pasukan perang Raja Wali menang.

Setelah ritual doa selesai, mereka lalu salat Jumat. Setelah selesai salat jumat, sara Wali kemudian meledakkan badil barakati wali yang suaranya menggelegarkan Tanah Buton dan Muna,

tempat kediaman La Cadi, sebanyak tujuh letusan sebagai pertanda bahwa pasukan siap tempur Raja Wali telah bertolak dari Wali, Pulau Binongko menuju Buton.

Pada hari Jumat, tepatnya pukul 08.00 wita pasukan perang Raja Wali telah berlabuh di Nganaumala Buton. Namun, mereka tidak berani turun sebelum mendengar bunyi 7 letusan badil barakati wali yang dikendalikan di Koncu Patua Wali Binongko. Tidak lama kemudian, mereka mendengar bunyi badil sebanyak 7 letusan. Mereka lalu naik ke Keraton Buton untuk melaporkan kedatangan dan kesiapan perang, kecuali tujuh orang pembawa perahu yang tetap di perahunya.

Hari Jumat berikutnya, pasukan perang Raja Wali telah berangkat menuju Muna tempat kediaman La Cadi bersama pasukan tambahan dari Buton sebagai pengurus kematian bila pasukan Raja Wali gugur. Pasukan Raja Wali berlabuh di Bambana Wulu Wuna, pukul 08.00 wita, hari Jumat. Mereka belum berani mendarat karena belum ada tanda komando ledakan badil barakati wali di Wali Binongko. Tidak lama kemudian, mereka mendengar bunyi bagai ledakan guntur yang menggelegarkan Wuna.

Dengan tanda komando itu, pimpinan perang tentara Raja Wali, La Ode Alimanangi, memerintahkan pasukannya untuk

mendarat di Kediaman La Cadi. Melihat hal itu, La Cadi langsung menutup pintu benteng yang tebalnya satu siku dan terbuat dari kayu jati. Pasukan Raja Wali yang dipimpin La Ode Alimanangi memberi salam kepada La Cadi, namun lalu La Cadi menjawab bahwa pintunya tidak bisa terbuka. Setelah tiga kali memberi salam hormat kepada La Cadi dan jawabannya tetap sama, pintu benteng La Cadi dihancurkan dengan menggunakan ilmu barakati kampak Wali. Melihat hal itu, La Cadi lalu mempersilakan masuk Pasukan Raja Wali.

Sambil memakan pinang, La Cadi bertanya tujuan kedatangan mereka yang dijawab oleh La Ode Alimanangi bahwa mereka datang membawa amanah dari Sultan Buton Kaimuddin Muhammad Umara untuk mengajak La Cadi bergabung bersama Buton. Namun, La Cadi menolak dan berkata, “Saya tidak mau bersatu dengan Buton. Sebaliknya, saya akan menyerang Buton.”

“Kalau begitu tekadmu, lebih baik kita uji kekuatan,” kata Raja Wali La Ode Alimanangi.

Lalu, majulah La Ode Murjani menantang La Cadi bertanding beladiri dengan tangan kosong.

“Kamu bukan lawanku, kamu masih sangat muda, lebih baik mengalah saja, Hai Anak Muda,” kata La Cadi.

Ia lalu menyerang La Ode Murjani dengan penuh amarah. Namun, sedikit pun La Ode Murjani tidak gentar menangkis dan menyerang La Cadi. La Cadi terbanting oleh La Ode Murjani, tetapi ia belum mau menyerah sebelum nyawanya putus.

La Cadi meminta agar permainan dihentikan dulu untuk beristirahat. La Ode Murjani pun mengikuti permintaan La Cadi untuk beristirahat. Setelah selesai beristirahat, dilanjutkanlah pertandingan itu dengan menggunakan tombak, parang, kapak, dan pisau.

Dengan amal barakati wali yang diniatkan oleh La Ode Gurau sebagai pemegang kunci doa wali, akhirnya La Cadi jatuh tersungkur. Namun, dia tetap belum mau mengalah karena keangkuhannya. Melihat hal itu, La Ode Murjani meminta bantuan kepada La Ode Muhammad, seorang penembak dari Wolio untuk menghabisi nyawa La Cadi, tetapi tembakannya pun sia-sia.

Akhirnya, La Ode Alimanangi memerintahkan kepada La Ode Riende untuk menghabisi nyawa La Cadi. Di situlah terjadi permainan yang sangat seru antara La Ode Riande dan La Cadi. Sementara, pasukan Buton dan Muna hanya menjadi penonton.

Akhirnya, menjelang sore hari, La Cadi menghembuskan napas terakhir setelah menerima tikaman pisau kecil pemotong leta

La Ode Riende. Tamatlah riwayat La Cadi, Raja Muna. Tidak hanya sampai di situ, kepala dan kelaminnya lalu dipotong oleh La Ode Alimanangi. Mereka kemudian pulang ke Negeri Buton dengan membawa bukti kemenangan kepala dan kelamin La Cadi untuk dipersembahkan kepada Sultan Buton, Kaimuddin Muhammad Umara.

Dengan hati senang, Sultan Kaimuddin Muhammad Umara bersama-sama dengan para pejabat kesultanan, dan seluruh rakyat sekitarnya menyambut kedatangan Pasukan Raja Wali Buton. Melalui pidatonya, Raja berkata, “Bila saatnya matahari terbenam (perumpamaan ajal), yang akan menggantikanku adalah La Ode Murjani yang cukup berjasa mempertahankan Kesultanan Buton dari rencana amukan La Cadi.

Atas jasa tentara Raja Wali Binongko dalam menyelamatkan Negeri Buton dari ancaman La Cadi, Sultan Buton bersama Pemerintahan Kesultanan Buton dan masyarakat Buton mengucapkan terima kasih pada tentara Raja Wali.

Banyak tentara La Cadi yang menyerah dan ikut ke Negeri Buton, namun ada juga yang tetap bertahan tinggal di Muna. Beberapa hari kemudian, tentara Raja Wali pulang ke Binongko. Sesampainya di Binongko, tentara Raja Wali disambut meriah

dengan penuh rasa syukur kepada Allah Swt. Karena kemenangan itu, diadakanlah pesta syukur yang dikenal dengan istilah *Riyapa Koncu Patua Wali*.

***

28. Nu Waindara kene Lataku[*]

Cerita Waindara dan Lataku

Sapaira-sapaira iso, ane kemoane te ngaano te Lataku. Te Lataku ana popitu nabhelano. Te bhlelano taliku tee ngaano te Waindara. Te Lataku ana tekarajaano te langkea alaa. Sapaira-sapaira iso, te Lataku nopoghaumo kua bhelano kua.

"Kanae kuwilamo di langkea ana, bhisa kesumaleko dihebhaongkoa bara nuhadha," jari iso te Lataku nolangkemo.

Yako molengo nolangke na Lataku, te Waindara nomaisiemo tekenenomai. Saratono di wunua Waindara, nowaaemo na Waindara kua, "Ooo…Waindara, ako to hebhaongko."

Habuntu nobhaloe te Waindara kua, "Yaka kuwumila, paranthaeya noangka aku te Lataku."

Sambhaeyaka hadhano na Waindara, nopogaumo nakenenomai kua, "Ara awanathu Waindara towila ako to hekabue".

Nobhalo kua na Waindara, "Ara tawumila tamekabue ku humada pasi measio, nowilamo kua hekabuea."

[*] Sumber: *Mengenal Kebudayaan Wakatobi* (2008) yang ditulis oleh La Ode Latami.

Sapira-sapaira, noratomo di Kabuenga. Te Waindara nowaaemo tekenenomai kua, "Teikoo Waindara namekabue pedembula."

Sawaakono wanaiso nohadhamo na Waindara. No bue sawali mbeyaho nogombe leyama, piyamo dibue henduano maka noleyamo. Sahentoluno nobue, pasi-pasi nokoto na tali nukabuengano. Sapaira-sapaira aana, dhi buano hentoluana noharayi mebuku nobueno, ahirino te Waindara no tetompaako dhi olo. Ahira te Waindara nomange te kerapu.

Sapaira-sapaira noratomo na Lataku mina dhi langkea. Yaka lengoumpa, norodhongomo tekukuruu nu kadhalo. Te kukuruu nukadhola ana ano nduu kua.

"Kukuruyuu… te bhangka Lataku norato te Waindara no mate."

Laamo sawali norodhongo tekukuru awana iso, te Lataku mbheyakaho no hendongoa. Pasi hentolu, norodhomgo tekukuru'u wanaiso, no ekamo na Lataku kua togomai.

Saratono dhi togomai, no emamo dhi miya kua "Yaka dhi itae na Waindara?"

"Wila emanako dhi ika-ika mayi."

Sapaira-sapaira iso, te Lataku no wilamo kua aso nuhekabueaa Waindara.

Rato dhi iso nobhatatamo kua, "Yikomiu toku-tokuku, ara ki mombooe na Waindara kumou komiyu te bulawa".

Te took-tokuku mai habuntu nobhalo kua, "Emenakoe dhi kurapu mai."

Sabhaloakano wanaiso, nu elomo na Lataku kua, "Yikomiu kura-kurapu mayi, ara ki maombooe na Waindara, kumoukomiyu te bulawa."

Saradhongono na kurapu tepogau wanaiso, yaka lengoumpa noombomo na Waindara. Pasi iso, te Lataku no huumo te bulawa kua karapu. Sapaira-sapaira tangkonomo.

***

Terjemahan

Konon, pada zaman dahulu hiduplah sepasang suami istri yang tinggal di pinggir laut. Si istri bernama Wa Indara dan si suami bernama Lataku. Lataku adalah seorang pelaut. Setiap hari, ia pergi berlayar dari satu tempat ke tempat lain.

Pada suatu waktu, Lataku pamit pada istrinya hendak pergi berlayar.

"Saya akan pergi berlayar. Jika ada orang yang mengajakmu untuk pergi bermain *hebhaongko*, janganlah kamu ikut!" Lataku memperingatkan istrinya.

Setelah persiapan selesai, Lataku pun berangkat. Belum lama berselang sejak keberangkatan Lataku, Wa Indara didatangi oleh teman-temannya. Mereka datang untuk mengajak Wa Indara pergi bermain *hebhaongko*. Sesuai pesan suaminya, Wa Indara pun berusaha menolak ajakan teman-temannya.

"Maaf, saya tidak dapat mengikuti ajakan kalian karena Lataku telah melarangku bermain *hebhaongko*.

Teman-temannya tidak kehabisan akal untuk mengajak Wa Indara. Mereka pun lalu mengajak Wa Indara pergi bermain ayunan. Ajakan itu tidak ditolak oleh Wa Indara.

"Baiklah, kalau bermain ayunan, saya mau."

Tak lama kemudian, mereka pun segera berangkat. Sesampainya di tempat permainan, teman-teman Wa Indara berkata, “Wa Indara, berayunlah lebih dahulu”.

Tanpa berpikir panjang, Wa Indara pun langsung menyetujuinya. Pada ayunan pertama, teman-teman Wa Indara mengayunnya belum terlalu tinggi dan jauh. Ayunan kedua, sudah agak tinggi, dan pada ayunan ketiga, Wa Indara diayun sangat tinggi. Namun, Wa Indara bernasib malang. Tali ayunannya putus sehingga Wa Indara terlempar sampai ke tengah laut. Di laut, Wa Indara ditelan Ikan Kerapu.

Sementara itu, Lataku sudah kembali dari pelayarannya. Belum berselang lama perahu berlabuh, tiba-tiba ia mendengar ayam jantan berkokok sambil berkata, “Kukuruyuk….perahu Lataku tiba, Wa Indara pun meninggal.”

Lataku tidak menghiraukan suara kokok ayam jantan itu. Namun, setelah ayam jantan itu berkokok hingga tiga kali dengan bunyi yang sama, Lataku pun bergegas turun ke darat. Sesampainya di darat, ia lalu bertanya kepada penduduk .

“Apakah kalian melihat Wa Indara?”

“Pergilah bertanya pada ikan-ikan yang ada di laut”.

Demikian jawaban setiap orang yang ditemuinya.

Setelah mendengar jawaban seperti itu, Lataku segera menuju ke laut. Setibanya di pinggir laut, Lataku berpantun.

“Wahai, Ikan Tokuku, kalau kalian mengembalikan Wa Indara, maka akan aku berikan emas.”

Namun, ikan Tokoku hanya menjawab, “tanyakanlah pada Ikan Kerapu”.

Mendengar jawaban itu, Lataku pun lalu berkata.

“Hai, Ikan Kerapu, jika kalian mengembalikan Wa Indara, kalian akan kuberikan emas.”

Mendengar tawaran dari Lataku, Ikan Kerapu segera membawa Wa Indara pada Lataku. Lataku pun segera memenuhi janjinya dengan memberikan emasnya kepada Ikan Kerapu.

***

29. Wa Samba-Samba Parie♀

Wa Samba-Samba Parie

O ngane i jamani molengo, ane kene ana kalambe dua mia posahesulu. Te ngano te Wa Samba-Samba Parie kene Wa Diki-Diki Panamba, doduae iso oheuranga u woru huu parie mina o mate na mansuanano mai. Samobasano te Wa Samba-Samba Parie o kafi kene La Ode.

I wakutu meatue Te Wa Diki-Diki Panamba o tumpune amala te ufe ako ane anumei te gusi sampe bumuke. Toka, tunggala osongga te ufe iso, baanomolaa o neike i karinda ahirino otumpu torusue i heufea.

"Inta fila ala te ufe! ara u ita te mia baramai tima-tima, bara uka u tulu kene ara u ita te mia baramai aka-aka wolio bara uka u tulu."

Aneho ilaro fila-filaa kua sumu, te Wa Diki-Diki iso no poafa te mia baramai tima-tima, jari te iya otulu maka obaramai, sakaluno i baramaia, maka ofilamo ku iheufea.

♥ Sumber: *Cerita Rakyat Wakatobi* (2013); ditulis oleh Ali Hadara, Ansor Putra, dan Sumiman Udu; diterbitkan oleh Laut Biru. Isi cerita ini telah dilakukan beberapa penyesuaian tanpa menghilangkan makna cerita.

I laro fila-filaa o poafa te mia baramai aka-aka wolio maka uka otulu baramai keiya. Sa pasino o filamo uka kua heufea hepuli. Anedo i laro fila-filaa o ita uka te mia baramai hebaongko otulu uka baramai. Salutuno i baramaia, o filamo uka hepuli kua sumu. Toka, mbeaka omelai o fila, o ita uka te mia baramai kansalu, o tulu uka obaramai. Sakaluno uka i baramaia maka o filamo kuaheufea. saratono i sumu, te iya ana o hagorimo hesufui kene o hekalukue na kapalano. Sapoolino hesufui, afaliakomo, toka te iya iso mbeaka no faliako kua funua. Toka te Wa Samba-Samba Parie i funua no maekamo i tain-taika u yayino mbeado faliako-faliako.

Ahirino, a yikakano iso ofilamo henuntune a yayino wa diki-diki panamba kua sumu, toka mbeaka no afane na yayio i sumu, maka o filamo uka o lahane i fombo tampa u okoa u wa diki-diki panamba, o elo-eloemo kene o fujune ako ane a tumuhu na yayino iso, toka te wa diki-diki panamba ana mbeaka no hada ituhua. jari yikakano omelu kua akodeimo a maongane a rou kene limano, toka baanomo o paonga akone te rou kene ae u beka.

"Ara mbeaka ko maombone a orunguu, te yaku kumaliako ako ku rumampu karamasu na orungusu, jari ara u ita te koo ahu langa kaluku, maka ita aku te yakumo natu," o gau a Wa Samba-Samba Parie mina mbeado o faliako.

Mbeaka posela molengo a mbule u wa samba-samba parie, te wa diki-diki panamba o itamo te koo u ahu doloro kua lange, ahirino o mbule hagorie kua funuano maka o ita te funuano kene yikakano noherubumo nomangane te ahu, te wa diki-diki panamba omai nohenoso kene ohedoito sampe omoturu. Ilaro moturuano o nihi poafa kene mansuana gumau "poromu-romune sabaanee a buku u yikakau maka u giline. Sapasino, gugurane maka u sampurune kene ufe, sapasino kamberone na sampuru atu sampe te yikakau no ido hepuli."

Salikeno a wa diki-diki panamba iso, o hagorimo kumpulune sabaanee na buku yikakano maka o giline osaine afana nihino. Sapasino o pamotitiemo, o kambe-kamberone, mbeaka molengo anemo kene mingku-mingku sampe noombo na funga sahada u yikakano, te wa diki-diki panamba ana o hagorimo kambero torusu sampe te wa sambe-sambe parie o ido hepuli, maka ahirino o heurangamo doduae hepuli.

***

Terjemahan

Dituturkan bahwa pada zaman dahulu ada dua orang perempuan yang bersaudara. Namanya Wa Samba-Samba Parie dan Wa Diki-Diki Panamba. Keduanya tinggal di bawah pohon paria setelah ibu dan bapaknya meninggal. Setelah mereka besar, Wa Samba-Samba Parie menikah dengan La Ode.

Pada saat itu, Wa Diki-Diki Panamba disuruh mengambil air untuk mengisi *gumbang* hingga penuh. Akan tetapi, setiap ia menumpahkan air, ia hanya menumpahkannya ke dalam keranjang sehingga ia terus saja disuruh pergi mengambil air.

"Pergilah ambil air! Kalau kamu melihat orang bermain *tima-tima*, jangan kamu singgah. Kalau kamu melihat orang bermain *aka-aka Wolio*, jangan kamu singgah. Begitu pula kalau kamu melihat orang bermain *hebaongko*, jangan kamu singgah."

Dalam perjalanan menuju ke sumur, Wa Diki-Diki Panamba melewati orang yang bermain *tima-tima*, dia singgah dan ikut bermain. Setelah merasa capek, dia baru melanjutkan perjalanan.

Dalam perjalanan menuju ke sumur, dia melewati orang sedang bermain *aka-aka Wolio* sehingga dia singgah lagi bermain. Setelah puas bermain, ia melanjutkan lagi perjalanannya. Tidak lama dia berjalan, dilihatnya lgi orang sedang bermain *hebaongko*

sehingga ia pun singgah lagi bermain. Setelah puas bermain, barulah lagi ia melanjutkan perjalanannya menuju ke sumur. Namun, tidak jauh ia berjalan, dilihanya lagi orang sedang bermain *kansulu* sehingga dia singgah lagi bermain. Nanti setelah capek bermain baru dia berhenti dan melanjutka perjalanannya menuju ke sumur.

Tiba di sumur, dia pun segera mandi dan mengeramasi kepalanya menggunakan santan kelapa. Setelah selesai mandi, barulah dia kembali pulang, namun dia tidak pulang ke rumah. Sementara itu, Wa Samba-Samba Parie di rumah gelisah menunggu adiknya pulang. Dia pun pergi menyusul Wa Diki-Diki Panamba, adiknya, ke sumur. Namun, dia tidak menemukan adiknya di sumur. Lalu pergilah dia ke loteng tempat Wa Diki-Diki Panamba bersembunyi. Dia memanggil dan membujuk adiknya agar mau turun, tetapi Wa Diki-Diki Panamba tidak mau. Ketika kakaknya meminta untuk memperlihatkan wajah dan tangannya, ia hanya memperlihatkan wajah dan tangan kucing.

“Jika kau tidak mau memperlihatkan diri, saya akan pulang membakar diri. Apabila nanti kamu melihat asap sebesar janur kelapa, sayalah itu,” kata Wa Samba-Samba Parie sebelum pulang.

Tidak lama setalah Wa Samba-Samba Parie pulang, Wa Diki-Diki Panamba melihat asap membumbung tinggi. Dia pun segera

pulang ke rumahnya dan melihat rumahnya hampir habis terbakar bersama kakaknya, Wa Samba-Samba Parie. Akhirnya, ia menangis menyesali diri hingga tertidur. Dalam tidurnya, ia bermimpi bertemu dengan orang tua yang memberinya petunjuk.

"Kumpulkan semua tulang-tulang kakakmu lalu giling. Setelah itu, saringlah hingga lembut lalu buatlah adonan. Selanjutlah kipaslah adonan itu hingga kakakmu terlahir kembali."

Saat Wa Diki-Diki Panamba terbangun, ia lalu mengumpulkan seluruh tulang-tulang kakaknya yang telah menghitam karena terbakar api. Ia lalu menggiling tulang-tulang kakaknya sesuai petunjuk dalam mimpinya. Saat sampai pada tahap terakhir, ia mengipas-ngipas, adonan yang dikipas tiba-tiba bergerak dan muncullah jari telunjuk. Wa Diki-Diki Panamba terus mengipas adonan yang dibuatnya hingga Wa Sambe-Sambe Parie terlahir kembali dengan utuh. Akhirnya, mereka berdua kembali tinggal bersama.

***

30. Fasungka kene Fasungke[*]

Fasungka dan Fasungke

I oloo sawakutu, ane kene dua mia posahesulu, te wa sungka kene Fasungke, ofila kua tampa pomelai mini funuano. Saratono i tampa iso, te amai ana o ita te mansuana pande, i oloo meatue te amai iso o melu amala kua mansuana iso.

Te amala podimbula ako te wa sungka, te miano o waraka a sifatuno. O ngane te mansuana iso kua te wa sungka ako a moto dafua leama, o rodongo te gau mansuana iso te wa sungka ana osauri a meleno. Nobali kene amala ako u mansuana ako te yayino Fasungke, kua te Fasungke ako motodafua jao, te Fasungke no namisi susah norodongone. saratono i funua, te wa sungka iso otula-tula akone a amala u mansuana iso, kene harai u rengeno otula-tula akone ku inano kua te Fasungke yayino a motodafua jao. Maka te yinano iso o gaumo kua ako ane akumabine a Fasungke sarodongono ugau wa sungka bai.

[*] Sumber: *Cerita Rakyat Wakatobi* (2013); ditulis oleh Ali Hadara, Ansor Putra, dan Sumiman Udu; diterbitkan oleh Laut Biru. Isi cerita ini telah dilakukan beberapa penyesuaian tanpa menghilangkan makna cerita.

Samorondono, te yinano osaimo te katupa ako ane te finalu u Fasungke ako teyikabi to umpa ako a lumongkai sia gunu kene sia umala. Sailangeno te Fasungke o olenemo ako wila u maka-aka ke yinano kene yikakano temondomo i niatiakono ako ane akumabine a Fasungke. Mbula wanaiso te Fasungke ana ohengantulu uka mbeae na fikiri jaono. Salaloakono sosia fungka kene umala, te yinano ana o tula-tula akonemo a hempo u saleakono kua Fasungke mbula haa to aka-aka laiana kene kampo kene hefinalu te katupa. Jari, te Fasungke iso no hedoitomo I huu kau to'oge oroda-rodamo te orunguno numasi jao sampe o moturu kene ilaro maekaano.

Sapia oloono, te finaluno o herubumo. Jari te iya ana o filamo laha te kampo sampe hitu rondo hitu oloo, toka mbeaka laa o afa te kampo, jari na iya ana nosauri moaromo, toka te yinano kene yikakano o ido namileama mbeakamo ofikiri te idono Fasungke.

Isawakutu, te Fasungke o hedoomo i foru huu kau maka o joa kene o melu. O melu tulungi kene namisi harai moaromo, anedo i laro fila-filaa i laro motokau, mbeaka molengo o poafa kene mansuana.

"Kofila kua umpa, Ana?" elo a mansuana iso.

"Mbeaka kudahanie ku fumila kua umpa, toumpa mbeamo a funua heurangaasu," Gau Fasungke.

Jadi te mansuana iso o namisi moniasi. Jari, o eloemo a Fasungke ako meuranga ke iya i funuano. Jari te amai ana o filamo kua funua mansuana iso. Mbeaka molengo te amai oratomo i fale-fale iso maka te Fasungke ana no langsumo maso kua laro. Sa urano i laro funua mansuana iso, noroka oita te sabara i laro funua mansuana iso, te parefa u funua iso oura mini bulafa laa Ahirino te Fasungke iso anemo namisi namileamamo o heuranga kene mansuana iso.

Te Fasungke no sai ana emo te mansuana iso toumpa te mansuana iso mbeae na anano. Sa mangakune ako jumari anano, te mansuana iso amouke sabaanee a nguleno kua Fasungke.

Sawakutu, te mansuana iso no moho mebuku sampe o mate. Jari te mansuana iso no dafuakoemo na harata sabaanee kua Fasungke. Jari mina meatue te Fasungke o jari mia kaeamo kene no pande tulungi te mia hele te mia sumusa. Odahanine nomandafulu, te iya ana noleama laro kene pande tulungi te mia. Mini atu uka, te yinano kene yikakano wa sungka tapa kalafu, samole-molengono omisikinimo. Ahirino te amai iso no patodee te mia kampo mini kampo heurangaano toumpa o sauri arengeno kene jao alamuno kua mia koruo. Jari otode beamo niatono pai-paira te amai ana o todemo mini kampo kua laro u rompu motokau. Te amai ana o fila-

fila tapa henuntu. Mini oloo meatue orodamo te ido u Fasungke noiliemo a mate akomo te moaro tafa omangaemo te kadadi. Jari sawakutu te yinano kene wa sungka ana i filamo melu-melu i kampo sakampo toumpa no moaromo kene herubumo kene finaluno. Jari te Fasungke umitane ana o hagorimo huuke te yimanga maka o olene kua funuano. Saratono i funua Fasungke, te yina kene yikakano iso o roka ita te sabara leama.

"Te funua yee nana, Fasungke?" ema yinano.

"Te Funuasu, Ina," o balo na Fasungke.

"Mini umpa u afa te sabara darana?"

"Mini mansuana lumeamangkene aku kene leama laro."

Toka kambeda te yinano kene yikaka u Fasungke ana mbeaka no mele laroakone a ido namileama u Fasungke. Jari te amai ana o hempo ako ane na umimpine sabaanee a sabara I laro funua iso.

I rondo sarondo, te wa sungka kene yinano no saiemo na niati akono, okompulune sabaanee na sabara u Fasungke, sapasino kompulune nasabara iso, o helafemo i kurusi impisi ukalu, toka laamo a tumade mini kedeano i kurusi iso bai, te tambi-tambino o rapi i kurusi bai ahirino mbeakamo jari o hotofilaaka. Sa rea-reano, te Fasungke iso oroka ita te sabarano o totambumo sauranga, o

itamo te yinano kene yikakano mbeaka ojari tade mini kedeano ikurusi. Maka te Fasungke noemamo kua mbulahaa sampe o jari afanatu. Ahirino, omangakumo mpu-mpu a yinano kene yikakano. Te Fasungke ana kenemo o namisi moniasi uka kene ohempo na tumulungine doduae toka kambeda mbeala gunano. Jari te yinano kene yikakano nomate i kedeng-kede ano i kurusi. Jarri te Fasungke ana o namisi susa kene moniasi i mingku u yinano kene yikakano kua temingku daoka laa kua orunguno. Ahirino, te Fasungke no tanoemo a yinano kene yikakano no hambane te mia koruo ilepe.

***

Terjemahan

Pada suatu hari, kedua bersaudara, Fasungka dan Fasungke, pergi ke suatu tempat yang sangat jauh dari rumahnya. Setibanya di tempat tersebut, mereka melihat kakek tua peramal. Pada saat itu, mereka meminta pada kaket tua tersebut untuk diramal. Ramalan pertama ditujukan kepada sang kakak, Fasungka, yang bersifat amat sombong. Menurut ramalan kakek tua itu, ia akan bernasib baik. Mendengar hal itu, Fasungka sangat senang. Sebaliknya, ramalan kakek tua itu untuk Fasungke menyatakan bahwa ia akan bernasib sial dan selalu ditimpa musibah. Fasungke pun merasa sedih mendengarnya.

Mereka lalu pulang ke rumah dengan perasaan yang berbeda, Fasungka merasa senang, sebaliknya Fasungke diliputi kesedihan yang dalam. Saat mereka tiba di rumah, Fasungka menceritakan ramalan kakek tua itu tentang mereka. Dengan sombong ia berkata pada ibunya bahwa Fasungke, adiknya, hanya menjadi pembawa sial di rumah itu. Ibunya pun langsung mengambil keputusan membuang Fasungke setelah mendengar penuturan Fasungka.

Pada suatu malam, ibunya membuatkan ketupat untuk bekal Fasungke yang akan dibuang melewati sembilan bukit dan sembilan

lembah. Keesokan harinya, Fasungke diajak berjalan-jalan oleh ibu dan kakaknya yang sudah berniat akan membuang Fasungke. Meskipun demikian, Fasungke tetap mengikuti keduanya tanpa ada perasaan curiga. Setelah mereka melewati sembilan bukti dan sembilan lembah, ibunya baru menceritakan tujuan sebenarnya mengajak Fasungke berjalan jauh. Fasungke pun ditinggalkan di sebuah bukit yang jauh dari perkampungan dengan beberapa bekal ketupat. Fasungke menangis di bawah pohon memikirkan nasibnya yang malang hingga tertidur dengan perasaan takut.

Beberapa hari kemudian, bekalnya habis. Ia lalu pergi mencari perkampungan selama tujuh hari tujuh malam, namun tidak diketemukan adanya perkampungan. Ia sangat menderita kelaparan, sedangkan ibu dan saudaranya sudah hidup bermewah-mewah tanpa memikirkan nasibnya.

Pada suatu hari, Fasungke menangis di bawah pohon sambil berdoa. Ia meminta pertolongan dengan perasaan lapar. Saat ia berjalan di dalam hutan, tanpa sengaja ia bertemu dengan seorang kakek tua.

“Mau kemana, Nak?” tanya kakek tua itu.

“Saya tidak tahu harus kemana karena saya tidak memiliki rumah,” kata Fasungke.

Kakek tua itu pun merasa iba lalu mengajak Fasungke untuk tinggal bersamanya.

Mereka lalu berjalan menuju ke rumah kakek tua itu. Tidak lama kemudian, mereka tiba di depan gubuk kakek tua itu dan Fasungke pun masuk ke dalamnya. Setelah berada di dalam rumah, Fasungke terperanjat melihat semua hiasan dan perabotan di dalam rumah itu terbuat dari emas. Fasungke pun terbebas dari penderitaan dan hidup berkecukupan bersama kakek tua itu. Fasungke diangkat anak karena kakek tua itu tidak mempunyai anak. Setelah diangkat jadi anak, semua harta benda milik kakek tua itu kelak akan menjadi milik Fasungke.

Suatu waktu, kakek tua itu sakit keras dan tidak lama kemudian meninggal. Sang kakek mewariskan seluruh hartanya kepada Fasungke. Sejak saat itu, Fasungke menjadi sangat kaya raya dan suka menolong orang yang kesusahan. Selain dikenal karena kecantikannya, ia juga dikenal sebagai gadis baik hati yang suka menolong.

Sementara itu, kehidupan ibu dan kakaknya, Fasungke, yang selalu bermewah-mewah lama-kelamaan menjadi miskin. Ia pun diusir dari kampung oleh penduduk karena terlalu sombong dan angkuh. Tanpa membawa apa-apa, mereka meninggalkan kampung

menuju hutan, luntang-lantung tanpa tujuan. Pada saat itulah mereka baru teringat akan nasib Fasungke yang dikira telah mati karena kelaparan atau diterkam binatang buas.

Pada suatu hari, Fasungka dan ibunya terpaksa harus mengemis di suatu kampung karena kelaparan dan telah kehabisan bekal. Fasungke yang melihatnya segera memberikan makanan lalu mengajaknya ikut ke rumahnya. Setibanya di rumah Fasungke, ibu dan kakaknya terkejut melihat banyak barang-barang berharga.

“Ini rumah siapa, Fasungke?” tanya ibunya.

“Rumahku, Bu” jawab Fasungke.

“Darimana kamu dapat harta sebanyak ini?”

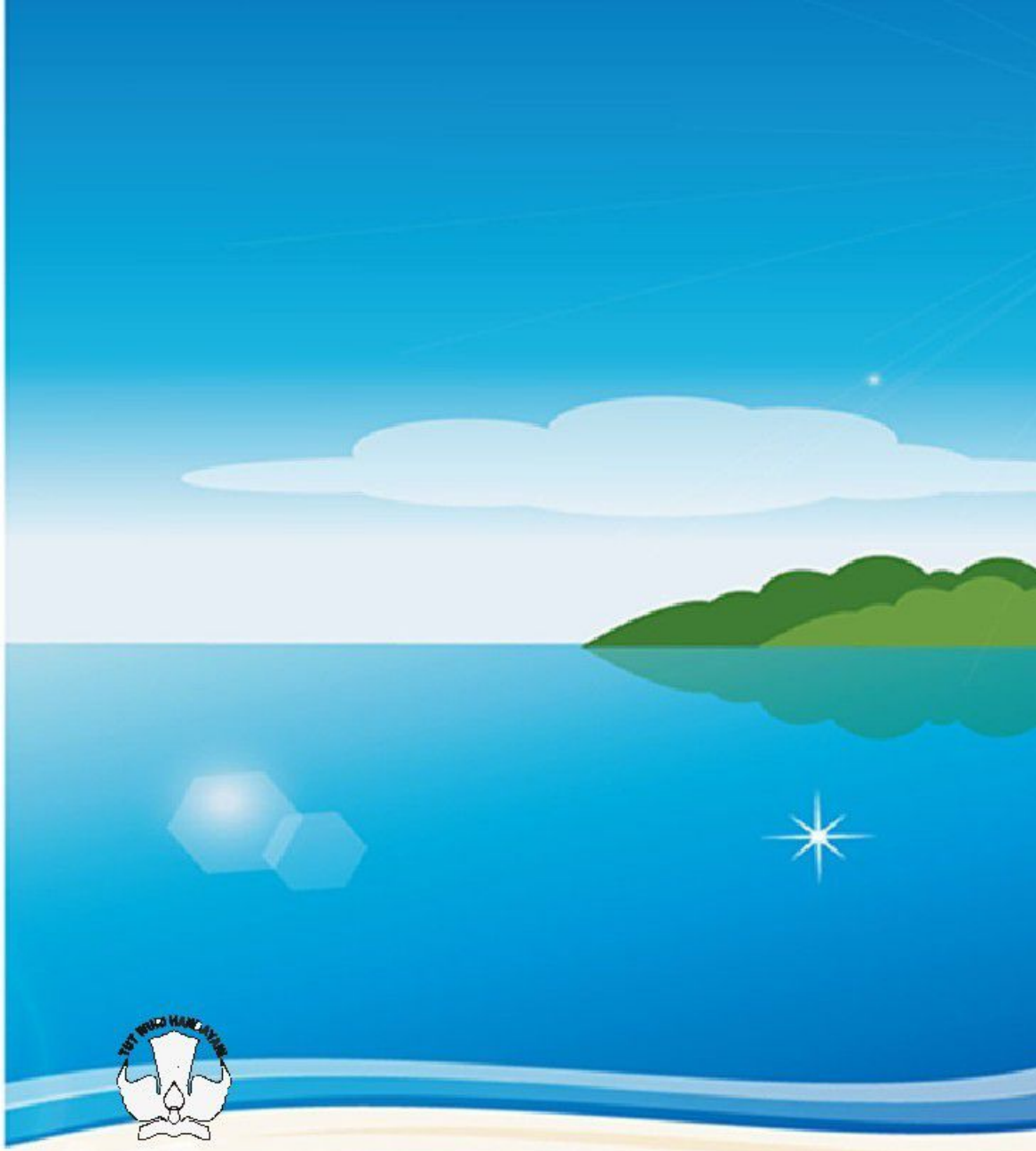
“Dari seorang kakek baik hati.”

Rupanya ibu dan kakak Fasungke tidak senang melihat kehidupan Fasungke yang serba mewah. Mereka berniat untuk mencuri semua barang yang ada di dalam rumah.

Pada suatu malam, Fasungka dan ibunya melaksanakan niat jahatnya. Mereka mengumpulkan semua barang-barang milik Fasungke. Setelah selesai mengumpulkan barang-barang Fasungke, mereka lalu istirah di kursi karena kecapaian. Namun, saat mereka hendak berdiri dari duduknya di kursi, pantat mereka telah melekat di kursi sehingga tidak bisa kemana-mana.

Pagi harinya, Fasungke bangun dan terkejut melihat barang-barang terkumpul dalam satu ruangan. Dilihatnya ibu dan kakaknya tidak bisa bangun dari duduknya di kursi. Fasungke pun bertanya kejadian yang mereka alami sehingga terjadi seperti itu. Terpaksa, ibu dan kakaknya menceritakan hal yang sebenarnya. Fasungke merasa iba dan hendak menolong keduanya, namun sia-sia saja. Ibu dan kakaknya meninggal dalam posisi duduk di atas kursi. Fasungke bersedih atas perbuatan ibu dan kakaknya yang selalu berbuat jahat pada dirinya. Akhirnya, Fasungke menguburkan ibu dan kakaknya, Fasungka, dibantu oleh warga sekitar.

***



Diterbitkan oleh
Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Haluoleo, Kompleks Bumi Praja
Anduonohu, Kendari. Sulawesi Tenggara 93231
Telp. (0401) 3135289, Faks, (0401) 3135286
Pos-el: kbhs_sultra@yahoo.com

978-602-60556-2-0